

Suamiku Konglomerat



Suamiku Konglomerat

vi + 281 halaman

14x20 cm

Copyright © 2021 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

Natasha Fernandez dari Pexels

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Suamiku Konglomerat

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1	1
Part 2	8
Part 3	15
Part 4	21
Part 5	28
Part 6	34
Part 7	40
Part 8	47
Part 9	54
Part 10	61
Part 11	67
Part 12	73
Part 13	79
Part 14	85
Part 15	91
Special	98
Part	98
Part 16	103
Part 17	109
Part 18	116

Part 19	122
Part 20	129
Part 21	136
Part 22	143
Part 23	149
Part 24	156
Part 25	162
Part 26	168
Part 27	174
Part 28	181
Part 29	188
Part 30	194
Part 31	201
Part 32	207
Part 33	214
Part 34	220
Part 35	227
Part 36	234
Part 37	240
Part 38	246
Part 39	253
Part 40	259
Part 41	266
Part 42	273
Tentang Penulis	279

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1

Aryan meminta sekretarisnya untuk membuat janji bertemu dengan pihak keluarga pria yang digosipkan dengan Syasa. Jawaban dari pihak sana, saat ini Bos mereka, sedang sakit, dan dirawat di rumah sakit. Sehingga tidak bisa diganggu.

Aryan tidak bisa berbuat apa-apa, meski ia sangat ingin, masalah ini cepat selesai.

Suara ponsel mengagetkannya. Diambil ponsel, ditatap layar ponselnya.

“Assalamualaikum, Mbak Andin.”

“Walaikum salam, Aryan cepat ke rumah sakit, kondisi Mas Hanan semakin menurun.” Suara Andin terdengar bercampur isakan.

“Baik, Mbak. Nysa sudah”

“Sudah ... Nysa sudah aku kabari, dia menuju ke sini dengan Syasa. Kamu ajak Arkan sekalian ya.”

“Iya, Mbak, iya. Aku segera ke rumah sakit, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aryan berencana mengabari Arkan, saat pintu ruangnya diketuk.

“Masuk!”

Pintu terbuka, Arkan muncul di ambang pintu.

“Arkan! Ayah baru saja ingin menelponmu. Kita ke rumah sakit sekarang.”

“Ya, Ayah. Bunda sudah memberitahu kalau kondisi kesehatan Papah menurun,” sahut Arkan.

“Ayo kita pergi.”

“Ya, Ayah.”



Tiba di rumah sakit.

Syasa tak bisa membendung air mata, melihat keadaan Tuan Hanan.

“Papah terus bicara tentang pernikahan kalian, dan juga tentang menimang cucu.” Andin mengusap bahu Syasa lembut.

“Semoga Papah kembali sehat, dan diberi umur panjang,”

agar bisa melihat kami menikah, aamiin,” doa Syasa.

“Aamiin. Itu juga harapan Mamah, Sya.”

Syasa, Arkan, dan Andin duduk di luar, setelah sempat melihat keadaan Tuan Hanan sesaat, karena Aryan, dan Nysa, sedang berada di dalam. Mereka tidak diijinkan masuk ke dalam kamar bersamaan.

Di dalam kamar.

“Aryan, titip Nysa, dan anak-anak ya. Jaga mereka dengan baik. Jangan lukai hati mereka.”

“Mas, aku perlu Mas membantu aku menjaga mereka. Mas pasti akan sehat, Mas pasti”

“Aryan, kita realistis saja. Sudah banyak temanku yang berpulang. Aku ini sudah diberi bonus hidup yang begitu panjang. Meski masih ada yang aku inginkan. Namun aku ikhlas, jika saatnya bagiku tiba, sebelum keinginanku terlaksana.” Suara Tuan Hanan yang selalu lembut terdengar lirih.

“Apa keinginan Mas Hanan yang belum terlaksana. Katakan, Mas, mungkin kami bisa membantu untuk meluluskan keinginan Mas itu,” ujar Nysa. Air mata berusaha ia tahan dengan sekuat tenaga. Bagi Nysa, Tuan Hanan adalah orang yang sudah mengantarkan dirinya, pada hidup yang bahagia seperti saat ini. Tak ada yang bisa ia lakukan, untuk membalas semua kebaikan Tuan Hanan.

“Tidak, Nysa. Biarlah Allah saja yang menentukan, apakah keinginan itu pantas aku dapatkan, atau tidak.”

“Katakan saja, Mas. Agar tak ada yang menggajal di antara kita,” mohon Aryan. Mata Tuan Hanan terpejam. Dua bulir bening meleleh di kedua sudut matanya.

“Mas”

Aryan, dan Nysa memanggil bersamaan. Mereka saling pandang. Tuan Hanan mengusap sudut mata yang basah dengan jarinya.

“Aku hanya ingin melihat anak-anak menikah, setidaknya satu dari mereka. Aku ingin merasakan menggendong cucu-cucu. Aku ... hhhh ... hanya Allah yang tahu, apakah keinginanku itu akan kesampaian. Kalaupun tidak, aku ikhlas.” Suara Tuan Hanan tercekat di tenggorokan.

“Arkan, dan Nysa, tidak pernah bicara tentang seseorang yang dekat dengan mereka, Mas. Andai ada”

“Jangan memaksa mereka untuk mengikuti keinginanku, Nysa. Biar semua berjalan seperti adanya. Cukup doakan aku kembali sehat, dan panjang umur saja.”

“Iya, Mas.”

“Aku ingin bicara dengan mereka.”

“Baik, Mas. Aku akan panggil mereka.”

Aryan, dan Nysa ke luar dari dalam ruangan.

“Kalian masuklah. Papah ingin bicara dengan kalian.”



berdua.”

“Baik, Ayah.”

Arkan, dan Syasa bangkit dari duduk, lalu masuk ke dalam ruang perawatan Tuan Hanan.

“Apa Mas Hanan masih bicara tentang pernikahan anak-anak?”

“Iya.” Kepala Nysa mengangguk.

Andin menghela napas.

“Itu saja yang dia bicarakan terus, Nysa.”

“Apa yang bisa kita lakukan, Mbak. Anak-anak memiliki pacar saja tidak.”

“Ya itulah. Aku hanya bisa berdoa, semoga Mas Hanan panjang umur, agar saat waktu jodoh anak-anak tiba, dia bisa melihatnya, aamiin.”

“Aamiin.”



Di rumah sakit yang sama, di ruangan lain.

Aryan, pria yang tengah jadi perbincangan, karena sudah mengakui Syasa sebagai calon istri. Sedangkan saat ini, ia tengah digosipkan dekat dengan Lia Karmela. Tengah duduk di sofa sebuah ruang perawatan.

Di atas tempat tidur, ada abinya yang terbaring, di sisi tempat tidur, ada uminya duduk di kursi.



Mereka tengah membahas tentang berita yang tersebar. Aryan terpaksa mengakui, kalau ia, dan Syasa memang ada hubungan, tapi ia mengakui belum kenal dengan keluarga Syasa. Karena hubungan mereka yang baru saling mengenal saja.

“Tunggu apa lagi, Aryan? Apa kamu ingin menduda selamanya? Banyak wanita yang mendekat, apa tidak ada satu yang membuatmu terpikat?”

“Tentu aku tidak ingin menduda selamanya, Abi.”

“Jadi ingin menunggu apa lagi? Gosip tentang hubunganmu dengan Lia. Itu akan sirna kalau kamu sudah menikah.” Arya menatap lekat wajah putra sulungnya. Aisah hanya diam, dan mendengarkan saja.

“Syasa itu tampaknya gadis baik. Kenali dia lebih dekat, Aryan.”

“Iya, Abi.”

“Perasaan Abi belum tenang, kalau belum melihatmu menikah lagi.”

“Iya, Abi.”

“Telpon dia, Aryan. Jemput dia, bawa dia ke sini, Abi ingin berkenalan dengan dia,” pinta Arya.

“Hah!”

Aryan terperangah, ia tidak menyangka abinya akan mengajukan permintaan seperti itu. Selama ini, abinya tidak pernah ikut campur dengan urusan wanita yang dekat



dengannya. Bahkan sejak awal gosip kedekatannya dengan Lia beredar, abinya menanggapi dengan biasa saja.

“Hah! Apa maksudmu, Aryan?”

“Oh, iya, baik, Abi. Aku ke luar dulu, akan aku telpon dia. Aku ke luar dulu, Umi,” pamit Aryan.

“Iya.”

Aryan ke luar dari ruang perawatan abinya, dengan perasaan bingung, apa yang harus ia lakukan. Ia tidak tahu sedikitpun tentang Syasa.

Kadang, Aryan merasa, nama Lazuardi di belakang namanya, terlalu berat baginya. Ia tak bisa membedakan, mana teman yang tulus, atau hanya sekedar modus, saat mendekatinya. Begitu juga dengan para wanita yang mendekat.

Aryan melangkah menuju toilet, tanpa ia sadar ke mana kakinya membawa. Begitu tersadar, ia sudah berdiri di depan pintu toilet wanita.

Pintu toilet terbuka. Seorang wanita yang sibuk dengan tissue ditangan ke luar dari sana. Isak wanita itu bisa Aryan dengar.

“Kamu!”

Aryan terperangah begitu melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

“Om!”



Part 2



“Om!” Mata Syasa melebar, ia tidak menduga akan bertemu Aryan di tempat itu.

“Kamu, kenapa di sini? Kenapa menangis?” Aryan menengokkanan kiri, takut kalau ada orang yang mengenalinya.

“Om juga, kenapa di sini? Kenapa berdiri di depan pintu toilet wanita? Mau ngintip ya?” Mata besar Syasa melotot ke arah Aryan.

“Mengintip? Ya, Tuhan. Tidak terpikirkan sedikitpun olehku hal itu.” Kepala Aryan menggeleng.

“Kamu kenapa menangis, kamu sakit?” Aryan bertanya lagi, karena Syasa belum menjawab pertanyaannya.

“Iya, sakit hati!” seru Syasa dengan suara nyaring.

“Hah!?” Aryan melongo mendengar jawaban Syasa yang tidak ia duga sama sekali.



“Gara-gara Om, ngaku-ngaku aku calon istri. Aku jadi dapat masalah. Wajah cantikkmu ini jadi masuk televisi! Papahku sakit, dia pikir berita itu betul, dia sudah berharap melihat aku cepat menikah!”

Aryan terdiam sesaat.

“Kita punya masalah yang sama sepertinya,” gumam Aryan.

“Apa maksud, Om!?” Syasa menatap lekat wajah Aryan. Aryan menarik lengan Syasa, agar menjauh dari depan pintu toilet. Mereka duduk tidak jauh dari situ.

“Abiku juga sedang sakit. Dia mendesak aku agar segera menikah lagi”

“Menikah lagi? Om duda! Eh, iya. Pria seusia Om, tidak mungkin masih perjaka. Kalau masih perjaka, itu berarti ada yang salah pada diri Om,” cerocos Syasa.

“Boleh aku teruskan ceritaku?”

“Untuk apa Om cerita tentang keluarga Om sama aku. Kita tidak saling kenal kok.”

Aryan menarik napas dalam, perasaannya agak kesal pada Syasa yang banyak bicara, tapi tidak memahami arah pembicaraannya.

“Aku ada penawaran untukmu. Ini akan memecahkan masalah kita berdua.”

“Penawaran apa? Masalah mana yang akan

terpecahkan? Memangnya kita punya masalah yang sama ya?" Syasa mengernyitkan keningnya.

'Ya, Tuhan ... gadis ini terlalu lugu, atau bodoh sih! Tadi sudah aku katakan, kalau kami punya masalah yang sama.'

"Hey, Om. Jawab pertanyaanku!"

Syasa memukul lengan Aryan, karena Aryan cukup lama terdiam.

"Iya, masalah kita sama." Aryan berusaha tetap sabar untuk menjelaskan maksudnya pada Syasa.

"Masalah apa?"

"Tuntutan untuk segera menikah."

"Lalu?"

"Untuk memenuhi keinginan Papahmu, juga keinginan Abiku, bagaimana kalau aku menikahimu?"

"Apa!?"

Syasa bangkit dari duduknya.

"Bercermin dong, Om. Om itu mungkin seumuran dengan Bundaku! Aku masih waras, Om. Aku mau suami yang usianya tidak jauh beda dari aku, masih bujangan, bukan duda seperti Om. Hah! Penawaran yang hanya akan merugikan aku! Aku pergi, Om. Bye!"

"Tunggu!"

Aryan menggapai lengan Syasa, yang ingin melangkah





pergi meninggalkannya.

“Apa lagi!? Lepaskan!” Mata besar Syasa melotot ke arah Aryan.

“Oke, tidak apa kamu menolak penawaranku. Aku hanya ingin tahu, nama panjang kamu, bolehkan?”

“Untuk apa?” Nada suara Syasa masih tinggi.

“Aku sudah terlanjur mengatakan pada orang tuaku, kalau aku mengenalmu, setelah orang tuaku melihat tayangan di televisi. Tolong katakan siapa namamu, agar aku bisa menjawab pertanyaan orangtuaku.”

“Arnysa Putri Aryasa Bakrijaya,” ucap Syasa cepat.

Kening Aryan mengernyit dalam. Meski ia tidak begitu jelas mendengar ucapan Nysa, namun nama Bakrijaya tidak asing baginya.

“Bakrijaya? Apa orang tuamu pemilik Bakrijaya bakery?”

“Iya! Kenapa? Apa Om pikir orang tuaku bukan orang kaya?”

“Tidak, aku tidak pernah berpikiran seperti itu. Bagiku, kaya, atau miskin tidaklah penting. Aku tidak pernah membedakan orang. Ehm, boleh aku memperkenalkan namaku?”

“Aku sudah tahu, Aryan Lazuardi! Apa Om ingin pamer, kalau Om itu anak konglomerat!?” Syasa mengangkat dagunya.



“Tidak, bisakah kita bertukar nomer telpon?”

“Tidak mau!” Wajah Syasa melengos.

“Ehmm ... tak apa.”

“Lepaskan tanganku!”

“Iya”

Aryan melepaskan lengan Syasa. Ditatap Syasa yang melangkah pergi meninggalkannya. Aryan berusaha mengingat, dan mengeja nama Syasa.



Aryan masuk kembali ke dalam ruang perawatan abinya.

“Sudah kamu telpon Syasa, Aryan?” Aisah, uminya yang bertanya.

“Sudah, Umi. Dia tidak bisa datang. Papahnya juga sedang dirawat di rumah sakit ini,” jawab Aryan setengah berbohong.

Aisah, dan Arya saling tatap. Arya bangun dari berbaringnya.

“Bagaimana kalau kita membesuk papahnya Syasa. Sekalian kita berkenalan. Tidak ada salahnya kita memulai silaturahmi. Kamu setuju, Sayang?”

“Umi terserah Abi saja.” Aisah tersenyum.

“Ayo kita ke sana. Telpon Syasa, kalau kita akan ke sana.”

“Oh, iya, Abi. Aku ke luar sebentar ya.”

Aryan bergegas ke luar kamar. Ia harus mencari tahu di mana papah Syasa di rawat. Setelah mencari tahu, Aryan kembali ke ruangan abinya. Abinya sudah duduk di kursi roda.

“Kamu darimana?” Aisah menatap putranya.

“Buang air kecil, Umi.”

“Kenapa ke luar, di sini ada kamar mandi.”

“Eh iya. Ini jadi ke ruang perawatan papahnya Syasa?”

“Jadi, Aryan. Kamu dorong kursi roda Abimu.”

“Iya, Umi.”

Aryan mendorong kursi roda yang diduduki abinya dengan jantung berdegup kencang, dan perasaan berdebar. Ia berharap, keluarga Syasa akan menerima kedatangan mereka dengan tangan terbuka. Aryan tidak ingin membuat kedua orang tuanya kecewa.

‘Ya Allah, semoga tidak terjadi hal buruk. Semoga keluarga Syasa menerima kedatangan kami dengan tangan terbuka. Semoga Syasa bisa diajak bekerjasama. Semoga ... aamiin.’

Aryan mendorong kursi roda dengan perlahan saja. Ia sibuk berdoa di dalam hati. Ia sadar, semua yang terjadi karena kecerobohannya. Mengakui Syasa sebagai calon istri, di depan awak media.

“Siapa nama panjang Syasa, Aryan?” Tanya uminya tiba-tiba.

“Hah! Eh, Ar ... namanya panjang, Umi, sebentar aku ingat-ingat dulu.”

Aryan berusaha mengingat nama Syasa.

“Aryasa, eh ... Arnysa Putri Aryasa Bakrijaya.”

“Bakrijaya?” Serempak Arya, dan Aisah bertanya.

“Iya.” Kepala Aryan mengangguk.

Mereka semakin dekat ke ruang perawatan papah Syasa.

“Bakrijaya bakery?”

“Iya”



Part 3

Tiba di depan ruang perawatan Tuan Hanan, tidak ada siapa-siapa di luar. Aryan mengetuk pintu, Andin yang membuka pintu.

Raut terkejut jelas terlihat di wajah Andin.

“Bapak Arya Lazuardi?”

Andin menatap Arya, Aisah, lalu Aryan.

“Iya, Aryan berteman dengan Syasa. Syasa bercerita kalau papahnya sakit. Kebetulan saya juga dirawat di sini. Jadi kami putuskan untuk menjenguk, sekalian berkenalan, dan bersilaturahmi,” sahut Arya.

“Apa kedatangan kami mengganggu?” Tanya Aisah, karena Andin terdiam mendengar ucapan Arya.

“Oh, tentu saja tidak, silakan.”

Andin melebarkan pintu.



“Siapa?”

“Ada keluarga Lazuardi, Mas.”

“Hah!”

Syasa yang duduk di sofa langsung berdiri. Di dalam kamar itu, hanya ada Tuan Hanan, Andin, dan Syasa. Aryan, dan Arkan kembali ke kantor, sedang Nysa pulang, atas desakan Tuan Hanan.

“Assalamualaikum.” Arya, Aisah, dan Aryan memberi salam. Lalu menjabat telapak tangan Tuan Hanan, dan Syasa.

“Waalaiikum salam.”

“Ini Syasa?” Arya menatap lembut wajah Syasa.

“Iya, Om. Saya Syasa, Tante.”

“Kamu cantik sekali.”

Aisah menyentuh pipi Syasa. Perasaan Aisah langsung merasa klik dengan Syasa, hanya dalam sekali pandang saja.

Syasa menatap Aryan dengan mata melotot. Aryan membuang tatapannya.

“Senang sekali bisa menerima kunjungan keluarga Lazuardi,” ucap Tuan Hanan.

“Aryan tadi dikabari Syasa. Katanya, papahnya sakit, dan dirawat di rumah sakit ini juga. Jadi kami putuskan untuk berkunjung ke sini.”

“Berapa putra, dan putrinya, Mbak? Apa Syasa punya saudara?” Tanya Aisah pada Andin.

“Syasa ini keponakan kami. Dia putri adik Mas Hanan.”

“Oh, maaf”

“Tidak apa. Syasa memang memanggil kami papah, dan mamah. Memanggil orang tuanya, ayah, dan bunda.” Andin menjelaskan.

“Oh, begitu.”

“Ekhm!” Arya berdehem sebelum memulai bicara.

“Kedatangan kami ini, sebenarnya bukan hanya sekedar silaturahmi. Kami ingin membicarakan hubungan Aryan, dan Syasa. Kami berharap hubungan mereka, bisa berlanjut ke arah yang lebih serius lagi,” tutur Arya.

Tuan Hanan, dan Andin saling tatap, lalu bersamaan mereka menatap Syasa yang berdiri di belakang Arya, dan Aisah, bersebelahan dengan Aryan. Syasa sebelumnya menjelaskan pada mereka, kalau berita yang beredar tentang dirinya disebut calon istri Aryan, itu hanya sebuah salah paham.

Kepala Syasa menggeleng pelan, timbul rasa kesal terhadap Aryan.

“Maaf, kami ke luar dulu. Takut dimarah perawat kalau terlalu banyak orang di dalam kamar. Ayo!”

Syasa menggamit lengan Aryan. Aryan tak beranjak, terpaksa Syasa menarik lengan Aryan. Dengan langkah berat, Aryan mengikuti langkah Syasa. Ia yakin kalau Syasa akan

mengomel tanpa ujung padanya.

“Kenapa, Om bawa orang tua Om ke sini? Aduh, jadi nambah masalah baru, Om!” Syasa bertolak pinggang di depan Aryan. Aryan duduk, wajahnya mendongak, menatap Syasa yang berdiri di hadapannya.

“Bukan menambah masalah aku rasa, tapi memecahkan masalahmu, juga masalahku, dan masalah kita.”

Aryan tetap bersuara lembut, merespon rasa kesal yang ditunjukkan Syasa.

“Aku tidak mau ya, kalau sampai harus menikah dengan Om!”

“Duduk dulu, ini bisa kita bicarakan.” Aryan menarik lembut lengan Syasa, agar Syasa duduk di sebelahnya.

Syasa duduk di sebelah Aryan. Wajahnya cemberut.

“Kamu tidak malu, dilihat orang, wajahmu begitu.”

“Terserah aku! Aku akan lebih malu kalau sampai menikah dengan pria tua, dan duda seperti Om!”

“Malu itu kalau mencuri, berzina, mengambil hak orang lain. Merusak rumah tangga orang, merenggut kasih sayang seorang pria dari anak istrinya. Menikah dengan duda, dan pria yang usianya lebih tua, itu bukan dosa.”

“Bukan dosa, tapi tetap saja bikin malu. Nanti orang berpikir aku tidak laku!” seru Syasa seraya menatap Aryan dengan perasaan kesal luar biasa.



“Kalau pernikahan kita sampai terjadi, aku”

“Enak saja, aku tidak mau menikah dengan Om!” Potong Syasa cepat.

Syasa memukul lengan Aryan dengan kuat, membuat Aryan meringis jadinya.

“Cantik-cantik seperti Tarzan. Berteriak, memukul, mungkin kamu bisa bergelayut di pohon juga.” Aryan mengucapkan itu dengan nada datar saja, tapi mampu membuat Syasa semakin kesal jadinya. Aryan dicubit bertubi-tubi.

“Eh, Sya. Malu dilihat orang!”

Aryan menangkap kedua tangan Syasa.

“Om itu kurang ajar! Aku cantik, dan lembut begini dikata Tarzan!”

“Pssstt” Aryan memegang lengan Syasa.

“Ih pegang-pegang! Duda genit!”

Aryan menaikkan alisnya mendengar sebutan Syasa untuknya.

“Kalau aku genit. Aku pasti banyak punya pacar, Sya. Mungkin sekarang aku tidak duda lagi.”

“Karena Om genit, makanya tidak ada wanita yang mau menikah dengan Om!”

Aryan menghela napas, ia merasa lelah berdebat dengan Syasa.

"Jadi bagaimana ini!? Jangan diam saja dong!" Syasa kembali memukul lengan Aryan.

"Bagaimana apanya?" Aryan menolehkan kepala.

"Bagaimana kalau kita disuruh menikah!?"

"Ya nikah."

"Ih, aku sudah katakan, tidak ingin menikah dengan Om!"

"Ya sudah, kamu bisa bicara panjang, dan banyak kata denganku. Tidak mungkin kamu tidak bisa bicara, tidak mau, di hadapan orang tua kita."

"Bikin susah deh!" Syasa menghembuskan napas dengan kuat.

"Siapa yang ingin membuat kamu susah. Menikah itu enak, Sya, asal dapat pasangan yang tepat."

"Nah itu tahu! Om bukan pasangan yang tepat untukku. Tipeku itu, gagah ... eh, Om gagah sih. Ganteng ... Om juga ganteng. Ehm ... aku ingin suami yang bujangan, umurnya tidak setua Om. Eh, umur Om berapa sih?"

"Tiga puluh sembilan," jawab Aryan santai saja.

"Apa!?"



Part 4

“Apa!?”

Mata Syasa melotot.

“Kenapa? Aku jauh lebih muda dari usiaku, iya’kan?”

Aryan tersenyum melihat kekagetan Syasa.

“Iya, aku pikir baru tiga puluh tahun.” Kepala Syasa mengangguk tanpa disadarinya.

“Jadi aku awet muda, iya’kan?”

“Iya.”

“Aku tidak memalukan kalau dibawa ke kondangan, iya’kan?”

“Iya.”

“Mau menikah denganku?”

“Iya.”

Aryan kembali tersenyum.

“Eh, apa!?”

Mata Syasa melotot lagi setelah sadar dengan ucapannya. Dipukul lengan Aryan dengan kuat.

“Aryan!”

Serentak Aryan, dan Syasa menolehkan kepala ke asal suara. Suara lembut Aisah yang memanggil.

“Ya, Umi.”

Aryan bangun dari duduknya, Syasa juga.

“Kita kembali ke ruang perawatan abimu.”

“Baik, Umi.”

Aryan melangkah menuju pintu ruang perawatan Tuan Hanan. Syasa mengekor di belakangnya dengan jantung berdebar, dan berbagai tanya di dalam dirinya, tentang apa yang sudah dibicarakan papahnya, dengan abi, dan umi Aryan.

“Syasa, Abi, dan Umi permisi dulu.”

“Iya”

Syasa mencium punggung tangan kedua orang tua Aryan.

“Eh iya. Ternyata nama ayahmu sama dengan nama calon suamimu.”

Arya terkekeh pelan. Syasa hanya bisa tersenyum saja, meski perasaannya kesal luar biasa pada Aryan. Aryan sendiri tengah menyalami Tuan Hanan, dan Andin.

“Kami permisi dulu, kami tunggu kabar baiknya,



assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Aryan mendorong kursi roda abinya. Andin yang mengantarkan sampai ke luar pintu.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah keluarga Lazuardi pergi.

“Mereka bicara apa, Pah?” Syasa duduk di kursi dekat tempat tidur.

“Mereka bermaksud melamar kamu, Sya.”

“Syasa”

“Papah bahagia sekali. Keinginan terakhir Papah untuk melihat salah satu dari kalian menikah, akan terkabul. Terima kasih, Sya.”

Tuan Hanan menggenggam jemari Syasa. Matanya berbinar, senyum bahagia terukir di bibirnya.

Syasa menelan lagi apa yang ingin diucapkannya. Ia tak tega mengatakan kalau ia tidak ingin menikah dengan Aryan.

“Andin, sudah kamu telpon Aryan?” Tuan Hanan mengalihkan tatapan pada Andin yang baru masuk ke dalam ruangan.

“Sudah, Mas. Malam ini Aryan akan membesuk Pak Arya.”

“Allah sangat baik. Di saat aku sudah pasrah, keinginanku



“tak akan terpenuhi, ternyata”

Tuan Hanan mengusap matanya yang basah, ia bahagia, ia terharu. Andin mengusap lembut punggung tangan Tuan Hanan. Syasa menundukkan wajahnya dalam.

Syasa tidak tahu lagi ia harus bagaimana, untuk menjelaskan salah paham ini. Syasa ingin sekali jujur, tapi bahagia yang ditunjukkan papahnya, membuatnya tak mampu untuk bersuara.

‘Ini salah duda tua itu! Awas kamu, Om! Tidak akan aku biarkan tenang hidupmu!’

“Syah!”

“Oh, iya, Pah.”

“Kemarin kamu katakan salah paham, Syah.”

“Eh, anu ... engh, kami baru kenal, Pah. Om Ar ... eh, maksud Syasa, Bang Aryan ingin cepat menikah. Syasa merasa belum siap.” Syasa terpaksa berkata bohong.

“Apa lagi yang ditunggu. Syasa sudah cukup umur untuk menikah. Aryan sudah sangat mapan sebagai pria. Dia juga dari keluarga baik. Niat baik memang harus disegerakan, Syah.”

“Iya, Pah.”

“Kita tinggal menunggu persetujuan orang tuamu.”

Syasa menghela napas. Ia yakin, orang tuanya pasti setuju, meski mungkin merasa berat.

‘Ya Tuhan, berikan jalan, agar pernikahan ini gagal,’



aamiin.’

Suara ponselnya mengagetkan Syasa.

“Bunda ... assalamualaikum, Bun.”

“Walaikum salam. Bunda butuh penjelasan kamu, Sya.”

“Sebentar, Bun. Pah, Mah, Syasa terima telpon dari Bunda sebentar.”

“Iya.” Bersamaan Tuan Hanan, dan Andin menjawab.

Syasa ke luar dari dalam ruang perawatan. Ia duduk di kursi terdekat.

“Maaf, Bunda. Begini ceritanya”

Syasa menceritakan dari pertemuannya dengan Aryan di toilet, sampai Aryan, dan orang tua tuanya datang ke ruang perawatan Tuan Hanan.

“Jadi bagaimana?”

“Syasa bingung, Bunda. Syasa tidak ingin menikah dengan Om Aryan. Dia itu duda, usianya tiga puluh sembilan tahun, tua sekali. Hampir sama dengan Bunda, tapi”

“Tapi apa?”

“Syasa tidak tega, merusak kebahagiaan yang diperlihatkan Papah.”

“Keputusan ada padamu, Sya. Karena ini hidupmu. Jika kamu ingin menjalaninya, jalani dengan sepenuh hati, sungguh-sungguh, jangan mempermainkan pernikahan. Jika kamu tidak bisa ikhlas, sebaiknya tidak usah, meski akan



membuat kecewa orang lain.” Nysa menasehati putri satu-satunya.

“Kalau Syasa menolak, bagaimana dengan Papah, Bun?”

“Papah akan mengerti, Sya. Meski pasti dia akan kecewa. Pikirkan baik-baik sebelum mengambil keputusan. Kalau kamu sudah memilih, apapun yang akan terjadi akibat dari pilihanmu, itu sudah takdir.”

“Iya, Bun.”

“Syasa sudah dewasa, Bunda yakin, Syasa tahu apa yang terbaik untuk kita semua, terutama untuk diri Syasa sendiri.”

“Iya, Bunda.”

“Sudah ya. Nanti sore, Bunda bawaan pakaian ganti untuk Syasa. Assalamualaikum.”

“Waalaiikum salam.”

Syasa menyandarkan punggung dengan tubuh lemas. Ditarik dalam napas, lalu ia menghembuskan dengan perlahan. Matanya sesaat terpejam. Hatinya tengah menimbang-nimbang. Mana yang harus ia pilih. Bayangan wajah bahagia papahnya, membuat Syasa kembali menarik napas.

‘Ya Allah, kenapa aku harus ada di posisi sesulit ini. Aku belum ingin menikah. Apa lagi berniat menikah dengan seorang duda tua. Hhhh’

“Sya”

Syasa membuka mata. Wajah tampan menyapa



pandangannya.

“Ini semua gara-gara, Om!”

Syasa melayangkan pukulan asal saja.

“Aw!” Aryan meringis, karena pukulan telapak tangan Syasa mengenai perkakas miliknya.

“Kalau mau mukul, lihat-lihat dong, Sya!”

“Salahnya, Om. Kenapa berdiri tepat di depanku!”
Sengit Syasa.

Aryan duduk di sebelah Syasa.

“Sudah siap aku lamar?”

“Apa? Jangan kepedean ya. Belum tentu orang tuaku setuju!”

“Oh ya?”

“Ini hidupku, orang tuaku tidak akan ikut campur”

“Begitu ya, tapi tadi saat abiku menelpon ayahmu, beliau mengaku gembira kalau mereka akan jadi besan.”

“Apa!?”





Part 5



“*A*pa!?”

“Itu benar, aku tidak bohong.”

“Aku tidak ingin menikah dengan Om!”

“Keputusan ada di tanganmu, Sya. Memilih bahagia untuk dirimu sendiri, atau memilih membuat banyak orang bahagia.” Aryan bicara dengan suara pelan saja.

“Ini salah Om. Om yang menyeret aku ke dalam masalah ini!” Syasa memukul lengan Aryan. Aryan meringis sambil mengusap tangannya yang terasa panas.

“Sekarang bukan waktunya untuk mencari siapa yang salah, Sya”

“Lah memang tidak perlu dicari, Om yang salah!” Tuding Syasa dengan jari telunjuk, hampir menyentuh puncak hidung mancung Aryan.



Aryan menghela napas berat. Lalu ia bangun dari duduknya.

“Mau kemana? Kita belum selesai bicara!” Syasa menarik lengan Aryan, agar Aryan duduk lagi. Aryan kembali duduk.

“Sudah aku katakan, kami hanya menunggu apa yang akan kamu putuskan.”

Syasa terdiam sejenak, otaknya bekerja keras, untuk mencari jalan terbaik bagi masalah yang tengah menderanya saat ini.

“Oke, demi papahku, aku bersedia menikah dengan Om”

“Alhamdulillah.” Aryan mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya

“lih, jangan senang dulu!”

Syasa memukul lengan Aryan dengan kuat. Aryan kembali meringis, dan mengusap bekas pukulan Syasa.

“Coba lihat telapak tanganmu.” Aryan meraih telapak tangan Syasa. Diperhatikan garis yang ada di telapak tangan Syasa.

“Pantas saja kalau mukul sakit!”

“Memangnya kenapa?” Syasa memperhatikan telapak tangannya sendiri. Aryan kembali memegang telapak tangan Syasa.

“Kata orang, kalau garisnya melintang, itu pasti sakit kalau memukul orang. Hati-hati, orang bisa mati kalau kamu pukul.”

“Ck, mitos!”

“Terserah kamu percaya atau tidak.”

“Lanjut tidak pembicaraan kita!”

“Silakan dilanjutkan Tarzanwati.”

“Lih ... nyebelin deh!”

Syasa ingin memukul lagi, tapi tangannya ditangkap Aryan.

“Tidak usah marah. Lanjutkan”

“Aku bersedia menikah sama Om, tapi Om nggak boleh pegang-pegang aku. Nggak boleh larang-larang aku.”

“Eh, pernikahan macam apa itu?”

“Mau tidak!? Kalau tidak mau, kita tidak usah menikah!”
Seru Syasa sengit.

“Ya sudah, kalau itu keputusanmu, aku terima,” sahut Aryan.

“Jadi Om setuju usulku?” Syasa tersenyum puas.

“Tidak, aku setuju kita tidak usah menikah, kalau kamu tidak mau, menjalankan pernikahan sebagai mana seharusnya.”

“Arghh ... di novel-novel banyak yang begitu!”

Kening Aryan terangkat, ditatap Syasa dengan mata

menyipit.

“Tokoh fiksi tidak akan berdosa melakukan hal itu, Sya. Kita ini manusia, punya agama. Dalam pernikahan ada hak, dan kewajiban. Ke-wa-jib-an, artinya wajib, Sya. Berdosa kalau kita mengabaikannya,” tutur Aryan dengan nada lembut.

Wajah Syasa cemberut.

“Jadi kita harus tidur bareng?”

“Ya, itu bagian dari hak, dan kewajiban.”

“Enak di Om, nggak enak diaku dong!”

“Maksudmu bagaimana?”

“Aku masih perawan tahu, masa aku dapat barang second!”

Aryan tertawa pelan mendengar gerutunya Syasa.

“Barang bekas kalau dari merek berkelas, akan tetap lebih awet dari barang baru, tapi abal-abal. Percaya sama aku, Sya. Tidak akan rugi kalau kamu menikah dengan aku.” Aryan meyakinkan Syasa. Sesungguhnya, ia juga belum berminat untuk menikah. Apa lagi menikah dengan gadis yang ia anggap masih bocah ingusan seperti Syasa. Karena merasa lelah terus didesak orang tua, dan juga untuk meredam berita bohong di luar sana, Aryan berusaha berdamai dengan keinginan orang tuanya. Buatnya, meski tampak jelas kalau Syasa masih kekanak-kanakan, masih labil juga, Aryan percaya, ia akan bisa membimbing Syasa. Urusan tidak ada cinta di antara mereka,

Aryan yakin, cinta bisa hadir dengan sendirinya, seiring waktu.

“Pikirkan saja dulu, Sya. Aku harus pulang sekarang. Nanti sore aku kembali lagi. Nanti malam akan ada pertemuan orang tua kita. Kamu siapkan saja jawabab, apa yang kamu pilih. Aku pergi dulu, Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” sahut Syasa bergumam. Syasa menatap kepergian Aryan dengan perasaan resah. Ia dilema, berada di persimpangan jalan. Jalan mana yang harus ia pilih.

Seperti gadis lainnya, Syasa memiliki tipe idaman, pria seperti apa yang ia impikan sebagai suaminya. Pernikahan seperti apa yang ada di dalam bayangannya. Yang pasti, sosok pria idamannya sangat jauh dari sosok Aryan, setidaknya secara status, dan usia. Syasa ingin yang usianya tidak terpaut terlalu jauh darinya. Ia juga ingin, suami yang masih bujangan tentunya.



Malam harinya.

Aryan, dan Nysa sudah berada di dalam ruang perawatan Arya. Ada Aisah, Aryan, Tuan Hanan, Andin, dan juga Syasa. Perawat mengizinkan mereka berkumpul di sana. Karena Arya memang sudah boleh pulang besok. Kesehatan Arya membaik, begitu juga dengan kesehatan Tuan Hanan.

“Jadi bagaimana ini, Pak Aryan? Mungkin ini bukan”

tempat, dan waktu yang tepat, tapi kami butuh kepastian, apakah Syasa bersedia menerima lamaran kami untuk Aryan?" Tanya Arya, setelah cukup lama mereka mengobrol ngalor ngidul.

"Keputusan kami serahkan pada Syasa. Karena ini menyangkut hidupnya. Dia yang akan menjalani kedepannya," sahut Aryan. Ditatap putrinya, wajah Syasa tertunduk dalam.

"Syasa, jawab, Sayang." Nysa mengusap lembut bahu Syasa. Nysa tahu, putrinya berada di dalam dilema. Nysa tidak ingin mempengaruhi keputusan Syasa. Apapun yang menjadi keputusan Syasa, Nysa akan mendukung sepenuhnya.

Syasa mengangkat wajah. Ditatap wajah Tuan Hanan yang tampak tegang. Kedua telapak tangannya memegang sisi kursi roda yang ia duduki dengan erat.

Kepala Syasa kembali menunduk, dipejamkan mata, dikuatkan hati, untuk tidak goyah lagi, akan apa yang sudah ia pilih, sebagai jalan hidupnya.

"Sy?"

"Bunda ... Syasa memutuskan, untuk"



Part 6



Syasa kembali menarik napas.

“Lamaran Om, eh Bang Aryan ... Syasa terima.”

“Alhamdulillah.”

Semua orang mengucapkan syukur. Tuan Hanan turun dari kursi roda, ia mendekati Syasa, lalu memeluk erat keponakan kesayangannya itu.

“Terima kasih, sudah bersedia memenuhi keinginan Papah. Terima kasih, Sayang.” Tuan Hanan mengecup puncak kepala Syasa. Syasa melingkarkan tangan di pinggang Tuan Hanan. Ia berusaha menahan air mata, dan meyakinkan diri kalau ia ikhlas dengan pilihannya. Aryan memang bukan tipe pria impiannya, tapi ia harus yakin, kalau Aryan akan membuatnya bahagia, seperti apa yang Aryan ucapkan, tidak akan rugi baginya, kalau menikah dengan Aryan.



“Baiklah, Pak Aryan. Bagaimana kalau lamaran resmi, kita lakukan satu Minggu lagi. Setelah itu kita bicarakan tanggal pernikahan, dan tanggal resepsi. Bagaimana Pak Hanan?” Arya menatap Aryan, dan Tuan Hanan bergantian.

“Kami setuju, niat baik lebih baik disegerakan. Bukan begitu, Mas?” Aryan minta persetujuan kakaknya.

“Ya tentu saja.” Kepala Tuan Hanan mengangguk.

“Alhamdulillah. Terima kasih, Sya, sudah bersedia menerima lamaran Aryan.”

“Iya, Om”

“Abi, Sayang. Syasa harus sudah belajar memanggil kami, Abi, dan Umi.” Aisah mengusap bahu Syasa yang berdiri di dekatnya.

“Terima kasih, Nysa. Sudah merestui hubungan mereka, dan mengijinkan Syasa menikah dengan Aryan.”

“Sebagai orang tua, saya hanya mendukung apa yang menjadi pilihan anak, Kak,” ucap Nysa.

“Terima kasih juga, Bu Andin.”

“Tidak perlu berterima kasih, ini sudah jodoh mereka.” Andin tersenyum. Hatinya bahagia, melihat senyum sumringah suaminya. Andin sadar, Syasa sudah mengorbankan keinginannya, dengan memenuhi impian Tuan Hanan.



Yang tertinggal di rumah sakit, hanya Arya, Aryan, dan

Aisah. Juga Tuan Hanan, Andin, dan Syasa.

Aryan, dan Syasa sedang duduk berdua. Wajah Syasa cemberut.

“Jangan cemberut begitu, Sya. Kamu sudah mengambil keputusan. Harus dijalani dengan ikhlas apa yang menjadi pilihanmu.”

“Hidupku jadi kacau sejak bertemu Om. Kenapa sih, Om harus masuk ke dalam hidupku!” Syasa memukul lengan Aryan, hal yang seperti menjadi kebiasaan baginya. Lengan kokoh Aryan membuat Syasa merasa tidak sanggup untuk memukul sekeras ia mau.

Aryan menangkap tangan Syasa.

“Ih, lepas! Malu dilihat orang!” Syasa berusaha menarik tangannya dari pegangan Aryan.

“Aku masuk ke dalam hidupmu, itu sudah diatur oleh yang Maha Kuasa. Tidak ada satupun yang terjadi di dunia ini, tanpa campur tanganNya. Seperti asam di gunung, garam di laut bertemu di dalam panci, Sya. Kalau sudah jodoh, pasti akan bertemu.” Arya mengusap lembut punggung tangan Syasa, yang masih berada di dalam genggamannya.

“Kenapa harus Om yang menjadi jodohku!”

“Seperti yang aku katakan tadi, semua sudah diatur oleh Allah. Kita hanya tinggal menjalani saja. Jalani pernikahan kita dengan perasaan ikhlas, Sya. Meski belum ada cinta di antara

kita.”

“Bagaimana dengan pacar Om yang selebgram itu. Jangan-jangan, Om ingin cepat menikah dengan aku, karena ingin menghindari tuntutan wanita itu! Ayo ngaku!”

Syasa menarik telapak tangannya dari genggaman Aryan. Dipukul pelan lengan Aryan.

Aryan menarik napas, lalu menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Ditatap orang yang lewat di depannya.

“Hey, jawab, Om!” Kali ini paha Aryan yang jadi sasaran pukulan Syasa. Aryan meringis, kulit pahanya terasa panas. Diraih telapak tangan Syasa, lalu ia kecup telapaknya.

“Eh”

Wajah Syasa merona. Ia berusaha menarik telapak tangannya. Ia tidak menduga, Aryan akan melakukan hal itu.

“Lepas!”

Bukannya melepas telapak tangan Syasa, Aryan malah menempelkan telapak tangan Syasa yang mungil ke pipinya.

“Dia harus berkenalan dulu dengan kulitku. Biar tidak sakit saat kamu memukulku.”

“Modus! Bilang saja ingin pegang-pegang! Jawab pertanyaanku tadi!” Mata Sysa melotot.

Aryan meletakkan genggaman tangan mereka di atas salah satu pahanya.

“Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan dia.

Dia pernah dikontrak menyanyi di panggung hiburan rakyat yang diselenggarakan keluargaku. Pihak EO acara itu yang memperkenalkan kami. Setelah itu, ya sudah, meski dia sering menghubungiku, aku biasa saja.” Aryan menjelaskan awal perkenalannya dengan Lia.

“Hey, kalau biasa saja, gosip kalian punya hubungan tidak akan tersebar!” Syasa ingin memukul Aryan, dan ia baru sadar, kalau telapak tangannya masih dipegang Aryan.

“Ih lepaskan tanganku!”

Syasa berusaha menarik lepas telapak tangannya. Aryan tidak mau melepaskan.

“Dari sekarang, kalau kita bicara berdua begini, aku akan memegang tanganmu seperti ini.” Aryan mengangkat tangannya yang menggenggam telapak tangan Syasa.

“Apa sih, lepaskan!”

Kepala Aryan menggeleng.

“Huh, lanjutan cerita Om tadi! Tidak akan ada asap, kalau tidak ada api!”

“Saat dia di Kalimantan, aku menemani dia jalan-jalan. Dari situ, foto-foto jalan-jalan itu tersebar, dan akhirnya gosip itu menyebar.”

“Kenapa membiarkan saja gosip bohong itu beredar? Kenapa tidak berusaha mengklarifikasi?”

“Aku bukan artis, Sya. Untuk apa harus klarifikasi segala.”

Kalau berita itu hanya sekedar gosip saja, tidak merugikan, biarkan saja.”

“Pasti Om senang ya digosipkan dengan dia, makanya diam saja.”

Syasa menudingkan jari telunjuk dari tangannya yang bebas pada Aryan.

“Tidak, kalau aku suka jadi bahan berita, akan aku layani beberapa artis yang berusaha mendekati.”

“Idih! Sok kecakepan!” Syasa berkata sinis. Aryan tersenyum, yang ia katakan adalah kenyataan.

“Bukan aku sok, Sya. Kamu perhatikan calon suamimu ini. Aku memang cakep, mau tidak mau kamu harus mengakui itu.”

“Apa yang harus aku akui, aku”

“Aryan!”

“Lia”



Part 7



“Aryan!”

“Lia!”

Aryan bangun dari duduknya. Syasa terpaksa ikut berdiri juga, karena Aryan memegang telapak tangannya.

“Sayang, perkenalkan ini Lia. Lia, ini Syasa, calon istriku.”
Aryan memperkenalkan mereka berdua.

Terpaksa Syasa mengulurkan tangannya, Lia menerima uluran tangan Syasa.

“Oh, ini yang sedang ramai dibicarakan itu ya. Masih sekolah?”

“Kuliah!” jawab Syasa cepat.

“Oh”

“Membesuk siapa?” Tanya Aryan.

“Mas Santo, managerku.”



“Oh, sampaikan salamku ya, semoga cepat sembuh. Maaf, kami pergi dulu.”

Tanpa menunggu jawaban Lia, Aryan menarik lengan Syasa untuk pergi dari sana. Aryan tidak ingin Lia bicara hal yang akan membuat Syasa tersinggung. Karena kebiasaan Lia yang suka bicara ceplas-ceplos, tanpa peduli perasaan orang lain.

“Eh, mau ke mana?” Syasa ingin berhenti melangkah.

“Aku lapar, temani aku cari makan. Kita pamit dulu pada Papah, dan Mamahmu.”

“Main tarik saja, aku tidak mau menemani Om!” Syasa berusaha menarik tangannya. Aryan juga menghentikan langkahnya. Ditatap Syasa, mereka berdiri berhadapan.

“Dari sekarang, kamu harus belajar menghargai aku. Harus belajar bicara dengan nada rendah kepadaku. Harus”

“Tidak mau!”

Syasa kembali berusaha menarik tangannya.

“Dosa, Sya, kalau tidak patuh pada suami.”

“Hey, jangan jadikan status suamimu nanti untuk menekan aku ya!” Syasa menudingkan jari telunjuknya ke hidung Aryan.

“Untuk apa aku menekan kamu. Aku bukan pria yang seperti itu. Kita akan sama-sama belajar, Sya. Belajar memahami karakter kita masing-masing.”

“Huh! Banyak aturan!” Syasa melengoskan wajahnya.

“Ayo kita pamit dulu.”

Aryan menarik lembut lengan Syasa. Syasa lelah berdebat, akhirnya menurut saja. Mereka masuk ke dalam ruang perawatan Tuan Hanan. Untuk pamit ke luar sebentar mencari makanan.



Syasa terbangun karena panggilan bundanya. Setelah shalat subuh ia tidur lagi, karena beberapa malam ikut tidur di rumah sakit, membuatnya kurang tidur. Kemarin Tuan Hanan sudah diijinkan pulang, jadi ia bisa kembali menikmati empuknya kasur di kamarnya.

“Syas!”

“Sebentar, Bunda!”

Syasa turun dari atas tempat tidur, ia melangkah menuju pintu.

“Ya, Bun.”

Syasa membuka pintu. Bundanya yang awet muda berdiri di hadapannya.

“Kamu ada ujian di kampus?”

“Eh, tidak ada. Kok bertanya soal itu, Bun?” Syasa menatap bundanya bingung.

“Kamu tidak usah kemana-mana, banyak wartawan di”



depan.”

“Wartawan? Mereka mau apa? Kok bisa mereka tahu tentang Syasa, dan rumah kita? Apa pihak keluarga Lazuardi sudah ada yang bicara ke publik ya, Bun?”

“Bunda tidak tahu, Sya. Coba kamu tanya Aryan saja.”

“Iya, Bun.”

“Ya sudah, Bunda ke bawah dulu.”

“Iya, Bunda.”

Begitu bundanya pergi, Syasa menutup pintu kamarnya. Lalu ia mengambil ponsel di atas meja dekat kepala ranjang.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam, Sya. Ada ap”

“Om sudah bicara ke media ya, kalau kita akan segera menikah? Om memberitahu jati diriku ke media ya? Om kenapa tidak ijin aku dulu? Aku”

“Aku tidak bicara apa-apa ke media, Sya.”

“Sepagi ini banyak wartawan di depan rumahku, Om!” seru Syasa kesal.

“Aku sungguh tidak ada bicara apapun pada media, Sya.”

“Ini semua salah Om. Kenyamanan hidupku jadi terenggut karena Om!”

“Ya Allah, aku minta maaf kalau itu yang kamu rasakan. Sungguh kejadian ini tidak direncanakan. Kita akan hadapi mereka bersama ya, Sya. Aku ke rumahmu sekarang. Kamu



mandi dulu, dandan yang cantik, karena akan”

“Ih, kok tahu aku belum mandi!” Mata Syasa melotot, seakan Aryan ada di hadapannya.

“Bau ilermu sampai ke sini, Sya.”

“Iih, bikin sebel!”

Andai ia ada di dekat Syasa saat ini, Aryan yakin, ia akan menerima pukulan dari telapak tangan Syasa, yang pasti akan membuat kulitnya terasa panas.

“Kamu mandi ya, aku segera ke sana. Assalamualaikum, Syasa.”

“Walaikum salam!”

“Arghhh! Kenapa hidupku jadi kacau begini sih! Kebebasanku berkurang, rasa nyamanku terbang! Om duda tua, ini salahmu! Awas ya, tunggu pembalasanku!”

Syasa mengepalkan kedua telapak tangannya. Ia kesal luar biasa pada Aryan, yang sudah merusak hari-hari indahny.



Aryan tiba di depan pagar rumah Syasa. Ia sudah menelpon Syasa, agar memberitahu satpam rumah, untuk membukakan pintu pagar untuknya. Satpam membuka gerbang pagar. Aryan membawa mobilnya masuk. Lalu ia ke luar dari dalam mobilnya, dan melangkah menuju pintu rumah yang sudah dibuka Syasa, juga Nysa.

“Assalamualaikum, apa kabar, Bunda?”

Aryan mencium punggung tangan Nysa.

“Walaikum salam, Alhamdulillah, Bunda baik.

Bagaimana keadaan orang tuamu? Masih di Jakarta, atau sudah kembali ke Martapura? Eh, di Martapura, atau di Binuang?”

“Abi, dan Umi sekarang tinggal di Banjarbaru. Rumah di Binuang, adik perempuan saya, dan suaminya yang menempati.”

“Oh”

“Ayah, dan Arkan, sudah ke kantor?”

“Iya, sudah.”

“Ih, sudah dong basa basinya. Ini gimana?” Syasa memukul lengan Aryan. Aryan meringis, lalu mengusap tangannya.

“Syasa ... Bang Aryan kesakitan itu.” Mata Nysa melotot ke arah Syasa.

“Bunda, jangan panggil Bang Aryan dong, nanti ayah bingung.”

“Eh, iya. Susah juga ya.” Nysa terkekeh pelan.

“Ayo, itu bagaimana?” Syasa menunjuk ke arah pintu gerbang.

“Ayo, kita hadapi berdua ya. Tenang saja, biar aku yang bicara. Kami ke sana dulu, Bunda,” pamit Aryan.

"Iya."

Aryan menggenggam jemari Syasa. Syasa yang merasa tegang, dan gugup tidak menyadari hal itu. Satpam membuka pintu pagar. Semua mata orang, yang tengah menunggu di luar pagar melayangkan tatapan pada mereka. Lalu bergerak mendekat. Tanpa sadar, Syasa berlindung di belakang tubuh Aryan.



Part 8

Syasa merasa sangat tegang. Apa lagi saat semua orang yang ada di depan rumahnya itu bergerak mendekat.

“Jangan takut.” Aryan menarik tangan Syasa, dipeluk pinggang Syasa dengan lembut.

“Mas Aryan, jadi benar ya berita yang beredar akhir-akhir ini, kalau Mas Aryan akan segera menikah?” Tanya salah satu dari mereka.

“Insya Allah, mohon doanya, agar semua yang kami rencanakan, berjalan lancar, aamiin.” Aryan menanggapi pertanyaan dengan nada datar, dan senyum di bibirnya.

“Aamiin. Lalu bagaimana dengan hubungan anda dengan Lia Karmela?” Yang lain mengajukan pertanyaan.

Aryan tersenyum lagi, sikapnya sangat tenang.

“Saya tidak punya hubungan apa-apa dengan dia.

Selama ini, hanya netizen saja yang menjodoh-jodohkan,” jawab Aryan tetap santai saja.

“Tapi foto-foto yang beredar, menunjukkan kedekatan Mas Aryan, dan Lia.”

“Foto yang mana? Yang liburan? Saya hanya ingin bersikap ramah, pada teman yang ingin menikmati, tempat wisata di daerah tempat tinggal saya. Saya rasa, tidak ada foto yang menunjukkan, kalau kami punya hubungan, atau lebih dari sekedar teman,” ujar Aryan tetap dengan sikap tenang.

“Kapan pernikahan akan dilaksanakan, Mas Aryan?”

“Insya Allah secepatnya. Doakan saja, semua urusan lancar ya.”

“Mbak Syasa, masih kuliah?” Salah satu dari mereka melontarkan pertanyaan pada Syasa yang masih merasa tegang.

“Iya.” Kepala Syasa mengangguk.

“Setelah menikah, akan tetap melanjutkan kuliah, atau bagaimana?” Lanjut orang itu.

“Saya mengijinkan dia tetap kuliah.” Aryan yang menjawab.

“Bisa”

“Maaf, saya rasa sudah cukup ya.” Aryan menempelkan kedua telapak tangannya.

“Satu lagi, Mas Aryan. Apakah saat akad, dan resepsi



akan mengundang media?”

“Tidak, saya bukan artis, juga bukan selebritis. Terima kasih ya” Tangan kiri Aryan memeluk pinggang Syasa, tangan kanannya melambai.

“Terima kasih, Mas Aryan!” Seru beberapa orang. Aryan, dan Syasa melewati pintu gerbang. Cepat Satpam menutup pintu gerbang.

Syasa menepiskan tangan Aryan yang masih menempel di pinggangnya.

“Lepas! Jangan mencari-cari kesempatan ya!”

Syasa menoleh, dan mendongak untuk menatap wajah Aryan.

“Jangan terlalu sering marah, Sya. Nanti cepat tua.” Aryan menyentuh pipi Syasa dengan punggung jemarinya.

“Ih, duda genit!” Syasa melotot gusar pada Aryan.

“Bagaimana?” Tanya Nysa yang menyambut mereka di ambang pintu.

“Bagaimana apanya, Bunda?”

“Itu, konferensi persnya.”

“Itu bukan konferensi pers, Bun. Hanya memberikan keterangan saja, agar mereka tidak penasaran lagi.” Syasa menjelaskan.

“Tanggapan mereka?”

“Ya begitulah!” Syasa mengangkat kedua belah bahunya,



lalu melangkah masuk ke dalam.

“Hey, Sya. Mau ke mana!?” panggil Nysa.

“Melanjutkan tidur, Bunda. Aku masih mengantuk,”
jawab Syasa.

“Ini Bang Aryan”

“Suruh pulang saja!”

“Sya”

“Tidak apa, Bunda. Aku pamit pulang, salam buat Ayah,
assalamualaikum.” Aryan mencium punggung tangan Nysa.

“Waalikum salam, maafkan Syasa ya.”

“Tidak apa, Bunda. Aku permisi.”

“Ya.”

Nysa mengantar Aryan sampai masuk ke dalam mobil,
dan menatap mobil Aryan, sampai menghilang di balik pintu
gerbang pagar.

Aryan sangat berbeda dengan Aryan, ayah Syasa.
Sikapnya selalu tenang, bicara selalu lembut. Tidak seperti
ayah Syasa, yang suka sekali berdebat dengannya.

‘Aku percayakan putriku padamu. Semoga kalian
bahagia, aamiin.



Aryan tiba di kantornya. Ia terkejut karena ada Lia
menunggunya. Aryan mempersilakan Lia masuk ke dalam



ruangannya. Pintu tetap dibiarkan terbuka

“Lia, ada apa?” Aryan mengerenyitkan keningnya.

“Tidak ada apa-apa, hanya mampir saja.”

“Oh, mohon maaf, Lia. Sebentar lagi aku harus pergi. Aku ke kantor hanya ingin mengambil sesuatu yang tertinggal.” Aryan berusaha bersikap ramah, meski ada rasa tidak enak, akan kehadiran Lia di kantornya.

“Oh begitu ya. Sebenarnya, aku datang untuk minta bantuan.” Tatapan memelas diarahkan Lia ke bola mata Aryan.

“Bantuan apa?”

“Viewers YouTube milikku sedang anjlok. Aku ingin menawarkan kolaborasi denganmu.”

“Mohon maaf, kamu salah alamat dengan minta bantuan padaku. Aku bukan artis, bukan selebritis, bukan selebgram, bukan YouTubers juga.” Kepala Aryan menggeleng, ia tertawa pelan.

“Please, Aryan, bantu aku.” Lia ingin memegang tangan Aryan, tapi Aryan menghindarinya.

“Maaf, aku sedang sangat sibuk,” sahut Aryan dengan nada tegas.

“Sibuk mempersiapkan pernikahanmu?” Nada sinis terlontar dari sela bibir Lia.

“Itu salah satunya.”

“Apa karena ingin menikah, kamu berusaha menghindari





“aku seperti ini?” Tatapan tajam mata Lia tertuju ke wajah Aryan

“Itu yang terbaik, aku kira. Aku tidak ingin, gosip tentang hubungan kita semakin membesar. Karena sebenarnya, kita tidak pernah punya hubungan apa-apa. Aku juga minta, tertibkan fansmu, yang berkomentar tidak pantas pada calon istriku.”

“Aryan” Lia masih berusaha memohon.

“Maaf, sebaiknya kamu pergi, silakan.”

Aryan berdiri di samping pintu, ia persilakan Lia untuk pergi.

“Aryan”

“Maaf, tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Tolong jangan serang calon istriku. Jika fansmu tidak bisa kamu tertibkan, maka aku akan melaporkan akun yang membully Syasa. Aku harap kamu mengerti. Silakan, dan selamat siang.”

Dengan langkah berat, Lia ke luar dari dalam ruangan Aryan. Aryan mendekati sekretarisnya.

“Jadwal rapat hari ini jam berapa?”

Sekretarisnya menjawab pertanyaan Aryan.

“Tolong, kalau dia datang, katakan saja, aku tidak bisa menemuinya. Jangan biarkan dia masuk ke dalam ruang kerjaku.”

“Baik, Pak.”

Aryan kembali ke dalam ruangan kantornya. Ditutup, dan dikunci pintu. Ia duduk di kursi kerja, disandarkan punggung ke sandaran kursi. Dipejamkan mata. Sesungguhnya, ia pernah jatuh cinta pada Lia, namun Aryan tahu, uminya pasti tidak akan merestui mereka.



Part 9



*P*agi ini, Syasa kembali kuliah seperti biasa. Setelah hari kemarin ia di rumah saja. Langkahnya ringan memasuki area kampus, setelah memarkir mobilnya.

“Sya!”

Syasa menolehkan kepala, saat mendengar ada yang memanggil namanya. Dena, dan Ema berjalan ke arahnya.

“Benr kamu mau menikah dengan Aryan Lazuardi?” Tanya Dena seraya menatap Syasa.

“Tahu darimana?” Kening Syasa berkerut.

“Sudah heboh diberita on line, dan di tayangan gosip televisi, Sya,” jawab Ema.

“Benar tidak, Sya?” Dena menunggu jawaban Syasa, dengan rasa tidak sabar.

“Iya,” jawab Syasa, dilanjutkan langkahnya, diikuti kedua



orang temannya. Mahasiswi yang mereka lalui, menatap Syasa, lalu berbisik-bisik. Syasa tetap melangkah, ia berusaha tidak ambil pusing, akan apa yang dibicarakan orang yang menatapnya.

“Kok bisa!? Kita tidak pernah mendengar, kamu membicarakan tentang dia sebelumnya. Yang aku tahu, Aryan Lazuardi itu, dekat dengan Lia Karmela, selebgram yang menjadi penyanyi dangdut itu.” Dena terlihat paling tidak sabar, untuk mendengar penjelasan Syasa.

“Namanya sudah jodoh bagaimana?” Syasa mengangkat bahunya. Meski ia merasa kesal pada Aryan, yang sudah merenggut kehidupannya yang nyaman, namun sekarang, tidak ada yang bisa ia lakukan.

“Kamu, dan dia dijodohkan!?” Dena memegang lengan Syasa, agar Syasa berhenti melangkah.

“Tidak begitu sebenarnya.”

“Tidak begitu bagaimana?”

“Aku tidak sengaja kenal dengan dia, lalu terjadilah tragedi di depan toilet di mall. Si Om Aryan Lazuardi itu, mengakui aku sebagai calon istrinya. Sampai ke telinga kedua keluarga. Akhirnya ... ya, kami diminta segera menikah.”

Syasa melanjutkan langkah, diikuti kedua temannya.

“Beruntung sekali kamu, Sya. Aryan Lazuardi, duda terkeren abad ini, dia”

Ucapan Dena terhenti, karena mendengar suara tawa Syasa.

“Kenapa tertawa!?” Dena memukul lengan Syasa, dibalas juga dengan pukulan oleh Syasa.

“Aw, sakit tahu!” Mata Dena melotot

“Ya salahmu, Na. Sudah tahu kalau Syasaukul itu sakit. Kamu yang mulai pukul dia!” seru Ema.

“Ini Si Dena berlebihan banget. Kebanyakan baca novel seperti Bundaku kamu itu, Na! Duda terkeren abad ini, ih apa tuh. Duda keren ya duda keren aja. Nggak usah ditambahi abad ini. Lebay tahu!”

“Itu kenyataan, Sya.”

“Sudah ah, nggak usah membahas soal itu lagi. Sudah waktunya belajar, biar jadi orang pintar!”

“Sya!”

“Pssst ... no coment oke!”

Dena, dan Ema saling pandang, lalu kembali mengikuti langkah Syasa.



Aryan menjemput Syasa, untuk fitting busana yang akan dipakai saat lamaran, akad, dan resepsi. Sedang keluarga mereka sudah fitting di hari sebelumnya.

“Sya.” Nysa mengetuk pintu kamar putrinya.



“Ya, Bunda.”

Pintu terbuka.

“Kok belum siap?” Tanya Nysa, karena Syasa masih mengenakan pakaian rumah.

“Aku nggak enak badan, Bunda. Sedang datang bulan. Bisa ditunda tidak, Bun?” Wajah Syasa terlihat memelas.

“Pergi sebentar saja, Sya. Kamu tahu sendiri, jadwal perancang busananya itu pasti sangat padat. Ayo, pergi sebentar saja ya, Sayang,” bujuk Nysa.

“Iya deh, Syasa siap-siap dulu.”

“Iya, Bunda ke bawah ya. Kasihan Bang Aryan sendirian.” Nysa mengusap pipi putrinya.

“Iya, Bunda.”

Nysa meninggalkan depan pintu kamar Syasa. Syasa menutup pintu. Ia duduk di tepi ranjang. Perasaannya sedang tidak nyaman, bukan hanya karena sedang datang bulan, namun juga karena ia sudah membaca komentar yang membully dirinya di Instagram.

Syasa memejamkan mata, sungguh ia merasa tidak siap menerima ini semua, tapi ia tak bisa mundur lagi. Pernikahan sudah di depan mata.

Syasa bangkit dari duduk, ia masuk ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan diri, lalu mengganti pakaian.

Melihat Syasa muncul di ruang tamu, Aryan berdiri dari



duduknya.

Ditatap wajah Syasa yang murung. Ada rasa bersalah dalam diri Aryan, karena sudah membawa Syasa masuk ke dalam kehidupannya.

“Aku sudah siap. Bunda Syasa pergi dulu.” Syasa mencium punggung tangan, dan telapak tangan bundanya.

“Kami pamit dulu, Bunda.” Aryan mencium punggung tangan Nysa.

“Iya.”

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Nysa mengantarkan mereka sampai ke teras rumah. Aryan membuka pintu mobilnya untuk Syasa. Setelah itu, baru ia masuk ke dalam mobil. Aryan melambaikan tangan pada Nysa, dibalas dengan lambaian juga oleh Nysa.

‘Ya Allah, tolong lancarkan semua urusan, untuk pernikahan putriku. Semoga tidak ada masalah yang mengganggu, sampai hari pernikahan, dan sampai seterusnya, aamiin.’ Doa Nysa di dalam hatinya

Setelah mobil ke luar dari pintu gerbang pagar. Nysa beranjak ke dalam rumah. Suara ponselnya yang ada di atas meja ruang tengah, mengagetkannya. Ternyata, Arkan yang menelpon.

“Assalamualaikum, Bunda.”





“Walaikum salam, Bang. Ada apa?”

“Syasa ada di rumah?”

“Baru pergi dengan calon suaminya, mereka ingin fitting busana lamaran, akad, dan resepsi. Ada apa mencari Syasa, Bang? Kenapa tidak menelpon Syasa langsung?”

“Aku mencemaskan dia, Bunda.”

“Ada apa, Bang?”

“Coba Bunda buka Instagram, cek kolom komentar di Instagram Lia Karmela, banyak tulisan yang menghina Syasa, dan itu di-tag ke akun Syasa, dan Aryan, Bun,” jawab Arkan.

“Ya Allah, kenapa mereka setega itu. Syasa tidak merebut Aryan dari Lia. Karena menurut pengakuan Aryan, dia tidak punya hubungan dengan Lia. Mereka hanya sekedar teman, Bang.”

“Mungkin fans Lia berharap, Lia dengan Aryan. Jadi mereka kecewa, saat harapan mereka tidak menjadi kenyataan,” sahut Arkan.

“Hari ini, Syasa memang kelihatan murung, dia mengaku tidak enak badan, karena datang bulan. Apa sesungguhnya, karena dia membaca komentar fans Lia itu ya.”

“Mungkin saja begitu, Bun. Kalau mereka sudah keterlaluan, aku akan lapor Polisi!” seru Arkan geram.

“Iya, Bang, biar ada efek jera.”

“Sudah ya, Bun. Nanti kita bicara lagi di rumah,



assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Nysa menghela napas, ia berharap Syasa cukup kuat menghadapi masalah ini.



Part 10

*D*i dalam mobil.

Aryan melirik Syasa yang sejak masuk mobil diam saja, tidak bicara sepeatah kata.

“Kamu sakit?” Tanya Aryan. Ia menolehkan kepala, agar bisa melihat wajah Syasa yang murung.

“Syasa tidak menjawab, pandangannya di arahkan ke luar jendela, agar Aryan tidak bisa melihat wajahnya.

Aryan merasa tidak enak hati melihat sikap Syasa yang begitu. Ditepikan mobil, agar mereka bisa bicara dengan lebih tenang.

“Syasa”

Aryan meraih bahu Syasa. Syasa menoleh, matanya basah. Selama ini, dirinya adalah gadis yang selalu ceria, karena di dalam hidupnya, hampir tidak ada masalah yang berarti.

la tumbuh dalam limpahan cinta, dan kasih sayang. Tak ada yang pernah berkata kasar dalam keluarganya, maupun dalam lingkungan pertemanannya.

Tiba-tiba saja, ada yang memaki, ada yang menyumpahi, dengan bahasa kasar. Meski tidak langsung di hadapannya, hanya lewat sosial media, itu membuat perasaannya tersakiti luar biasa.

“Ada apa, Sya?”

Syasa menghapus air matanya.

“Ini semua karena Om! Hidupku yang nyaman jadi terusik. Kenapa kita harus bertemu, kenapa kita”

Syasa tidak bisa lagi menahan air mata. Aryan menarik Syasa, dibawa kepala Syasa ke dalam pelukannya.

“Menangis saja, Sya. Agar yang menghimpit perasaanmu sedikit berkurang.” Aryan mengelus kepala, dan punggung Syasa lembut.

“Apa salahku, Om. Kenapa mereka menuduhku perebut calon suami orang? Om mengaku tidak punya hubungan dengan artis itu, tapi”

“Sya, aku benar tidak ada hubungan dengan dia. Aku sudah membaca apa yang mereka tuduhkan padamu. Aku akan melaporkan akun-akun itu ke Polisi. Mereka harus diberi efek jera. Agar jadi pelajaran juga bagi yang lain, supaya tidak asal menulis komentar yang menghina, dan menggiring pada





fitnah.”

“Kalau dilaporkan, nanti mereka pasti menuduh aku baperan.”

Nada manja pada suara Syasa membuat Aryan tersenyum.

“Tidak usah ditanggapi kalau mereka menuduh kamu baper. Karena yang baper itu, sebenarnya adalah mereka, akibat baper itu sehingga komen mereka tidak terkontrol. Sudah ya, jangan dipikirkan. Jangan buka sosial media dulu.”

Aryan menghapus air mata Syasa. Kepala Syasa mengangguk, perasaannya sedikit tenang, setelah mendengar ucapan Aryan.



Aryan, dan Arkan, juga pengacara kedua keluarga, mengumpulkan akun-akun yang sudah menghina Syasa dengan kata yang keterlaluan. Rencananya, setelah acara resepsi selesai, baru mereka akan membuat laporan ke pihak berwajib. Syasa dilarang membuka sosial media miliknya. Kadang perasaan ingin tahu membuat Syasa melanggar larangan itu. Syasa belajar untuk menerima cacian, makian, dan hinaan yang ditujukan padanya.

Aryan sendiri, sudah mengingatkan Lia agar memberi pengertian pada fansnya, tapi Lia tidak peduli dengan



permintaannya. Lia seperti menikmati huru hara yang terjadi akibat ulah fansnya.

Acara lamaran sudah dilakukan pada hari Kamis pagi. Akad nikah akan dilakukan esok hari, jam sembilan Jumat pagi. Resepsi dilanjutkan malam harinya.

Semua dilakukan tertutup dari media. Hanya keluarga, kerabat dekat, dan sahabat dekat kedua keluarga yang diundang.

Saat akad nikah, Aryan mengucapkan dengan satu tarikan napas, dalam satu kali ucap saja. Semua mengucapkan syukur. Rangkaian acara akad nikah bisa berjalan dengan lancar.

Aryan, dan Syasa, duduk berdua, menatap para undangan, yang tengah menikmati hidangan yang tersedia.

“Capek?” Aryan menggenggam jemari Syasa. Beberapa waktu ini, tidak ada komunikasi di antara mereka, hanya orang tua mereka yang intens berkomunikasi.

“Capek lahir batin,” gumam Syasa.

“Kamu masih suka membaca, komentar-komentar buruk itu. Jangan lakukan sesuatu yang kamu tahu, itu akan menyakiti perasaanmu, Sya. Setelah resepsi selesai, akun-akun pembenci mu itu akan kami laporkan.”

“Aku tidak mau kita langsung tidur berdua ya.” Syasa.. menolehkan kepala, untuk menatap wajah Aryan.



“Kenapa?”

“Aku butuh waktu, aku ingin kita saling kenal dulu. Aku ingin melakukannya dengan perasaan ikhlas.”

“Aku akan sabar menunggu.”

Aryan mengecup jemari Syasa.

“Ih genit!”

Syasa memukul lengan Aryan. Aryan meringis karena merasa sakit.

“Setelah ini, istirahat ya, biar nanti malam punya tenaga untuk acara resepsinya.”

“Iya!”



Selesai acara akad, Aryan, dan Syasa beristirahat di dalam kamar hotel yang berbeda. Aryan menerima telpon dari Lia.

“Hari ini kamu menikah, kenapa tidak mengundang aku?” Tanya Lia bernada marah.

“Maaf, kami tidak mengundang orang luar. Akad hanya dihadiri oleh keluarga besar, dan kerabat dekat,” sahut Aryan santai saja.

“Aku dengar resepsi akan diadakan malam ini, kenapa kamu juga tidak mengundang aku?”

“Sekali lagi, aku mohon maaf, selain keluarga, kerabat,



dan sahabat, kami hanya mengundang relasi bisnis yang sudah lama bekerja sama. Jadi tidak mengundang orang luar.”

“Kalau begitu, kenapa Amira Ayu, dan beberapa artis lain, aku dengar diundang?” Nada suara Lia terdengar emosional. Ia merasa, keluarga Lazuardi mengabaikannya, karena ia tidak diundang, sedang beberapa waktu lalu, ia cukup dekat dengan keluarga Lazuardi.

“Mereka yang diundang, adalah artis yang memang sudah sejak lama sekali kenal dengan keluarga kami. Sekali lagi, mohon maaf. Aku harus istirahat, selamat siang.”

Aryan mengakhiri pembicaraan dengan Lia. Aryan bertekad tidak ingin terlibat urusan apapun dengan Lia. Aryan tidak ingin memberi celah pada hatinya. Untuk menyesali rasa cintanya pada Lia, yang tak pernah ia ungkapkan. Aryan tidak ingin membuat uminya kecewa. Bagi Aryan, kebahagiaan uminya, adalah kebahagiaannya. Meski ia harus membunuh rasa cinta, yang sempat hadir untuk Lia.



Part 11

*A*cara resepsi berjalan dengan meriah, meski tak terlalu banyak mengundang tamu. Keluarga Lazuardi, keluarga Ramadhan, keluarga Bakrijaya, keluarga Mahmud, keluarga Dimas, keluarga Juan, keluarga Faiz, keluarga Adams, semua berkumpul. Meski yang sepuh sudah banyak yang berpulang, namun tali silaturahmi mereka tetap terjalin, karena adanya hubungan tali pernikahan di antara anak, dan cucu mereka.

Meski merasa lelah, setelah rangkaian acara lamaran, akad, dan sekarang resepsi, Syasa berusaha tersenyum.

“Om tidak mengundang selebgram itu?”

“Tidak.” Kepala Aryan menggeleng.

“Kenapa?”

“Yang diundang hanya kerabat, sahabat, relasi bisnis yang sudah lama bekerjasama.”

“Mbak Amira Ayu artis, dan beberapa artis lainnya kok diundang?” Tanya Syasa merasa tidak puas dengan jawaban Aryan.

“Mereka sudah bertahun-tahun kenal keluargaku. Mereka sering mengisi hiburan, di pesta rakyat yang rutin diadakan satu tahun sekali, oleh keluargaku.”

“Oh”

“Mau tanya apa lagi, hmmm”

“Mantan istri Om tidak diundang?” Syasa menolehkan kepala, ingin melihat reaksi Aryan atas pertanyaannya.

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Sudah lama tidak ada komunikasi.”

“Kenapa?”

“Tidak ada lagi yang mengikat di antara kami. Tidak ada anak, tidak ada juga harta gono gini yang harus diperebutkan,” jawab Aryan ringan saja.

“Kenapa bercerai?”

“Syasa sayang. Ini bukan waktu yang tepat untuk membahas hal itu. Nanti aku ceritakan dari A sampai Z, tapi tidak sekarang, oke.”

Aryan menggenggam lembut jemari Syasa.

“Oke”

Meski ada rasa penasaran luar biasa, tapi Syasa berusaha



menahan dirinya. Aryan benar, ini bukan waktu yang tepat.

‘Ya pasti tidak tepat, mana ada pengantin membahas mantan disaat acara resepsi,’ batin Syasa.

Tuan Hanan, duduk bersama Andin. Mata Tuan Hanan terus berkaca-kaca. Rasa bahagia membuncah dalam perasaannya. Keinginan terbesarnya, bisa melihat salah satu keponakannya menikah, akhirnya terkabul.

“Aku sangat bahagia,” gumam Tuan Hanan, dengan tatapan tidak lepas, dari kedua mempelai di atas pelaminan.

“Aku juga sangat bahagia.” Andin mengusap matanya yang basah. Meski darah yang mengalir di tubuhnya, tidak sama dengan yang mengalir di tubuh Syasa. Bagi Andin, Syasa sudah seperti putrinya sendiri. Begitupun dengan Arkan. Andin sangat menyayangi mereka berdua.

“Semoga Allah juga mengabulkan keinginanku, untuk bisa menimang cucu, aamiin.”

“Aamiin.”



Acara resepsi sudah selesai. Syasa, dan Aryan melangkah menuju kamar untuk mereka menginap. Aryan memegang ekor busana pengantin Syasa yang panjang. Ia membuka pintu kamar, dan mempersilakan Syasa masuk lebih dulu.

“Bisa melepas gaun sendiri?” Tanya Aryan dengan nada





lembut.

“Bantuin, tapi jangan pegang-pegang ya! Awas kalau sampai mengambil kesempatan dalam kesempatan!” ancam Syasa dengan mata melotot.

Aryan hanya tersenyum saja. Kadang, ia merasa, Syasa lebih cocok menjadi putrinya.

Aryan membantu melepas gaun Syasa. Syasa tinggal menurunkan bahu gaunnya saja.

“Sana, jauh-jauh, putar badan, jangan mengintip!”

“Iya, Syasa sayang.” Aryan memutar tubuh. Syasa melepas gaunnya. Ia lupa mengambil pakaian ganti lebih dulu. Dipungut lagi gaunnya, ditutupkan ke bagian depan tubuhnya.

“Pakaianku di depan Om. Bawa sini kopernya!”

“Iya”

Aryan mengambil koper Syasa.

“Bisa mengambil pakaianmu sendiri?”

“Ehm”

Syasa berpikir sejenak. Kalau ia membuka koper, dan mengambil pakaiannya sendiri, ia harus meletakkan gaun yang ia pegang, untuk menutupi bagian depan tubuhnya. Kalau minta ambikan, ia merasa malu.”

“Syas?”

“Ambilkan pakaianku.”

Aryan membuka koper Syasa, lalu mengambil handuk,



dan pakaian Syasa. Dari pakaian dalam, sampai pakaian tidur.

“Aku letakkan di sini ya. Aku balik badan lagi, kamu bisa ke kamar mandi.”

Setelah meletakkan pakaian Syasa di atas kasur, Aryan balik badan lagi. Syasa meletakkan gaunnya di atas tempat tidur, lalu segera mengambil handuk, baju ganti, dan masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah Syasa masuk ke dalam kamar mandi, Aryan membuka kopernya sendiri, dan mengambil pakaian ganti. Sambil menunggu Syasa, ia merapikan pakaian mereka kembali, juga menggantung gaun pengantin Syasa.

Aryan membuka jas, dan dasinya, melepas tiga kancing teratas kemeja, lalu melepas juga kancing di lengan kemeja, kemudian ia menarik lengan kemeja sampai ke siku. Ia duduk di tepi ranjang, untuk melepas sepatu, dan kaos kaki. Kemudian direbahkan tubuhnya yang terasa penat. Aryan mengingat apa saja yang sudah terjadi, sehingga ia sampai ada di tempat ini. Perjumpaan tak terduga dengan Syasa, ternyata mengantarkan pada jodohnya.

Syasa bukan perempuan tipenya. Ia suka perempuan yang dewasa, tinggi, dan seksi. Sedang Syasa, masih terlihat sifat bocahnya, tubuhnya juga kecil mungil.

Aryan jadi teringat dengan Indah, mantan istrinya. Juga teringat dengan para wanita yang pernah dekat dengannya,

termasuk Lia.

Karena rasa lelah setelah menjalani serangkaian acara, Aryan akhirnya tertidur, tanpa sempat membersihkan diri.

Syasa ke luar dari dalam kamar mandi. Ia melangkah untuk menuju tempat tidur, ia ingin cepat membaringkan diri, karena rasa lelah, dan kantuk yang sudah membuat matanya, terasa berat untuk dibuka. Ia terkejut, saat melihat Aryan yang sudah lebih dulu terlelap. Dengan gerakan perlahan, Syasa naik ke atas tempat tidur, ia tidak ingin Aryan terbangun karena gerakannya.

Syasa berbaring di sebelah Aryan, diletakkan guling di antara mereka berdua. Ditolehkan kepala, untuk menatap wajah Aryan yang tertidur di sampingnya. Wajah tampan itu tampak tenang, perasaan cemas yang tadi sempat Syasa rasa, karena takut Aryan memaksa untuk meminta haknya, sirna begitu saja. Syasa menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan. Meski ia tidak tahu, akan bagaimana hubungan mereka kedepannya, tapi Syasa tidak merasakan lagi ketakutan, dan kecemasan, karena sikap Aryan yang selalu baik padanya. Perlahan, mata Syasa terpejam, kantuk yang sejak tadi datang, akhirnya membuat ia terlelap dengan perasaan nyaman.



Part 12

Syasa terbangun, karena merasa ada yang menepuk lembut pipinya. Matanya terbuka, wajah Aryan yang ia lihat pertama kalinya.

“Eh!”

Syasa mendorong dada Aryan.

“Om mau apa?” Mata Syasa melotot gusar.

“Aku cuma ingin membangunkan kamu. Sebentar lagi subuh,” sahut Aryan dengan nada lembut.

Syasa menundukkan kepala, ia memperhatikan pakaiannya. Lalu mencoba merasakan, apa ada yang sudah terjadi pada tubuhnya. Syasa menarik napas lega. Ia yakin tidak terjadi sesuatu tadi malam, di antara dirinya, dengan Aryan.

“Ayo bangun, Sya? Kamu kenapa? Takut tadi malam

sudah aku sentuh? Aku tidak akan menyentuhmu, tanpa ijin darimu. Ayo kita shalat subuh dulu.”

Aryan seperti mengerti apa yang dipikirkan Syasa.

“Ya siapa tahu saja, Om itu duda, jadi sudah tahu rasanya. Kalau kelamaan menduda, pasti ingin cepat buka puasa!”

“Buka puasa? Aku tidak mengerti.” Mata Aryan menyipit saat menatap Syasa.

“Atau mungkin meski duda, Om tidak pernah puasa, hayo ngaku!” Syasa mendongakkan wajahnya, jari telunjuknya menuding dada Aryan.

“Puasa? Aku selalu puasa, Sya. Kecuali aku sakit berat, saat itu aku tidak puasa.” Aryan sebenarnya mengerti maksud Syasa, tapi ia sengaja menggoda.

“Ih, bukan puasa itu!” Tangan Syasa sudah terangkat, ingin memukul Aryan. Aryan menangkap lengan Syasa.

“Kalau aku tidak mengerti, kamu harus menjelaskan, Syasa sayang, bukannya dipukul.” Aryan sedikit membungkuk, sehingga wajah mereka sangat dekat, bibir Aryan mengulas senyum lembut

“Ih, modus.” Syasa berusaha menarik tangannya dari pegangan Aryan. Aryan melepaskan lengan Syasa.

“Nanti saja kita bicara lagi ya, sekarang kita shalat subuh dulu.”

Aryan beranjak masuk ke dalam kamar mandi untuk

berwudhu. Syasa menunggu di depan pintu kamar mandi. Syasa merasa tenang, karena Aryan ternyata pria lembut yang tak banyak tingkah.



Hari kedua mereka bermalam di hotel. Semua berjalan sesuai keinginan Syasa. Aryan tidak sedikitpun menyentuhnya. Waktu mereka habiskan untuk banyak bicara dari hati ke hati. Saling mengenal lebih dalam karakter masing-masing. Bercerita tentang keluarga mereka, juga masa lalu Aryan dengan istrinya.

“Cerainya karena apa? Ekonomi keluarga, sudah pasti tidak mungkin. Karena cinta, kalian menikah tanpa dijodohkan. Ada yang selingkuh? Hmmm ... pasti Om selingkuh ya, hayo ngaku!” Syasa memukul lengan Aryan. Aryan meringis, lalu mengusap bekas pukulan Syasa.

“Tidak. Kami hanya terus bertengkar. Dia sibuk, aku juga sibuk, saat bertemu, kami sudah sama-sama lelah. Jadi hal sepele saja, bisa menyulut emosi. Aku minta dia berhenti bekerja, dia tidak mau. Akhirnya, setelah melalui pembicaraan panjang, dan pemikiran matang. Kami berdua sepakat untuk berpisah.”

“Berapa lama menikah?”

“Dua tahun.”

“Om menikah usia berapa?”

“Tiga puluh dua tahun.”

“Tua sekali!”

“Aku fokus membantu Abi mengurus perusahaan. Adik-adikku sudah lebih dulu menikah. Mempertahankan sebuah perusahaan besar itu tidak mudah. Ada tanggung jawab terhadap ribuan karyawan yang bekerja di sana.”

“Om Adrian itu kakaknya Abi?”

“Iya, satu ayah beda ibu.”

“Oh, aku rasa mereka mirip sekali.”

“Tentu saja mirip, satu ayah.”

“Oh iya. Om Adrian tidak ikut menjalankan perusahaan batu bara?”

“Tidak, beliau punya usaha sendiri.”

“Enak tidak jadi konglomerat?”

Aryan tertawa mendengar pertanyaan polos Syasa.

“Konglomerat itu, hanya gelar yang disematkan manusia, Syasa sayang. Kehidupan kami ya sama saja seperti pengusaha lain, seperti manusia lain. Harus bekerja keras juga. Untuk mempertahankan jalannya perusahaan tentunya.”

“Tapi bisa beli barang-barang mewah’kan.”

“Dulu, saat jaman Abi belum menikah, katanya memang sering membeli barang mewah. Setelah menikah dengan Umi, tidak lagi. Umi orang yang sangat sederhana.”

“Umi dari keluarga pengusaha batu bara juga?”

Kepala Aryan menggeleng.

“Ayahnya Umi, supir di rumah keluarga Lazuardi. Ibunya Umi, asisten rumah tangga, juga pengasuh Abi.”

“Hah! Yang betul, kok bisa menikah?”

“Itu namanya jodoh. Seperti asam di gunung, garam di laut, bertemu di dalam panci. Seperti kita, tidak saling kenal, tiba-tiba bertemu karena suatu peristiwa, yang pastinya bukan suatu kebetulan, karena semua yang terjadi, memang sudah diatur olehNYA.”

“Eh, tapi waktu itu, Om masuk ke mobil mewah yang limited edition. Itu mobil mahal sekali. Itu namanya barang mewah, Om!”

“Aku membeli mobil itu, karena aku suka, dan merasa nyaman saja. Bukan bermaksud bermewah-mewah. Aku juga tidak gonta ganti mobil. Di rumah sini, kami cuma ada tiga mobil. Kalau di rumah Abi, atau rumah adikku, memang banyak mobil.”

“Tambangnya tersebar di seluruh Indonesia ya?”

“Tidak juga.”

“Dengan segala yang Om, dan keluarga miliki. Om bisa menikahi wanita yang lebih dari aku, kenapa Om mau menikahi aku?”

“Wanita yang lebih darimu itu seperti apa, Syasa



sayang?"

"Yang bodynya lebih seksi, yang wajahnya lebih cantik, yang terkenal, misal artis, atau selebgram. Yang dari keluarga konglomerat juga. Aku rasa"

"Syasa sayang, tadi sudah aku katakan. Kita bertemu, dan menikah itu sudah diatur olehNYA. Aku tidak sedang mencari istri, tapi Allah mendekatkan kita, dan kamu menjadi jodohku."

"Kenapa sih panggil sayang terus?"

"Karena aku menyayangimu."

"Ih apa sih!"

Tangan Syasa sudah terangkat, ingin memukul Aryan. Aryan menangkap tangan Syasa, lalu ia tarik tangan Syasa, sehingga tubuh Syasa tertarik ke arahnya.

"Sayang dulu ya, Sya. Insya Allah, akan segera cinta," bisik Aryan di depan wajah Syasa. Syasa terdiam, ditatap lekat wajah Aryan. Matanya berkedip, wajahnya merona.



Part 13

*H*embusan napas Aryan menyentuh wajahnya. Tanpa sadar, mata Syasa terpejam.

“Buka matamu, Sya. Jangan buat aku tergoda. Aku bukan malaikat yang tak punya napsu. Aku bisa menahan diri, asal kamu tak menggoda.” Aryan masih berbisik di depan wajah Syasa. Mata Syasa terbuka, lalu matanya melotot, sambil mendorong dada Aryan. Wajah Syasa memerah.

“Jadi selama ini, kalau ada yang menggoda, Om langsung sikat saja!” Seru Syasa gusar.

Aryan tersenyum, ditegakkan tubuh, kepalanya menggeleng.

“Tidak, Sya. Aku ini produk jaman dulu. Umi orang yang bisa dikatakan kolot. Meski Umi tidak berkata secara langsung, apa yang ia suka, atau tidak, tapi kami tahu, apa yang akan

membuat perasaannya terluka.”

“Sayang sekali sama Umi ya?”

“Tentu saja. Dia sudah mengandung, melahirkan, dan membesarkan aku. Dia mendidik aku dengan sangat baik. Aku kira, semua anak juga akan seperti aku. Mencintai uminya.”

“Tidak semua ibu baik pada anaknya. Ada ibu yang tega membuang anaknya. Ada ibu yang tega merusak rumah tangga anaknya.”

“Semua pasti ada alasannya, Sya. Rasa panik, rasa putus asa, berbagai tekanan yang didapatkan. Aku rasa, pasti ada rasa sesal pada akhirnya.”

“Aku nggak tahu. Capek, aku ingin istirahat.”

“Capek? Sehari ini kita cuma bicara saja, tidak melakukan apa-apa masa capek?”

“Mulutku capek, tahu!”

Aryan tertawa mendengar ucapan Syasa. Dibiarkan Syasa istirahat sesuai keinginannya.



Di rumah Nysa.

Nysa, dan Aryan duduk berdampingan di sofa, di dalam kamar mereka. Di atas meja, ada dua cangkir teh, dan satu piring lempeng pisang, campur nangka buatan Nysa. Cemilan kesukaan Aryan, sejak pertama kali dulu, Nysa



memperkenalkan makanan itu kepadanya.

“Sepi tidak ada Syasa. Tertinggal satu ceriwis di rumah ini,” gumam Aryan.

“Kadang aku masih merasa cemas, apakah pernikahan mereka, bisa berjalan dengan baik. Mereka hanya kenal sebentar, lalu menikah.”

“Apa yang harus dicemaskan, Cinderella kampung kesayanganku? Kita juga seperti itu. Bahkan kelakuanku parah sekali. Aryan yang ini, aku lihat sangat lembut dalam bersikap, dan bertutur kata. Aku yakin, dia pria yang tangguh dalam memegang komitmen.”

“Aku tidak meragukan menantu kita. Syasa yang aku ragukan,” sahut Nysa.

“Kenapa ragu dengan putri kita?” Aryan menoleh, ditatap wajah istrinya.

“Syasa itu kalau bicara kadang suka asal, dia”

“Persis kamu, dia itu duplikat dirimu, Sayang.”

“Aku hanya takut, dia tidak bisa masuk ke dalam keluarga Lazuardi. Uminya Aryan, Mbak Aisah itu kelihatan pendiam. Orang pendiam itu susah ditebak.”

“Jangan berpikiran buruk. Kita cukup doakan, agar rumah tangga mereka bisa berjalan dengan baik. Kalaupun akan ada batu sandungan, doakan rumah tangga mereka tidak goyah.”



Aryan memeluk bahu Nysa. Nysa menyandarkan kepalanya.

“Sudah mengantuk?” Aryan mengelus kepala istrinya.

“Abang, sudah mengantuk juga?” Nysa mendongakkan wajahnya.

“Kamu ingin langsung tidur, atau ehm dulu?”

“Dasar mestasi, mesum tapi gengsi memulai.” Nysa mencubit dada Aryan. Aryan tertawa pelan.

“Itu tandanya aku tidak berubah, Sayang.” Aryan mencubit puncak hidung Nysa.

“Siapa yang berkata Si mantan Duda labil ini tidak berubah? Tidak sadar, sudah semakin tua, sudah punya menantu, dan akan segera punya cucu, lalu dipanggil kakek!”

Aryan tertawa pelan.

“Hot kakek,” bisiknya di telinga Nysa.

“Hot darimana, pantat Abang taruh di atas kompor baru hot!”

“Sudah berdebatnya ya. Sekarang kita tidur, ayo!” Aryan mengangkat tubuh Nysa. Meski usia sudah semakin menua, tapi Aryan masih sanggup membopong tubuh Nysa.

“I love you.” Nysa mengecup pipi Aryan.

“I love you too.”



Aryan, dan Syasa pulang dari hotel. Mereka langsung

menuju rumah Nysa. Di sana sudah menunggu, kedua orang tua Syasa, juga Tuan Hanan, dan Andin.

Selama di hotel, tidak terjadi malam pertama bagi mereka. Aryan memegang janji, untuk tidak menyentuh Syasa, tanpa ijin dari Syasa.

Mereka duduk di ruang tengah. Syasa duduk di antara kedua orang tuanya. Dipeluk lengan ayahnya, kepalanya bersandar nyaman di lengan atas ayahnya. Tuan Hanan duduk berdampingan dengan Andin. Sedang Aryan, duduk di sofa lainnya.

"Apa kalian akan pergi berbulan madu?" Tanya Andin, ditatap wajah Aryan.

"Syasa tidak mau," jawab Aryan, tatapannya dari Andin beralih kepada Syasa.

"Kenapa tidak mau, Sya?" Tuan Hanan yang bertanya pada Syasa.

"Ehm ... menunggu libur kuliah saja, Pah."

"Oh"

Kepala Tuan Hanan mengangguk.

"Papah sangat berharap kamu bisa cepat memberi Papah cucu, Sya. Papah terus berdoa, agar dipanjangkan umur, agar bisa merasakan menggendong cucu. Kalian tidak menunda untuk memiliki momongan'kan? Syasa tidak mengkonsumsi obat, atau pasang alat penunda kehamilan'kan?" Bergantian,

Tuan Hanan menatap Syasa, dan Aryan.

Syasa, dan Aryan saling tatap.

“Tidak,” sahut mereka bersamaan.

‘Menunda sih tidak, hanya saja, program memiliki anaknya belum bisa dimulai,’ batin Aryan.

Nysa menolehkan kepala, agar bisa menatap putrinya. Perasaannya mengatakan, ada yang disembunyikan Syasa, dalam hubungannya dengan Aryan.

“Syukurlah, kalau kalian tidak menunda. Artinya ada harapan bagi Papah, untuk bisa menimang anak kalian.” Tuan Hanan menarik napas lega. Wajahnya terlihat memancarkan rasa bahagia. Syasa menundukkan wajah, ia merasa bersalah karena sudah berbohong pada papahnya.

Mereka memang tidak menunda kehamilan. Syasa memang tidak mengonsumsi obat, atau Pasang alat, untuk menunda kehamilan, tapi mereka belum melakukan hal yang bisa membuat Syasa hamil.



Part 14

Setelah makan siang, Aryan, dan Syasa, masuk ke dalam kamar Syasa. Aryan mengedarkan pandang, ke seluruh penjuru kamar Syasa. Ada satu tempat tidur yang tidak terlalu besar, berwarna ungu tua. Gorden jendela juga berwarna ungu tua. Dinding kamar dicat warna ungu muda. Perabot, dan hiasan kamar juga berwarna ungu.

“Purple girl,” gumam Aryan pelan.

“Eh, salah, purple wife,” bisik Aryan di samping kepala Syasa. Wajah Syasa mendongak, untuk menatap wajah Aryan. Kening Aryan berkerut, melihat wajah Syasa yang terlihat murung.

“Kenapa murung begitu?”

Aryan duduk di tepi ranjang, ditarik lengan Syasa agar duduk di sebelahnya. Ditatap wajah murung Syasa, yang tadi

tidak diperlihatkan di depan keluarga.

“Aku merasa sudah berdosa sama Papah, karena sudah berbohong soal menunda kehamilan,” gumam Syasa dengan suara lirih. Wajahnya menunduk dalam.

“Kamu tidak menunda kehamilan dengan alat kontrasepsi, tapi hanya belum siap, Sya.” Aryan menyentuh punggung tangan Syasa dengan lembut.

“Ini salahnya Om!” Syasa memukul lengan Arya. Aryan mengusap kulit tangannya yang terasa panas.

“Iya, ini salahku, membawa kamu masuk ke dalam kehidupanku. Memberi harapan pada Papah. Kita tidak bisa mundur lagi, Sya. Aku tidak ingin memaksamu, semua terserah padamu. Ingin meluluskan keinginan Papah, atau ingin terus menunda, menunggu kamu siap, yang entah kapan waktunya.”

Karena merasa bersalah pada Syasa itulah, yang membuat Aryan tidak ingin memaksa Syasa, melakukan kewajiban sebagai istrinya. Aryan yakin, Syasa sudah dididik dengan baik oleh orang tuanya. Syasa menolak ia sentuh, karena pengenalan mereka yang sangat singkat. Syasa perlu waktu, untuk merasa nyaman berada di dekatnya, menjalani hari-hari bersamanya.

Rasa nyaman itu yang ingin Aryan berikan pada Syasa...
Jika rasa nyaman sudah tercipta, Aryan yakin, hadirnya cinta



tinggal menunggu waktu saja.

“Jadi aku harus bagaimana?” Tanya Syasa, yang merasa dilema akan apa yang harus ia lakukan. Memberi cucu secepatnya, itu artinya, siap tidak siap, ia harus ‘tidur’ dengan Aryan. Menunggu ia siap, ia takut kalau keinginan papahnya tidak kesampaian.

“Keputusan ada di tanganmu, Sya. Aku tidak ingin mempengaruhi keputusanmu.”

“Aku bingung”

Tiba-tiba Syasa memeluk lengan Aryan. Disandarkan kepalanya di lengan atas Aryan.

Aryan memejamkan mata, ditarik dalam napasnya.

“Jika kamu bisa ikhlas menerima pernikahan ini, tentu akan lebih mudah bagimu untuk mengambil keputusan,” ucap Aryan dengan nada lembut.

“Ehmm ... boleh aku bertanya?” Syasa melepaskan tangan Aryan dari pelukannya.

“Apa?”

“Ehm ... badan Om besar. Engh ... itunya besar juga tidak?” Tatapan Syasa mengarah ke bagian bawah perut Aryan. Aryan tidak bisa menahan tawa. Baginya, pertanyaan yang dilontarkan Syasa terlalu polos untuk gadis kota modern seperti Syasa.

“Ih kenapa tertawa!” Mata Syasa melotot, ia memukul



lengan Aryan dengan kuat.

Aryan meringis karena seperti biasa, pukulan Syasa selalu membuat kulitnya panas.

“Jawab!” Rengek Syasa dengan wajah cemberut. Ia kesal karena Aryan mentertawakan pertanyaannya. Meski kemudian ia sadari, itu memang pertanyaan bodoh yang pantas untuk ditertawakan.

“Lumayanlah”

Aryan menjawab dengan berusaha menahan tawa.

“Lumayan itu bagaimana? Sebesar apa!?” Syasa sangat tidak puas dengan jawaban Aryan, ia semakin penasaran.

“Tidak bisa dijelaskan, Sya. Bagaimana kalau aku perlihatkan saja,” tawar Aryan dengan nada serius, meski sebenarnya ia hanya bermaksud menggoda Syasa saja.

“Tidak mau!” Syasa bangkit dari duduknya. Kepalanya menggeleng kuat.

“Kalau tidak mau ya sudah, aku tidak memaksa, Sya.” Aryan ikut berdiri.

“Aku cuma ingin kamu tahu, bercinta itu nikmat, Sya. Setelah merasakan satu kali, kamu pasti ingin lagi, dan lagi” bisik Aryan di telinga Syasa, sebelum ia meninggalkan Syasa untuk masuk ke dalam kamar mandi. Tubuh Syasa merinding, saat sesaat tadi merasakan hembusan napas Aryan yang menerpa kulitnya. Tubuh Syasa bergidik, kepalanya



menggeleng, rasa takut masih ia rasakan.

‘Aku belum siap. Lalu kapan aku bisa siap? Arghh ...
entahlah!’



Setelah Shalat Isya, Syasa, langsung masuk kamar untuk tidur. Sedang Aryan masih mengobrol dengan ayah, papah, dan Arkan, Abang Syasa.

Syasa membaringkan diri di atas ranjang. Ucapan demi ucapan papahnya terngiang di telinga. Tatapan penuh harapan dari papahnya, bisa Syasa rasakan tertuju ke arahnya. Syasa tengah dilanda dilema. Takut memulai hubungan lebih jauh dengan Aryan. Juga takut, kalau tak bisa memenuhi harapan papahnya.

‘Ya Tuhan, kuatkan diriku, yakinkan hatiku, untuk menjalankan kewajibanku sebagai seorang istri. Yakinkan aku, kalau dia memang yang terbaik untukku, untuk sekarang, untuk nanti, untuk selamanya, aamiin.’

Syasa menarik napas dalam, lalu memejamkan mata. Keraguan masih ia rasakan. Rasa takut belum juga menghilang.

“Arghh! Ini semua karena kamu, Om duda tua! Kamu membuat hidupku menjadi rumit seperti ini, argghhh!”

Tiba-tiba rasa kesalnya pada Aryan muncul lagi. Syasa terus menggerutu di dalam hati, sampai akhirnya ia tertidur.



Syasa tidak tahu, berapa lama ia tertidur, saat tepukan lembut Aryan di pipi membangunkan ia dari tidurnya.

“Bangun, Sya.”

“Oh, sudah subuh?” Syasa mengusap mata, dan sudut bibirnya.

“Baru jam sebelas malam,” jawab Aryan.

“Engghh ... kenapa aku dibangunkan?” Wajah Syasa langsung cemberut, bibirnya dimanyunkan.

“Papah baru saja dibawa ke rumah sakit.”

“Apa!?” Syasa terlompat bangun dari berbaring.

“Papah sesak napas dengan tiba-tiba, Sya. Sebaiknya ganti pakaianmu, kita ke rumah sakit sekarang.”

Syasa melihat Aryan melangkah mendekati lemari. Lalu mengambil pakaian, dan jaket Syasa dari sana. Syasa masih merasa sangat terkejut, karena sepanjang kedatangan papahnya, sore tadi. Papahnya terlihat baik-baik saja. Tidak ada hal yang menunjukkan kalau dia sakit.

Aryan menyerahkan pada Syasa, pakaian yang baru di ambil.

“Ayo cepat ganti pakaianmu, aku tunggu di bawah.”

Syasa hanya menganggukkan kepala, sebagai jawaban.





Part 15

Mereka tiba di rumah sakit, sudah ada kedua orang tua Syasa, dan Arkan di sana.

“Bagaimana keadaan Papah, Bunda?” Syasa langsung bertanya pada bundanya.

“Masih dalam penanganan dokter, kita belum tahu bagaimana keadaannya,” jawab Nysa.

“Semoga tidak terjadi sesuatu pada Papah, aamiin.”

“Aamiin.”

“Mah”

Syasa memeluk Andin. Andin balas memeluk Syasa.

“Doakan Papah ya, Sayang.”

“Pasti, Mah.”

Syasa menundukkan wajahnya dalam. Ia kembali teringat, dengan apa yang menjadi harapan Tuan Hanan.

‘Ya Allah, sehatkan Papahku, beri beliau umur panjang. Beri aku kesempatan membuat beliau bahagia, aamiin.’

Pintu ruangan terbuka, dokter ke luar bersama perawat. Semua mendekat, berharap kabar baik yang mereka terima.

“Bu Andin, dan Syasa, silakan masuk. Pak Hanan ingin bicara dengan kalian berdua.”

“Baik, Dokter,” sahut Andin.

“Bagaimana keadaan Mas Hanan, Dok?” Tanya ayah Syasa, setelah Syasa, dan Andin masuk ke dalam ruangan.

“Harus dirawat inap, Pak Aryan. Kondisinya belum stabil. Kami akan berusaha semampu kami.”

“Terima kasih, Dok.”

“Kami permisi dulu.”

“Silakan, Dok.”

Dokter, dan perawat pergi. Ayah Syasa, Nysa, Arkan, dan Aryan kembali duduk.

“Semoga Mas Hanan sembuh, agar keinginannya menimang cucu bisa terkabul, aamiin,” doa Nysa.

“Aamiin,” sahut Aryan, Arkan, dan Aryan, suami Syasa. Aryan menundukkan wajah.

‘Bagaimana keinginan itu bisa cepat terkabul, sedang Syasa sampai sekarang, belum siap untuk aku sentuh. Ya Tuhan ... buka hati Syasa, beri dia keyakinan, kalau kami berdua, sanggup mengarungi laut kehidupan ini, dalam biduk

rumah tangga, meski belum ada cinta di antara kami, aamiin.”

Aryan mengusap wajah dengan satu telapak tangan. Sesungguhnya, harapan Tuan Hanan, adalah harapan orang tuanya juga. Meski orang tuanya sudah memiliki empat cucu dari adik-adiknya.



Di dalam ruang perawatan Tuan Hanan. Andin berdiri di dekat kepala suaminya, sedang Syasa duduk di kursi yang berada di samping ranjang, dengan menggenggam lembut jemari papahnya.

“Maaf, aku terus merepotkan kalian,” ucap lirih Tuan Hanan.

“Papah jangan bicara begitu. Fokus untuk sembuh saja, Pah.” Nada manja merajuk terdengar dari suara Syasa.

“Terima kasih ya, Sayang. Satu keinginan Papah sudah kamu penuhi, Papah ikhlas kalau harus pergi saat ini”

“Mas”

Andin menempelkan keningnya di kening Tuan Hanan. Andin berusaha menahan air mata. Ia sangat tahu akan keinginan suaminya.

“Papah pasti sembuh.” Air mata sudah meluncur dari pelupuk mata Syasa. Pergulatan batinnya sudah berakhir, ia sudah memutuskan, untuk segera memenuhi keinginan

papahnya. Papahnya sudah memberikan kasih sayang, dan cinta yang begitu besar untuknya. Sangat pantas jika ia balas dengan kasih sayang, dan cinta yang sama besarnya.

“Jangan merasa terbebani dengan keinginan Papah ya, Sya.” Tangan Tuan Hanan terulur, diusap air mata di pipi Syasa. Syasa meraih telapak tangan Tuan Hanan. Ditempelkan di pipinya.

“Tidak, Pah. Syasa tidak merasa terbebani. Syasa bahagia melihat Papah, dan Mamah bahagia.”

“Bahagiannya Syasa, bahagiannya Papah juga.”

Suara lirih Tuan Hanan, membuat rasa cemas semakin menjadi dalam hati Andin, dan Syasa. Apalagi, saat dua bulir bening mengalir sudut mata Tuan Hanan.

“Mas, istirahat ya. Mas pasti sembuh.”

Andin mengusap sudut mata Tuan Hanan dengan jarinya, sementara ia sendiri sedang berusaha menahan air mata. Sedang Syasa, sudah terisak sejak tadi.

“Andin, terima kasih sudah setia pada pria tua ini.” Tuan Hanan berusaha tersenyum. Bibirnya bergetar, matanya berpendar, dua bulir bening kembali jatuh di kedua sudut matanya.

“Mas harus bersemangat, agar bisa sembuh.” Andin menepuk lembut bahu Tuan Hanan.

“Sembuh atau tidak, saat itu pasti akan tiba. Sakit, atau

sehat, jika saatnya tiba, kita tidak akan bisa menghindarinya. Jika aku pergi, tolong ikhlaskan dengan sepenuh hati. Jangan diratapi.”

“Mas”

Andin tak bisa lagi menahan tangis, ia tersedu, meski masih bisa menahan agar suara tangisnya tidak terlalu nyaring. Syasa yang tidak bisa menahan tangis. Ia menangis dengan suara nyaring.

“Syasa ... Papah sudah tidak ingin apa-apa lagi. Papah lega, sudah bisa melihat Syasa menikah.” Tuan Hanan mengusap kepala Syasa, yang tertelungkup di tepi ranjang.

Syasa mengangkat kepala, digenggam erat jemari Tuan Hanan.

“Optimis, Pah. Papah pasti bisa sembuh. Papah pasti punya kesempatan untuk menggendong anak Syasa. Papah pasti akan senang, mendengar dia memanggil Opa. Papah harus semangat, agar bisa sembuh!”

Syasa bangkit dari duduknya, ia berdiri dengan tubuh rapat ke tepi tempat tidur. Ditempelkan telapak tangan Tuan Hanan di atas perutnya.

“Papah nanti menjadi saksi, saat perut Syasa semakin besar. Papah akan merasakan gerakannya di dalam sana. Papah harus semangat untuk sembuh, kalau ingin merasakan momen itu.”



“Syasa benar, Mas. Mas pasti bisa sembuh.” Andin memompakan semangat pada suaminya. Mata Tuan Hanan terpejam. Dua bulir bening, kembali meluncur di kedua sudut matanya. Andin menghapus air mata itu, mata Tuan Hanan terbuka. Senyum mengembang di bibirnya.

“Terima kasih. Aku pasti sembuh!”

“Nah begitu dong, Pah!” Syasa mengangkat kedua jempolnya. Andin mengecup kening Tuan Hanan mesra.



Aryan, dan Syasa pulang dari rumah sakit. Meski Syasa ingin menginap di rumah sakit, tapi Tuan Hanan, dan Andin melarang. Jadi yang menginap di rumah sakit, Arkan, untuk menemani Andin menjaga Tuan Hanan.

Syasa sudah membersihkan diri, dan mengganti pakaian. Sementara Aryan masih di dalam kamar mandi. Syasa duduk di tepi ranjang. Tatapannya pada pintu kamar mandi. Ia sudah mengambil keputusan, untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada Aryan, malam ini juga. Syasa tidak ingin terus menunda. Karena ia ingin, bisa memenuhi harapan papahnya.

Aryan ke luar dari kamar mandi. Hanya handuk melilit pinggangnya. Ia cukup terkejut, melihat Syasa yang duduk di tepi ranjang, dengan tatapan tertuju ke arahnya.

“Ada apa, Sya?” Aryan menatap lekat wajah Syasa. Syasa



mendongakkan wajah untuk menatap wajah Aryan.

“Syah, ada apa?”

Aryan duduk di samping Syasa. Ia tidak mengerti akan sikap Syasa malam ini. Wajah Syasa kembali tertunduk.

“Syah”

Aryan memegang lengan Syasa.

“Aku siap,” ujar Syasa lirih.

“Siapa apa?” Aryan semakin bingung saja.

“Siapa untuk ... emhhh, siapa untuk bermalam pertama,” ucap Syasa dengan suara nyaris tidak terdengar, namun cukup membuat Aryan terkejut.

“Syah”



Special Part



Aryan masih belum percaya akan pendengarannya.
“Sya? Apa aku tidak salah dengar?” Aryan ingin lebih meyakinkan lagi.

Kepala Syasa menggeleng pelan.

Aryan meraih kedua telapak tangan Syasa. Meski Syasa berkata sudah siap, tapi Aryan tidak ingin tergesa-gesa. Telapak tangan kanan ditempelkan ke pipinya, telapak tangan kiri ke dadanya. Syasa ingin menarik telapak tangan kiri dari dada Aryan. Ia merasa geli dengan bulu dada Aryan, yang menyentuh telapak tangannya.

Telapak tangan Syasa ditekan ke pipinya, tatapan Aryan pada bola mata Syasa. Wajah Syasa yang merona menunduk. Jantungnya berdegup kencang, hatinya bergetar.





Telapak tangan Syasa yang kanan, digeser Aryan ke bibir, dikecup telapak tangan Syasa, dengan mata terpejam. Telapak tangan kiri Syasa ditekan Aryan ke dada, lalu ia putar perlahan.

Kecupan Aryan di telapak tangan Syasa, berpindah ke ujung jemari. Terus naik ke punggung tangan, dan terus naik ke lengan Syasa.

Syasa merasa, bulu tubuhnya meremang, tanpa sadar, mata Syasa terpejam. Dirasakan kecupan Aryan sudah mencapai pipinya.

“Syasa”

Mata Syasa terbuka, karena hembusan napas Aryan yang beraroma mint menerpa wajahnya. Wajah mereka begitu dekat, sangat dekat. Tatapan mereka saling melekat. Tangan kanan Syasa dilepaskan Aryan, ditarik lembut tengkuk Syasa.

“Syasa”

Aryan memiringkan kepala, bibir Aryan menempel di atas bibir Syasa, mata Syasa kembali terpejam. Dengan lembut, bibir Aryan mencium bibir Syasa. Wajah Syasa sedikit mendongak. Tangan kiri Syasa dibawa Aryan untuk menyentuh tengkuk Aryan. Ciuman mereka semakin dalam.

Tangan kanan Aryan berpindah ke punggung Syasa, sedang tangan kirinya ke bawah lutut Syasa. Ciuman mereka terlepas. Aryan mengangkat tubuh Syasa perlahan, dibaringkan



tubuh Syasa di tengah ranjang. Mata mereka saling tatap, saat Aryan membungkuk di atas tubuh Syasa.

Aryan kembali melabuhkan bibir di atas bibir Syasa. Sementara tangannya bergerak untuk melepas pakaian yang menempel di tubuh Syasa. Rasa takut, dan cemas Syasa sirna, ia hanyut dalam ciuman bibir Aryan, dan terlena dengan sentuhan lembut jemari Aryan di kulitnya.

Syasa percaya, Aryan tidak akan menyakitinya. Syasa percaya, ia sudah menyerahkan kehormatan, pada pria yang memang seharusnya menjadi pemiliknya.

Pakaian Syasa tak bersisa lagi di tubuhnya. Wajah Syasa tak berhenti merona. Apa lagi saat Aryan begitu intens menatap tubuhnya, dari ujung kaki, hingga puncak kepala. Tatapan yang terasa membakar tubuhnya. Membuat tubuh Syasa juga ikut memerah.

“Jangan dilihat begitu!” renek Syasa manja. Ia ingin memukul Aryan, tapi hanya ujung jarinya yang menyentuh kulit Aryan, karena Aryan tengah bersimpuh di antara kedua kakinya.

Aryan menegakkan tubuh. Ia duduk berlutut, dibuka handuk yang menutup dari pinggangnya. Mata Syasa terbuka lebar.

“Ih!” Syasa menutup mata dengan punggung tangan... Tubuh Aryan membungkuk ditarik jari Syasa dengan bibir,

agar Syasa membuka penutup mata.

“Syasa”

Tatapan mata mereka bertemu.

Wajah Aryan bergeser ke samping kepala Syasa. Bibirnya menempel di depan telinga Syasa. Dibisikkan doa sebelum mereka memulai semuanya.

Tubuh Syasa bergidik, karena hembusan napas Aryan di dekat telinga.

Satu tangan Aryan turun ke bawah. Yang satu lagi menahan beban tubuhnya.

“Aw ... hmpp!” Teriakan Syasa teredam dalam ciuman lembut bibir Aryan. Kedua telapak tangan Syasa mencengkeram seprai dengan kuat. Tubuhnya menegang untuk beberapa waktu. Merasakan benda asing yang terasa membelah dirinya. Dua bulir bening jatuh di sudut mata Syasa. Bukan air mata penyesalan, tapi ia merasa terharu pada dirinya sendiri, karena bisa menjaga kesucian, hingga dimana kesucian itu, bisa ia persembahkan pada orang yang pantas menerimanya. Pernikahan mereka memang tidak atas dasar saling jatuh cinta, namun sah, dan resmi berdasar hukum agama, dan negara.

Syasa berharap, janin akan segera hadir di dalam rahimnya, agar keinginan papahnya bisa terkabul.

Meski tanpa saling mencinta, namun malam pertama

ini terasa begitu indah bagi Syasa. Ia merasa dipuja oleh sentuhan Aryan yang begitu lembut, menghanyutkan, meski terasa sakit, tapi ada rasa nyaman yang ia rasakan.

Tubuh Aryan memang besar, gagah, dan perkasa, namun tutur kata, sorot mata, dan sikap Aryan selalu lembut kepadanya.

Aryan mengecup kedua mata, dan bibir Syasa, sebelum menarik diri dari tubuh Syasa, setelah semuanya selesai. Dibaringkan tubuhnya di samping Syasa. Aryan merasa lega, malam pertama mereka tanpa kendala. Syasa benar-benar menyerahkan diri seutuhnya. Kepala Aryan menoleh, menatap Syasa yang sudah terlena, setelah kembali normal tarikan napasnya.

Aryan tidak bisa menahan rasa gemas, melihat bibir Syasa yang sedikit terbuka. Diangkat sedikit bagian atas tubuhnya. Dikecup ringan bibir Syasa.

“Terima kasih, sudah kamu berikan malam yang sangat indah ini untukku, Syasa Sayang.”



Part 16

Syasa membuka matanya, ia merubah posisi berbaring, yang tadinya miring, sekarang jadi telentang. Lengan Aryan yang memeluknya, perlahan ia singkirkan. Syasa mengingat apa yang terjadi semalam, ternyata tak menakutkan seperti yang ia pikirkan. Syasa menolehkan kepala, ditatap wajah Aryan yang masih tertidur pulas. Wajah Syasa merona. Aryan sangat lembut dalam memperlakukannya. Lembut tutur katanya, lembut sentuhannya. Sehingga, keraguan yang semalam sempat kembali hadir, bisa sirna dengan sendirinya.

Senyum tersipu hadir di bibir Syasa. Wajahnya terasa memanas, mengingat yang terjadi semalam di antara mereka.

Meski ada rasa sakit di tubuhnya, namun lebih banyak nikmat yang ia rasa.

“Ehm”

Terdengar Aryan bergumam, lalu tubuhnya yang berbaring miring, berubah jadi telentang. Syasa mengikuti gerakan tangan Aryan. Tangan Aryan masuk ke balik selimut, lalu terlihat bergerak di bawah selimut. Mata Syasa melebar. Tanpa sadar ia memukul lengan Aryan yang berada di bawah selimut.

“Eh!”

Aryan membuka mata, karena terkejut, dan merasa sakit akibat pukulan Syasa.

“Ada apa, Sya?”

“Itu tangan Om ngapain?” Syasa menunjuk ke tangan yang masih berada di bawah selimut.

“Apa?” Aryan menatap tangannya yang tertutup selimut. Lalu ditarik tangannya dari bawah selimut.

“Tanganku kenapa?” Aryan memperlihatkan tangannya. Mata Syasa melebar, Aryan sudah menarik tangannya ke luar dari balik selimut. Tapi masih ada yang menonjol di bawah selimut.

“Apa, Sya?”

Aryan mengikuti pandangan Syasa. Aryan tergelak dengan suara nyaring.

“Ya Tuhan, ternyata istriku ini polos sekali.” Aryan mencubit puncak hidung Syasa.

“Ih tidak lucu!” Syasa memukul lengan Aryan. Wajahnya

cemberut, ia baru menyadari sesuatu, dan merasa bodoh sekali. Karena mempertanyakan hal yang sebenarnya ia sudah tahu, hanya sedang lupa saja.

Syasa bergerak ingin turun dari atas ranjang.

“Eh, mau ke mana? Tidak penasaran dengan dia?” Goda Aryan. Jarinya menunjuk yang muncul dari atas selimut.

“Ish, buat apa penasaran, tadi malam aku sudah melihat, dan merasakan!”

“Jawaban bagus, Syasa Sayang.” Aryan kembali tergelak.

“Aku mau mandi!”

Syasa berdiri dari duduknya di tepi ranjang, lalu melangkah menuju kamar mandi dengan langkah sangat perlahan.

Aryan tersenyum melihat langkah Syasa, yang tentu tidak seperti biasanya.

‘Tidak sulit untuk jatuh cinta padamu, Sya. Meski terlihat ceriwis, dan labil, tapi kamu ternyata penurut.’



Saat sarapan, Nysa menatap wajah putrinya. Ada yang terlihat berbeda dari biasanya. Rona merah seperti menempel permanen di wajah Syasa. Namun Nysa tidak ingin membahas hal itu, ia tak ingin putrinya malu.

“Kamu kenapa kelihatan berbeda pagi ini, Sya?” Tanya

ayahnya. Mata Nysa spontan melotot ke arah suaminya, tapi saat ini fokus ayah Syasa pada Syasa, sehingga ayah Syasa tidak melihat mata Nysa yang melotot ke arahnya.

“Berbeda bagaimana, Ayah?”

“Jalanmu beda, wajahmu merah itu karena make up atau apa?” Ayahnya menunjuk pipi Syasa.

“Ehm ... Ayah”

“Nah, wajahmu semakin merah saja. Ayah lupa, apa wajah Bundamu pernah merona seperti wajahmu saat ini. Kamu pernah merona, seperti wajah Syasa tidak, Sayang?” Ayah Syasa menatap Nysa.

“Abang apa sih, ayo sarapan dulu. Sya, ambilkan nasi untuk Bang Ar, eh ... suamimu!”

“Iya, Bun.”

“Susah ya, Bun. Kalau menantu, dan mertua sama nama,” ujar Ayah Syasa, seraya tertawa. Nysa, dan Syasa ikut tertawa, sedang Aryan hanya tersenyum saja. Suasana di rumah Syasa, tak banyak beda dengan suasana di rumahnya, yang selalu penuh canda. Uminya memang tidak banyak bicara, tapi bisa bercanda juga, karena abinya yang suka bercanda.

“Kalian ke rumah sakit hari ini?” Tanya Nysa.

“Iya.” Bersamaan Syasa, dan Aryan menjawab.

“Kami ke rumah sakit dulu, sebelum ke rumah dia.” Syasa menunjuk Aryan. Rumah yang dimaksud Syasa, adalah



tempat tinggal Aryan di Jakarta.

“Jadi kalian mau ke Kalimantan?” Ayah Syasa yang bertanya.

“Jadi, Ayah. Insya Allah Minggu depan kami ke Kalimantan. Ayah, dan Bunda mau pulang ke Kalimantan sekalian?” Aryan yang menjawab pertanyaan mertuanya.

“Bagaimana, Bun?” Ayah Syasa menatap Nysa.

“Kita lihat nanti ya,” jawab Nysa.

“Apa yang mau dilihat dulu, Bun?”

“Ya, ada waktunya tidak, Sya.”

“Bunda sudah seperti pejabat, dan pengusaha sibuk saja. Harus melihat jadwal kalau kemana-mana,” ledek Syasa. Ayahnya tertawa mendengar ledekan Syasa. Bundanya cemberut langsung wajahnya.

“Ih, kenapa tertawa! Meski Bunda bukan pejabat, atau pengusaha, tapi Bunda istri Bos. Suami Bunda itu Bos, Sya. Ya harus menyesuaikan jadwal dia.” Nysa melirik ayah Syasa.

“Bagaimana, Ayah?”

“Ayah itu ikut apa kata Bunda saja,” jawab Aryan.

“Bucin sekali ya sama Bunda, Ayah?” Syasa terkikik geli.

“Ya itu, Ayahmu itu ketulah cinta sama Bunda, Sya. Dulu dia menghina Bunda. Terus Bunda sumpahi bucin sama Bunda. Nah, doa orang teraniaya pasti Allah kabulkan. Jadilah Ayahmu, bucin tingkat tinggi sama Bunda.”



"Iya Bunda, iya. Ayah memang sudah bucin sebucinnya sama Bunda. Bucin dengan istri sendiri'kan bagus. Iya'kan, Aryan. Yang penting tidak bucin dengan wanita lain."

"Benar, Ayah."

"Ayah, dan Bunda nanti ke rumah sakit juga?"

"Iya, Sya. Nanti Ayah, dan Bunda menggantikan Mamah, dan Abangmu dulu. Jadi mereka bisa pulang untuk istirahat."

"Semoga Papah cepat sembuh. Syasa kepikiran terus."

"Aamiin. Kalau dilihat dari semangatnya, Insya Allah, Papahmu bisa sembuh."

"Iya, Ayah. Masih ada satu keinginan Papah yang belum bisa Syasa penuhi. Papah ingin sekali melihat anak Syasa. Semoga Allah sehatkan badan Papah, dipanjangkan umur Papah, dan Syasa bisa cepat hamil, aamiin."

"Aamiin."

"Memang anak Syasa sudah mulai diproduksi ya, Sya?"
Goda Ayahnya.

"Ayah!" Syasa berseru manja, wajahnya merona. Aryan, dan Nysa tertawa, sedang sang menantu hanya tersenyum saja.



Part 17

Setelah dari rumah sakit, Aryan, dan Syasa menuju rumah Aryan.

Mereka tiba di sebuah rumah mewah dengan dua lantai.

Satpam membuka pintu gerbang. Aryan membawa mobil masuk ke halaman. Dua orang pria bergegas mendekat, mereka membukakan pintu mobil untuk Aryan, dan Syasa.

“Terima kasih.” Syasa menganggukkan kepala.

“Selamat datang, Bu Syasa.”

Pria yang membuka pintu membungkuk ke arah Syasa.

“Panggil Syasa saja, Pak. Dipanggil Bu, saya merasa tua sekali,” sahut Syasa.

Aryan sudah berdiri di samping Syasa.

“Tidak enak langsung memanggil nama.”

“Panggil Mbak Syasa saja, seperti asisten rumah tangga

di rumah saya, memanggil Bunda saya.”

“Baik, Bu ... eh, Mbak Syasa.”

“Ayo masuk.” Aryan menggenggam jemari Syasa. Pintu depan sudah terbuka, ada empat orang wanita dengan pakaian seragam menanti mereka.

“Selamat datang, Bu Syasa.”

“Istri saya tidak mau dipanggil Bu. Panggil Mbak Syasa saja.” Aryan menyampaikan keinginan Syasa.

“Baik, Pak Aryan.”

“Ini Bi Rum, beliau paling senior di sini, beliau yang akan bekerjasama denganmu, untuk mengatur segalanya di rumah ini.” Aryan menunjuk seorang wanita yang paling tua. Tubuhnya tinggi, badannya besar, kepalanya tertutup hijab, wajahnya terlihat keras, namun sorot mata, dan senyumnya menyejukkan bagi Syasa.

“Assalamualaikum, saya Syasa.” Syasa mengulurkan tangan, untuk bersalaman dengan keempat orang wanita itu.

“Ini Bi Yul, Bi Eni, dan Bi Cici.”

Aryan memperkenalkan ketiga wanita lainnya. Syasa menganggukkan kepala.

“Kami ingin istirahat ke kamar dulu.”

“Silakan, Pak.”

“Permisi,” pamit Syasa.

“Silakan, Mbak Syasa.”

Aryan kembali menggenggam telapak tangan Syasa. Mereka menaiki anak tangga. Syasa memperhatikan foto yang tergantung rapi di sepanjang dinding samping anak tangga.

Mereka tiba di salah satu pintu kamar. Aryan membuka pintu.

“Silakan masuk, Syasa sayang.”

Syasa melangkah masuk. Kamar yang sangat luas. Dengan interior modern. Dinding dicat warna putih, semua perabot berwarna hitam. Aryan menutup, dan mengunci pintu, lalu mendekati Syasa.

“Aku berharap, kamu merasa nyaman di sini.” Bibir Aryan menempel di telinga Syasa. Syasa menarik kepala untuk menjauhi bibir Aryan. Aryan menempelkan bibir di leher Syasa. Kedua tangannya melingkar di bagian bawah dada Syasa.

“Bagaimana? Semalam tidak menakutkan, seperti yang Mbak Syasa bayangkan bukan?” bisik Aryan lagi.

“Emh” Syasa menggumam, wajahnya merona.

“Bagaimana, kalau kita ulangi lagi yang semalam,” tawar Aryan. Syasa tidak menjawab, ia juga tidak berusaha menolak, saat Aryan menawarkan kemesraan dengan sentuhannya. Sehingga yang terjadi semalam, kini terulang lagi.



Pagi ini, Aryan, Arkan, dan Syasa, beserta pengacara

mereka ke kantor Polisi. Untuk melaporkan akun-akun yang sudah menghina, bahkan mengancam Syasa. Mereka ingin memberikan efek jera, pada orang-orang yang tidak menggunakan sosial media secara bijaksana.

Ada sepuluh akun yang mereka laporkan. Saat ingin pergi dari kantor Polisi, ada beberapa wartawan yang mendekati. Para wartawan itu sebenarnya, sedang mencari berita tentang artis yang baru saja tertangkap, karena terlibat prostitusi. Begitu melihat Aryan, mereka langsung mendekat.

“Pak Aryan, apa tidak takut dianggap terlalu lebay, dengan melaporkan akun-akun itu?” Tanya salah satu wartawan.

“Tidak ada yang lebay untuk sebuah penghinaan, dan pengancaman. Jika terus dibiarkan, maka mereka akan semakin bebas, dan seenaknya dalam bersosial media.”

“Ada berapa akun yang dilaporkan, Pak?”

“Sekarang masih sepuluh akun. Mungkin nanti akan bertambah. Peringatan buat kalian yang sudah menghina, dan mengancam istri saya. Kalian tidak akan bisa lari. Sampai ke lubang semut kalian sembunyi, akan saya cari!”

Aryan yang terlihat tak pernah marah, kali ini terlihat emosi.

Syasa mengusap lembut lengan Aryan.

“Apa saja, kata penghinaan, dan ancaman yang mereka



tunjukan pada istri anda?”

“Kalian baca sendiri saja ya.”

Aryan menyerahkan foto copy dari hasil print bukti laporan mereka.

“Saya kira cukup, kami permisi, selamat siang.”

Mereka melangkah untuk meninggalkan para wartawan itu.

Setelah dari kantor Polisi, Arkan kembali ke kantor. Aryan, dan Syasa ke rumah sakit. Syasa tinggal di rumah sakit, sedang Aryan menuju kantornya. Ia ingin membereskan beberapa urusan kantor dulu, sebelum pulang ke Kalimantan.



Syasa duduk di samping pembaringan Tuan Hanan.

“Papah terlihat semakin sehat.”

“Alhamdulillah, besok Papah sudah boleh pulang, Sya.”

“Alhamdulillah, dijaga makannya ya, Pah.”

“Ya itulah, Papahmu susah dilarang kalau soal makan, Sya,” ucap Andin.

“Jangan bandel kalau diberi tahu Mamah, Pah. Itu demi kebaikan Papah juga. Papah ingin melihat anak Syasa’kan. Papah harus terus sehat untuk itu.”

“Iya, Sya. Papah janji, tidak akan bandel lagi. Karena bandel, Papah sudah menyusahkan kalian semua.”



“Papah tidak menyusahkan. Syasa bicara begini untuk kebaikan Papah juga. Syasa ingin Papah sehat terus.”

“Aamiin.”

Suara televisi yang menayangkan wawancara di kantor Polisi, membuat mata mereka semua terarah ke televisi.

“Sudah ke luar saja beritanya, Sya,” gumam Andin.

“Iya, Mah.”

“Wah, masa melaporkan hal yang mengganggu kenyamanan dikata lebay.”

“Syasa juga tidak mengerti, Mah. Mungkin bagi mereka yang berkecimpung di dunia entertain hal seperti itu sudah biasa.”

“Itu wartawan kok bisa tahu sih, kalian di kantor Polisi?” Andin menunjuk ke arah televisi.

“Mereka sedang mencari berita, artis yang tertangkap karena prostitusi. Waktu melihat kami ke luar dari kantor Polisi, mereka langsung mendekat. Jadi tidak sengaja datang ke sana karena masalah laporan kami.”

“Oh ... begitu ya?

“Iya, Mah.”

“Lalu bagaimana tanggapan artis yang dekat dengan Aryan itu, tentang pernikahan kalian.”

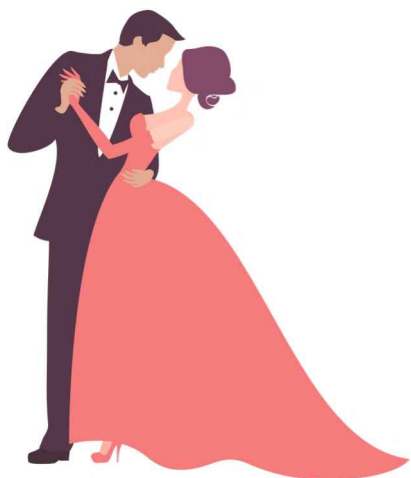
“Aku tidak tahu, Mah. Bang Aryan juga tidak cerita soal dia.”

“Semoga tidak menjadi masalah dalam rumah tangga kalian nantinya ya. Jangan sampai kejadian Rosa terulang kembali.”

“Aamiin.”



Part 18



Aryan, dan Syasa sudah berada di bandara. Mereka akan terbang ke Kalimantan. Syasa melihat, seorang pria bule yang duduk di seberang mereka, dari tadi terus mengamati mereka. Bukan mereka, tepatnya tatapan pria bule itu pada Aryan. Tiba-tiba saja, Syasa merasa bulu kuduknya berdiri. Tatapan pria itu terasa aneh baginya. Menimbulkan rasa takut, dan cemas di dalam hatinya.

Aryan yang ditatap terlihat asik dengan ponselnya. Sesekali, ia perlihatkan pada Syasa, apa yang tengah ia lihat dari ponselnya. Syasa hanya menanggapi dengan senyum saja. Fokusnya masih pada pria bule di seberang tempat duduk mereka.

Tubuh Syasa bergidik.

Aryan menyadari hal itu.





“Ada apa?” Tanya Aryan.

“Hah, apa?” Syasa terkejut dengan pertanyaan Aryan.

“Kamu baru saja bergidik, Syasa Sayang. Apa kamu kedinginan?” Aryan menggenggam jemari Syasa. Jemari Syasa memang terasa dingin

“Oh, tidak.” Kepala Syasa menggeleng pelan.

“Kamu yakin baik-baik saja?” Aryan ingin memastikan keadaan istrinya.

“Iya, aku tidak apa-apa.” Syasa berusaha meyakinkan Aryan. Mata Syasa kembali menatap pria bule itu, yang masih saja mengamati Aryan dengan intens. Aryan mengikuti arah pandangan istrinya. Keningnya berkerut.

“Kamu kenal dia?” Aryan menunjuk pria itu dengan kerling matanya.

“Hah! Oh, tidak!” Kepala Syasa menggeleng kuat.

“Ada apa, Sya. Kamu seperti orang ketakutan?” Aryan memiringkan tubuh, agar menghadap ke arah istrinya.

“Benar, kamu tidak apa-apa, Syasa Sayang.” Aryan mengusap pipi Syasa lembut. Kepala Syasa kembali menggeleng. Ia berusaha menahan matanya, agar tidak melihat ke arah pria bule di hadapan mereka.

“Jangan sembunyikan sesuatu dari aku, Sya,” mohon Aryan.

“Tidak ada apa-apa, sungguh.” Syasa berusaha



meyakinkan Aryan, dengan mengulas senyum di bibirnya.

“Baiklah.”

Aryan kembali duduk menghadap ke depan, tapi kini sambil memeluk bahu isterinya. Syasa kembali menatap bule di depan mereka. Tatapan bule itu seperti terpaku pada Aryan. Bulu kuduk Syasa kembali meremang.

‘Ya Tuhan, kenapa pikiranku jadi seburuk ini. Kenapa aku merasa melihat, rasa tertarik yang tak wajar dari bule itu ke Bang Aryan. Aduh, apa otakku yang mulai konslet ya. Masa iya, bule itu jatuh cinta pada pandang pertama dengan Bang Aryan. Tidak mungkin?’

Kepala Syasa menggeleng, berusaha mengusir pikiran buruk di benaknya.

“Sya!”

“Hah!”

“Kamu melamun?”

“Oh”

“Ayo, kita masuk ke dalam pesawat.” Aryan menarik lembut lengan Syasa. Syasa berdiri, Aryan meraih pinggang istrinya. Mereka melangkah beriringan, bule itu mendekat, lalu berjalan di dekat Aryan. Syasa berusaha mengalihkan fokusnya dari bule itu.



Di dalam pesawat, ternyata si bule duduk di dekat



mereka. Tatapan bule itu masih saja pada Aryan. Syasa tiba-tiba merasa takut, diraih lengan Aryan, lalu ia peluk. Seakan ingin menegaskan pada pria bule itu, kalau Aryan adalah miliknya.

‘Ya Tuhan, apa aku sudah gila, cemburu pada pria bule itu. Tatapannya itu menakutkan, seakan dia ingin merebut Bang Aryan dariku. Ah, Syasa ... pikiran macam apa itu? Mana mungkin seorang pria jatuh cinta pada pria juga! Eh, kenapa tidak mungkin! Mungkin saja pria bule itu homo, hiiy!’

Tubuh Syasa bergidik. Aryan yang tadinya memejamkan mata, kini membuka matanya.

“Dingin?”

“Ehmh”

Syasa hanya menggumam, dipeluk lebih erat lengan Aryan. Wajah Aryan menunduk, dikecup kepala istrinya.

Aryan bahagia, Syasa yang kerap marah padanya saat awal pertemuan mereka, kini sikapnya seringkali manis kepadanya.

‘Mungkin benar kata orang, sikap istri terhadap suami, tergantung sikap suami pada istrinya. Kalau suami bisa membuat nyaman istrinya, istri akan menjadi makhluk termanis di dunia. Syasa Sayang, rasa sayang padamu hadir dengan sendirinya. Rasa cinta itu sudah aku rasa. Aku akan berjuang untuk mendapatkan jiwa, dan ragamu sepenuhnya.’



Aryan kembali mengecup kepala Syasa. Wajah Syasa mendongak. Aryan tersenyum, lalu dimiringkan tubuhnya agar menghadap Syasa, sebelum dikecup bibir istrinya.

“Ih ... malu!” Syasa ingin memukul Aryan, tapi Aryan memegang tangannya. Digenggam jemari Syasa, lalu dikecup dengan bibirnya.

“Ngantuk” gumam Syasa bernada manja.

“Tidur kalau mengantuk, Sayang.” Aryan mengelus lembut pipi Syasa. Syasa menyandarkan kepala di lengan Aryan. Dipejamkan matanya. Ia memang perlu tidur, karena tadi malam mereka maraton bercinta, sampai tiga ronde. Syasa tersenyum, wajahnya merona, mengingat kejadian tadi malam. Tubuhnya terasa lelah, tapi perasaannya sangat puas.

‘Ya Tuhan ... apa aku sudah mulai ketagihan bercinta ya?’

Syasa membuka mata, lalu mendongakkan wajah untuk melihat wajah Aryan.

“Apa, minta cium lagi,” bisik Aryan sambil menarik puncak hidung Syasa dengan perasaan gemas.

“Emh” Syasa memukul lengan Aryan pelan. Aryan tersenyum bahagia, karena Syasa mulai tidak segan bermanja dengannya.

“Katanya mengantuk, sebaiknya kamu tidur. Yang terjadi semalam, tentu membuat badan kamu lelah juga’kan?” goda



Aryan, dengan suara berbisik.

“Abaaaang” Syasa merajuk manja. Aryan tertawa pelan.

“Perjalanan masih panjang, sebaiknya kamu tidur, Syasa Sayang.”

“Emh”

Syasa kembali memejamkan mata. Tapi, sesaat kemudian matanya terbuka. Ia berusaha menatap pria bule itu lagi. Tatapannya bertemu dengan tatapan pria bule itu. Hampir saja lidah Syasa terjulur untuk meledek si pria bule. Untung ia masih bisa menahan diri. Yang Syasa bingung, kenapa Aryan seperti tidak merasa, kalau dirinya tengah diperhatikan secara intens oleh seseorang. Aryan tampak biasa, dan santai saja.

‘Akh tahu ah, pusing, lebih baik aku tidur.’





Part 19



Mereka tiba di bandara. Syasa merasa pria bule itu terus mengikuti mereka, perasaannya semakin tidak nyaman saja. Kegelisahan Syasa terbaca oleh Aryan.

"Kamu kenapa, Syasa Sayang?" Aryan menggenggam jemari Syasa, saat mereka sudah duduk di dalam mobil yang menjemput mereka.

"Aku hanya lelah, dan mengantuk."

"Sampai rumah nanti langsung tidur saja."

"Masa ke rumah mertua, begitu datang langsung tidur."

"Ya ngobrol sebentar, setelah itu istirahat, tidur, Syasa Sayang." Aryan memijit puncak hidung Syasa dengan perasaan gemas.

"Ehm ... sakit," renek Syasa manja.

"Sakit?"





Aryan menunduk di kecup puncak hidung Syasa. Wajah Syasa merona. Tatapannya ke arah supir mobil Aryan, untung supir Aryan tatapannya fokus ke jalanan di depan.

Dari bandara ke rumah Aryan, di pusat kota Banjarbaru, perjalanan hanya belasan menit saja. Tiba di rumah Aryan, mereka disambut oleh kedua orang tua Aryan.

Aisah langsung memeluk menantunya, setelah Syasa mencium punggung tangan ayah mertua, dan ibu mertuanya.

“Ayo masuk, Sya. Ini rumah Syasa juga, jangan sungkan ya.” Aisah menarik lembut lengan Syasa. Tatapan Syasa mengamati ruang tamu sangat besar yang mereka lalui. Mereka menuju ruang tengah, besarnya juga sama dengan ruang tamu. Mereka duduk di sofa yang ada di ruang tengah.

“Mbak Syasa ingin minum apa?” Tawar bibi yang datang dari dapur.

“Es ada, Bi?” Tanya Syasa.

“Ada, es sirup, es jeruk, es coco pandan, atau es melon?”

“Es jeruk saja. Terima kasih.”

“Mas Aryan seperti biasa ya, teh hangat?”

“Iya, Bi.”

“Baik, saya permissi ke belakang dulu.”

“Silakan, Bi.”

“Bagaimana kabar Papahmu, Sya?”

“Alhamdulillah, sudah pulang dari rumah sakit, Abi,”





jawab Syasa.

“Beruntung sekali beliau. Bisa memiliki usia sepanjang itu. Masih bisa dibilang sehat, untuk seusia beliau.”

“Alhamdulillah, Abi.”

“Bagaimana perjalanan ke sini? Tidak ada gangguan, bukan?” Aisah menatap wajah menantunya.

Kepala Syasa menggeleng, meski ingin sekali ia menceritakan tentang pria bule itu. Namun Syasa, berusaha untuk melupakan saja.



Setelah makan siang, dan shalat Dzuhur, Syasa, dan Aryan masuk ke dalam kamar Aryan. Kamar Aryan, di rumah ini, tidak berbeda dengan kamar di rumah Aryan di Jakarta. Cat sama, interiornya juga hampir sama.

“Ingin langsung istirahat?” Aryan menutup, dan mengunci pintu.

“Iya.”

“Ganti pakaianmu dulu, Syasa Sayang.”

“Iya.”

Aryan membuka koper berisi pakaian Syasa, karena ia sendiri tidak membawa pakaian. Di rumah orang tuanya cukup banyak pakaiannya.

Aryan mengambil satu setel pakaian yang biasa”



dikenakan Syasa, kalau di rumah. Satu setel baby doll warna biru muda, diambil Aryan dari tumpukan pakaian di dalam koper.

Syasa melepas pakaian di hadapan Aryan. Tidak segan, atau malu lagi, ia mengganti pakaian di depan suaminya. Diletakkan pakaian di atas lantai.

Aryan menyerahkan baby doll di tangannya, Syasa menerima lalu mengenakannya. Sedang Aryan memungut pakaian Syasa dari atas lantai, lalu membawa pakaian itu ke dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Aryan juga melepas pakaiannya. Aryan ke luar dari kamar mandi, dengan handuk melilit di pinggang. Ditatap punggung Syasa yang berdiri membelakangi di dekat jendela. Ada keinginan untuk menyentuh mesra istrinya, tapi ia redam perasaan itu. Syasa butuh istirahat untuk saat ini. Aryan mengenakan pakaian, baru beranjak mendekati Syasa.

“Tidak ingin langsung tidur?” Aryan menyibak rambut Syasa, lalu menempelkan bibir di kulit leher istrinya.

“Abang mellihatkan pria bule tadi?”

Syasa tidak bisa lagi menyimpan sendiri, apa yang membuat perasaannya gelisah.

“Pria bule yang mana?”

“Yang waktu di bandara duduk di depan kita. Saat di pesawat dia duduk di deretan kita duduk.”

Syasa merubah posisi berdiri, sehingga berhadapan dengan Aryan.

“Ada apa dengan dia, Sya? Apa dia menggangumu? Atau melakukan sesuatu dengan tujuan melecehkan kamu?” Aryan mengangkat dagu Syasa, sehingga tatapan mereka bisa bertemu.

Kepala Syasa menggeleng. Digigit bibir bawah, karena merasa ragu, tapi ia tidak mungkin mundur lagi, ia harus mengungkapkan kegelisahan hatinya pada Aryan.

“Ada apa, Sya? Katakan saja jika ada yang mengganggu pikiran, dan perasaanmu,” pinta Aryan. Diusap lembut pipi istrinya yang sedikit chubby.

“Dia memperhatikan Abang terus.”

“Hah! Memperhatikan aku terus?”

“Iya, tatapannya itu terasa aneh.” Mata Syasa berkaca-kaca, Aryan semakin bingung saja.

“Aneh bagaimana, Syasa Sayang?” Aryan kembali mengusap pipi istrinya.

“Emh ... anu” Syasa masih merasa ragu mengungkapkan, apa yang tengah ia pikirkan tentang pria bule itu.

“Anu apa, hmmm?”

Kepala Aryan menunduk, keningnya menempel di kening Syasa.



“Emh”

Syasa mendorong dada Aryan.

“Syasa, jangan simpan sendirian, apa yang membuat kamu gelisah. Katakan, tatapan aneh seperti apa yang pria bule itu tujukan padaku. Ehm, mungkin dia merasa iri, karena istriku cantik sekali. Apa begitu, Syasa?”

“Bukan!” Syasa merengek manja, dipukul dada Aryan pelan.

“Lalu apa, Syasa Sayang?”

“Tatapannya itu, seperti orang jatuh cinta pada Abang!”

“Apa!?” Mata Arya terbuka lebar, mulutnya ternganga. Ia sangat terkejut dengan apa yang dikatakan istrinya. Lalu Aryan tertawa, sambil menggeleng-gelengkan kepala.

“Mana mungkin, Syasa?”

“Tidak mungkin bagaimana? Pria tertarik pada pria, itu bisa terjadi. Apa lagi pria itu bule, yang mungkin saja, di negara asalnya, itu hal yang biasa.”

“Ya tapi”

Tiba-tiba Aryan teringat dengan cerita masa lalu abinya. Saat kuliah di luar negeri, abinya sempat terjerumus dalam pergaulan penyuka sesama pria. Untungnya bisa sembuh total, setelah bertemu, dan menikah dengan uminya. Abinya sendiri yang menceritakan hal itu, agar anak-anaknya tidak mendengar masa lalu kelam abinya dari orang lain.



“Bang! Ih, kenapa jadi melamun!? Jangan katakan Abang jatuh cinta juga dengan pria bule itu ya!”

“Hah! Itu tidak mungkin, Sya. Hanya kamu yang aku cintai”

Aryan terkejut sendiri dengan pengakuannya yang tiba-tiba, Syasa juga. Mata mereka saling tatap dengan lekat.

Mata Syasa berkedip, rona merah menjalari wajahnya.

“Aku jatuh cinta padamu, Syasa Sayang,” bisik Aryan tepat di depan wajah Syasa. Syasa terdiam tak bisa berkata-kata. Tidak juga protes, saat Aryan menciumnya, lalu membopong tubuhnya menuju tempat tidur.

Untuk sejenak, tentang pria bule itu, bisa terlupakan.



Part 20

*M*alam harinya, mereka kedatangan tamu. Tamunya adalah keluarga Pak Erlan, salah satu relasi bisnis keluarga Lazuardi, yang tinggal di Binuang.

Syasa, dan Aryan saling pandang, saat melihat salah satu tamu. Pria yang diperkenalkan sebagai putra relasi bisnis keluarga Lazuardi, adalah pria bule yang bertemu mereka tadi pagi.

“Ini Eric, dia adalah putra pertama saya, dari istri pertama saya yang berdarah Amerika. Eric tinggal di Amerika bersama nenek, dan kakeknya, setelah ibunya meninggal. Dia datang ke sini dalam rangka berlibur. Usianya baru dua puluh tahun.” Pak Erlan memperkenalkan putranya.

Eric mengulurkan tangan pada Arya, dan Aryan saja, karena Aisah, dan Syasa, menangkap kedua telapak tangan di

depan dada, sebagai tanda mereka tidak ingin bersentuhan.

“Mari silakan duduk, kita ngobrol dulu sambil menunggu makan malam siap.” Arya menunjuk sofa ruang tamu.

“Terima kasih.”

“Saya permisi ke dalam dulu, untuk menyiapkan makan malam,” pamit Aisah.

“Oh silakan, Bu Aisah.”

“Syasa ikut Umi.”

“Tidak usah, Syasa di sini saja ya, Sayang.”

“Iya, Sya. Di sini saja,” ujar Arya.

Syasa duduk di samping Aryan.

“Aryan tidak mengadakan resepsi pernikahan di sini?”

Tanya Pak Erlan.

“Tidak, Pak. Istri saya tidak mau resepsi lagi, cukup di Jakarta kemarin katanya.”

“Kenapa?” Pak Erlan menatap Syasa.

“Capek,” jawab Syasa singkat. Melihat Eric membuat perasaannya tidak enak. Meski Eric tidak terang-terangan menatap Aryan, seperti saat pagi tadi, tapi Syasa bisa melihat jelas, kalau Eric sering mencuri pandang pada Aryan.

“Bu Erlan, dan Erni, kenapa tidak ikut ke sini, Pak? Biasanya selalu ikut?” Tanya Arya.

“Erni sedang tidak enak badan, jadi ibunya menemani di rumah.”



“Oh”

“Syasa usianya berapa, kelihatan masih muda sekali.”

“Dua puluh tahun, Om,” jawab Syasa.

“Benar masih muda sekali ya. Beruntung sekali ini Aryan, bisa dapat istri cantik, dan imut seperti Syasa. Pintar membuat roti tidak, Sya?”

Kepala Syasa menggeleng.

“Tidak bisa, Om,” jawab Syasa jujur.

“Pabrik roti Bakrijaya banyak sekali cabangnya, dan sangat terkenal. Itu resep roti dari siapa?”

“Dari nenek saya. Ibunya Papah.”

“Ibunya Pak Aryan Bakrijaya?”

“Bukan, tapi ibunya Papah Hanan. Saya memanggil beliau Papah. Kalau orang tua saya, saya panggil Ayah.”

“Oh, ini menarik juga ya, Pak Arya. Mertua, dan menantu, sama Aryan namanya. Bingung tidak, Sya, kalau ada keduanya?”

“Bunda yang bingung, mau memanggil Bang Aryan ini, dengan sebutan Bang Aryan juga, tapi kadang memanggil Ayah juga Bang Aryan.”

“Oh”

Pak Erlan tertawa pelan.

“Makan malam sudah siap, silakan ke ruang makan,” ujar Aisah yang masuk ke ruang tamu.



“Mari, Pak Erlan, Eric. Eric bisa bahasa Indonesia tidak?”

“Bisa, Om, meski tidak terlalu lancar” jawab Eric.

“Tidak apa, kalau ingin lancar gampang, nanti cari pasangan orang Indonesia,” goda Arya.

Pak Erlan tertawa.

“Aku harap juga begitu, biar dia bisa tinggal menetap di sini.”

“Semoga.”



Syasa belum bisa memejamkan mata. Tatapan Eric terhadap Aryan terus membayangnya. Ia merasa kesal luar biasa pada Eric, sekaligus ada rasa takut, dan cemas juga. Syasa bangun dari berbaring, ditengok Aryan yang masih lelap tertidur.

Syasa masuk ke dalam kamar mandi, dibersihkan diri, sebelum ia mengenakan piyama.

Syasa mencari sandal yang dipakai di dalam rumah. Perlahan ia melangkah ke pintu, ia ingin ke dapur. Perutnya terasa lapar, karena tidak konsen makan saat makan malam tadi, efek adanya Eric yang sangat mengganggu pikiran, dan perasaannya.

Syasa menuruni anak tangga, lalu menuju dapur. Lampu dapur masih menyala. Syasa berdiri di ambang pintu dapur,



tampak seorang wanita, memakai daster batik panjang, dengan rambut tergelung ke atas, sedang berdiri membelakanginya.

Merasa diperhatikan, wanita itu memutar tubuh.

“Syasa?”

“Umi?”

“Ada apa? Lapar?”

Senyum tersipu, dan rona merah wajah Syasa, sudah menjawab pertanyaannya, bagi Aisah.

“Ayo duduk. Umi sedang memanaskan sop buntut tadi. Umi juga lapar, kita makan sama-sama ya.”

“Biar Syasa bantu, Umi.”

“Syasa siapkan peralatan makan saja. Kita makan di dapur saja ya, tidak apa’kan?”

“Iya, tidak apa, Umi,” jawab Syasa. Ia mengambil dua buah piring, dua sendok, dan dua garpu, juga dua gelas kosong dari lemari piring. Ditata di atas meja yang ada di tengah dapur luas itu. Dituang air putih ke dalam dua buah gelas.

“Nasinya diambil sekarang, Umi?”

“Iya, ambil saja. Sop buntutnya sudah mendidih.”

“Baik, Umi.”

Syasa mengambil tempat, untuk memindahkan nasi dari pemanas. Aisah memindahkan sop buntut ke dalam dua buah mangkok. Semua ditata di atas meja.

Mereka duduk berhadapan.

“Ayo makan, Sya.”

“Iya, Umi.”

“Ini sambelnya.” Aisah menyodorkan sambal ke hadapan Syasa.

“Syasa tidak bisa makan pedas, Umi. Perut Syasa, tidak tahan.”

“Oh, tapi kamu bisa menahan diri dari pantangan, itu bagus, Sya.”

“Alhamdulillah, Umi. Daripada Syasa sakit, dan menyusahkan semua orang.”

Mereka menyuap makanan dengan perlahan.

“Syasa baru bangun, atau tidak bisa tidur?”

“Ehm ... Syasa boleh cerita sesuatu tidak, Umi.”

“Cerita saja, Sya.”

“Tapi jangan ditertawakan ya, Umi.”

“Kenapa takut ditertawakan? Kalau memang ceritanya lucu, wajar yang mendengar tertawa, Sayang.”

“Ini bukan cerita lucu. Tapi cerita aneh bagi Syasa. Waktu Syasa cerita ke Bang Aryan, dia malah tertawa.” Wajah cemberut, dan nada manja pada suara Syasa, membuat Aisah tersenyum.

“Syasa cerita saja, Umi akan mendengarkan, dan berjanji tidak akan tertawa,” janji Aisah.

“Umi merasa ada yang aneh tidak, dari tatapan, dan

sikap Si Eric itu, Umi?” Syasa fokus menatap wajah ibu mertuanya, karena ingin melihat reaksi umi Aryan itu.

“Eric? Oh, putranya Pak Erlan? Aneh bagaimana, Sya?”
Aisah balas menatap Syasa, dengan rasa penasaran. Keningnya jadi berkerut dalam.

“Syasa merasa, sejak kami bertemu dia pagi tadi di bandara. Tatapan Si Eric itu, seperti orang yang sedang jatuh cinta pada pandang pertama. Tatapannya masih sama saat ia datang tadi, Umi.”

“Jatuh cinta? Maksud Syasa, dia jatuh cinta pada Syasa?
Ya wajar, Syasa itu cantik sekali, Sayang.”

“Bukan jatuh cinta sama Syasa, Umi.”

“Lah, terus jatuh cinta sama siapa?”

“Bang Aryan!”

“Apa!?”



Part 21



“A
pa!?”

Aisah tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya.

“Yang benar, Sya?”

“Benar, Umi. Itu yang Syasa rasakan.”

“Ya Allah”

Aisah mengelus dada, apa yang terjadi di masa lalu teringat olehnya. Saat kekasih sesama jenis Arya datang ke rumah mereka, dan membuat keributan, lalu berujung pria itu dipulangkan ke negaranya. Untungnya, sebelum kejadian itu, Arya sudah jujur menceritakan masa lalunya.

“Semoga tidak bertemu lagi dengan Si Eric itu.”

“Bang Aryan berkata apa, waktu Syasa cerita?”

“Bang Aryan tertawa, dia tidak percaya, Syasa sebal dengan Bang Aryan!”





Wajah cemberut Syasa membuat Aisah mengusap pipi menantunya dengan perasaan gemas.

“Syasa jangan marah ya, Sayang. Bang Aryan tidak akan mungkin membalas perhatian Eric itu. Bang Aryan, sayangnya cuma dengan Syasa,” ucap Aisah dengan suara lembut.

“Semoga saja begitu. Bang Aryan normal terus, jangan sampai belok!”

“Itu tidak akan terjadi. Sekarang Syasa kembali ke kamar ya. Tidur lagi.”

“Syasa cuci perabot kotor ini dulu, Umi.” Syasa menunjuk perabot bekas makan mereka.

“Tidak usah, biar Umi saja.” Aisah menggoyangkan telapak tangannya.

“Umi saja yang ke kamar duluan. Ini biar Syasa yang membereskan. Ya Umi ya, ya, ya”

Tatapan, dan suara manja Syasa, meluluhkan hati Aisah.

“Ya sudah, Umi kembali ke kamar duluan ya,” pamit Aisah.

“Iya, Umi.”

Aisah meninggalkan dapur. Kamarnya ada di lantai bawah. Karena ia, dan Arya merasa lebih nyaman di kamar lantai bawah.

Syasa yang tertinggal di dapur. Membereskan perabot bekas makan mereka. Ia mencuci perabot, sambil melamun



tentang Eric, yang tidak juga bisa hilang dari pikirannya.

“Ehm”

“Abang!” Syasa berseru kaget, karena sepasang lengan melingkari perutnya.

“Aku ingin makan, Sya”

Aryan melepaskan pelukan, Syasa memutar tubuh agar bisa menatap Aryan.

“Sop buntutnya sudah habis. Tadi Syasa makan sama Umi.”

“Sama Umi?” Kening Aryan berkerut dalam.

“Iya. Waktu Syasa ke dapur, Umi sedang memanaskan sop buntut, terus kita makan berdua.”

“Ngobrol apa sama Umi?”

Aryan menarik Syasa, agar duduk di atas pangkuannya.

“Tentang Si Eric itu!”

Wajah Syasa cemberut saat menyebut nama Eric. Jarinya memainkan kancing piyama Aryan.

“Apa kata Umi?”

“Kata Umi, tidak mungkin Abang membalas cinta Si Eric!”

“Tentu saja hal itu tidak mungkin, Syasa Sayang. Masa iya terong makan terong. Yang enak itu, terong di sambelin. Sambelnya”

Aryan berbisik di telinga Syasa.



“Abang!” Syasa memukul bahu Aryan pelan. Ia sudah bisa mengontrol pukulannya, agar tidak membuat Aryan kesakitan.

“Ke kamar yuk!”

“Katanya tadi ingin makan.”

“Ingin makan kamu, Sya.” Aryan mengedipkan sebelah matanya.

“Ehm” Syasa cemberut manja.

“Eh!” Syasa memekik tertahan, saat Aryan mengangkat, dan membopongnya untuk ke luar dari dalam dapur.



Pagi ini, Aryan membawa Syasa ke istana Lazuardi di Binuang. Istilah istana itu, diberikan oleh orang-orang yang melihat rumah indah, dan besar milik keluarga Lazuardi. Rumah yang dulu jadi tempat Arya, dan anak-anaknya dibesarkan.

Sekarang Arya memilih tinggal di Banjarbaru, agar memudahkan check up ke rumah sakit, yang berada di Banjarbaru.

Hari ini, hanya Aryan, dan Syasa yang pergi ke Binuang. Karena Arya tidak diijinkan melakukan perjalanan darat yang terlalu jauh. Supir duduk di depan sendirian. Aryan, dan Syasa, duduk bersisian di jok belakang. Syasa mengamati

jalan yang mereka lalui. Meski setiap ke Kalimantan, ia selalu menyempatkan diri berkunjung ke Martapura. Perjalanan kali ini terasa berbeda, karena ada suami di sisinya.

Biasanya, Syasa hanya melakukan perjalanan sampai di pasar Martapura saja, namun kali ini lebih jauh lagi.

"Jalannya sempit ya, Bang. Padahal banyak mobil truk besar, dan bis penumpang yang menggunakan jalan ini."

"Iya, Sya. Ini jalan antar provinsi, jadi banyak mobil dari provinsi lain yang melewati jalan ini."

Syasa menatap sungai di tepi jalan yang mereka lewati.

"Membayangkan buang air di atas sungai, bagaimana rasanya ya, Bang. Saat sudah ingin sekali, tiba-tiba ada perahu lewat, terus WC nya bergoyang. Apa masih bisa terselesaikan buang hajatnya?" Syasa menunjuk kamar kecil di atas sungai yang bergoyang, karena ada perahu yang lewat.

"Mereka sudah terbiasa, tentu bukan masalah lagi bagi mereka, Sya."

"Abang pernah buang air di tempat seperti itu?" Syasa menolehkan kepala, untuk menatap wajah Aryan.

"Pernah, karena kebelet."

"Eh, suamiku yang konglomerat ini bisa kebelet juga?"

"Ya bisa, aku manusia biasa juga, Sya."

"Aku pikir, konglomerat mana mungkin pernah buang air, di kamar kecil apung." Syasa terkikik sendirian.



Aryan hanya tersenyum mendengar tawa kecil istrinya.

"Itu jualan apa, Bang! Boleh mampir untuk melihat tidak" Syasa menunjuk penjual yang berjejer di tepi jalan.

"Itu jengkol rebus, dan kerupuk gandum, Sya. Kamu mau?"

"Iya, mau." Syasa menganggukkan kepala dengan sangat antusias. Ia, dan bundanya adalah penyuka jengkol, dalam versi apa saja. Jengkol balado, semur jengkol, oseng jengkol, atau jengkol rebus yang dimakan dengan cocolan tahi lala.

"Mampir di warung itu, Pak," ujar Aryan pada supirnya. Supir menepikan mobil. Aryan ke luar dari dalam mobil, diikuti oleh Syasa. Syasa membeli jengkol rebus, kerupuk gandum, manisan pepaya, manisan kelapa, manisan kulit jeruk Bali, buah sarikaya, jeruk, dan kacang kulit yang disangrai dengan pasir. Aryan tidak protes, meski istrinya membeli banyak sekali. Dibayar semua belanjaan Syasa, lalu mereka kembali melanjutkan perjalanan.

"Biasanya setiap ke pasar Martapura, Bunda selalu membeli ini. Ditambah kue khas lainnya."

"Kamu itu banyak makan, tapi tidak besar-besar, Sya," goda Aryan. Syasa memukul lengan Aryan pelan.

"Kalau aku besar, nanti Abang sulit menggendong aku!" Mata Syasa mendelik gusar. Aryan gemas sekali melihat istrinya yang sedang kesal.



Aryan tertawa pelan.

“Benar juga ya,” sahut Aryan.

Aryan senang, karena Syasa bisa melupakan tentang Eric untuk sesaat.

‘Apa itu ungkapan kecemburuan, Sya. Lucu juga, istriku cemburu karena seorang pria. Menakutkan sebenarnya, kalau Si Eric itu seperti yang dikatakan Syasa, jatuh cinta padaku. Ya Allah, jaga selalu kami dari keburukan apapun juga, aamiin.’



Part 22

*M*ereka tiba di istana Lazuardi.

Aira, dan Alan, suaminya menyambut mereka.

“Aku panggil Syasa saja, tidak apa, Sya.”

“Tidak apa, Kak. Kakak usianya sama dengan Abang, jadi sebenarnya tidak ada yang Abang, atau adik’kan.” Syasa menyambut pelukan Aira. Mereka sudah bertemu saat akad nikah, dan resepsi, tapi hanya bicara sekedarnya saja.

“Alda masih di Jakarta?” Tanya Aryan.

Anak Aira kembar, Alda, dan Aldi. Aldi kuliah di Jakarta, dan tinggal bersama keluarga Alan. Sedang Alda, kuliah di Banjarbaru, dan tinggal bersama orang tua Aryan.

“Iya. Belum pulang dari Jakarta. Ayo kita melihat-lihat isi rumah dulu.”

“Syasa pasti masih capek, Sayang. Melihat-lihatnya

bisa nanti saja. Biarkan mereka istirahat dulu. Kalian menginap'kan?" Tanya Alan.

"Iya," jawab Aryan.

"Duduk dulu, ingin minum apa?" Tawar Aira.

"Aku teh hangat seperti biasa. Syasa ingin minum apa?"

"Es saja. Eh ini tadi, Syasa beli di warung tepi jalan."

Syasa menyerahkan plastik berisi makanan yang ia beli tadi pada Aira.

Aira membuka plastik yang ia terima dari Syasa.

"Banyak sekali. Ini manisannya bisa disimpan, tahan lama. Jengkol saja yang harus dimakan cepat. Sebentar ya, aku ke dapur dulu."

"Syasa boleh ikut, Kak?"

"Eh, boleh dong, ayo."

Syasa mengikuti Aira ke dapur. Jarak dari ruang tamu ke dapur, terasa lumayan jauh, karena rumah yang bak istana.

"Tidak capek Kak, tinggal di rumah sebesar ini?"

Aira tertawa pelan.

"Sudah biasa, kami dibesarkan di sini. Ini rumah peninggalan Kakek, Malik Lazuardi."

"Pasti asisten rumah tangganya banyak sekali ya, Kak?"

"Iya, tapi mereka sudah lama bekerja. Tidak ada yang berhenti, kecuali mereka usianya sudah enam puluhan, kami rumahkan. Atau yang belum enam puluh tahun, tapi sakit,



juga kami rumahkan.”

“Oh”

“Meski di rumahkan, mereka tetap dapat tunjangan setiap bulan. Biaya mereka berobat kami tanggung. Semua pekerja, dimasukkan asuransi kesehatan. Juga asuransi kecelakaan kerja.”

“Luar biasa itu, Kak.”

“Mereka sudah bekerja, dan mengabdikan pada kita, jadi wajar kita memperhatikan masa tua mereka.”

“Iya, Kak.”

Mereka tiba di dapur. Dapur yang sangat luas. Dengan interior yang memukau.

Aira bicara sejenak dengan kepala dapur. Syasa, asik mengamati dapur yang indah itu.

“Ayo, kita ke luar lagi, Sya.”

“Iya, Kak.”

“Istirahat dulu, nanti aku ajak berkeliling rumah.”

“Terima kasih, Kak.”

“Bagaimana? Bang Aryan tidak nakal’kan?”

“Ehm, Bang Aryan baik.” Syasa tersenyum dengan wajah merona.

“Di antara kami bertiga, dia yang mewarisi sifat Umi. Kalem, dan lembut.”

“Oh, tapi Abi juga baik, dan lembut.”



"Iya, tapi kadang ada emosinya juga. Kalau Bang Aryan itu, diam-diam menghanyutkan. Persis Umi, kata Abi."

"Iya benar."

"Benar apa?"

"Bang Aryan, diam-diam menghanyutkan," jawab Syasa polos.

"Hanyutnya sudah sampai ke mana, Sya?" goda Aira.

"Eh, ehm"

Aira tertawa melihat wajah Syasa yang kembali memerah.

Mereka tiba di ruang tamu, tawa Aira masih terdengar.

"Pasti dia goda istrimu. Lihat wajah Syasa sampai merah begitu." Alan menunjuk Syasa.

"Aira!"

"Aku cuma berkata, kalau Abang itu diam-diam menghanyutkan. Kata Syasa, itu memang benar. Terus aku tanya, dia hanyut sampai ke mana. Ya Tuhan, Syasa ternyata polos sekali. Imut menggemaskan, pengen cubit pipinya deh?"

Aira mengulurkan kedua tangan, siap mencubit pipi Syasa. Tapi Aryan menarik lembut lengan Syasa, agar menjauhi Aira.

"Abang ih!"

"Sakit nanti pipi istriku."

Bibi datang membawa minuman, mereka kembali duduk. Dan kembali mengobrol.

"Kemarin Pak Erlan ke kantor, katanya ingin bertamu ke rumah Abi," ucap Alan.

"Iya, ada tadi malam," jawab Aryan.

"Dengan anaknya yang tinggal di luar negeri itu?"

"Iya, Eric namanya. Usianya baru dua puluh tahun. Tidak mirip sama sekali dengan Pak Erlan. Aww!" Aryan mengusap tangannya yang dicubit Syasa.

"Ada apa, Sya?" Aryan menolehkan kepala. Aira, dan Alan ikut menatap Syasa.

"Perhatian sekali sih. Sampai ingat umurnya segala!" Wajah Syasa cemberut.

"Eh, kamu kenapa, Syasa Sayang? Masa cemburu dengan"

Aryan baru teringat, kalau Syasa menganggap, Eric itu penyuka sesama jenis.

Aryan memeluk bahu Syasa dengan lembut.

"Meskipun dia jatuh cinta sama aku. Aku tidak akan jatuh cinta sama dia, Sya. Aku ini pria normal. Itu sudah aku katakan." Aryan mengusap bahu Syasa.

"Oh normal? Jadi kalau ada wanita yang jatuh cinta, dan memberi perhatian, akan Abang terima, begitu!?"

Syasa melipat kedua tangan di depan dada. Wajahnya menyiratkan cemburu. Aira, dan Alan saling bertukar senyum. Aira ingin sekali tertawa, melihat gaya merajuk Syasa, yang

seperti anak kecil.

“Bukan begitu, Syasa Sayang.”

Aryan berbisik di telinga Syasa, mengatakan kalau cuma Syasa yang ia cinta.

“Ih, jauh-jauh!” Syasa mendorong dada Aryan. Tangan Syasa terangkat, siap memukul Aryan. Aryan menangkap telapak tangan Syasa.

“Kita ke kamar yuk, ngambeknya di kamar saja, Syasa Sayang. Kalau di sini, malu tuh dilihat Aira, dan Mas Alan.” Aryan menunjuk Aira, dan Alan dengan tatapannya.

“Hah!” Syasa baru menyadari, dimana saat ini berada, dan bersama siapa.

“Malu!”

Syasa menarik lengan Aryan, ia menyembunyikan wajah di bawah lengan Aryan. Aira, dan Alan, tidak bisa lagi menahan tawa.

Syasa benar-benar malu sekali. Sudah menunjukkan rasa kesalnya pada Aryan, dihadapan orang lain.



Part 23

Syasa, dan Aryan sudah berada di dalam kamar Aryan. keasyikan mengobrol hingga Syasa, dan Aryan baru masuk kamar, setelah makan siang, dan selesai shalat dzuhur. Bagi Syasa, kamar itu sangat jauh berbeda, dengan kamar tidur Aryan di Jakarta, dan Banjarbaru. Kamar di rumah keluarga Lazuardi sangat luas. Dengan perabot yang sangat mewah. Syasa sampai terbangong melihatnya.

“Luas sekali kamarnya.”

“Di rumah ini, semua kamar ya begini luasnya.”

“Ada berapa kamar tidur?”

“Di lantai dua ada enam kamar. Di lantai bawah ada empat kamar.”

“Di belakang itu bangunan apa, Bang, yang ada di luar pagar itu.” Syasa menunjuk ke belakang rumah.

"Itu tempat tinggal para pekerja yang rumahnya di luar kota." Aryan melingkarkan kedua tangan di perut Syasa.

"Oh"

"Ingin melihat-lihat lokasi tambang tidak?" Tawar Aryan. Kepala Syasa menggeleng.

"Kenapa?"

"Perjalanan ke sana pasti panas, dan sangat melelahkan." Aryan tertawa pelan.

"Pastinya lebih melelahkan daripada" Aryan berbisik di telinga Syasa.

"Ih" Syasa mencubit lengan Aryan yang masih memeluk perutnya.

"Kalau lelah karena itu, insya Allah hasilnya akan membuat banyak orang ikut bahagia."

"Aamiin."

"Siap mengucurkan keringat lelah untuk hal satu itu?" Aryan mengecup pipi Syasa.

"Ehm ... masih siang, Bang," gumam Syasa.

"Yang namanya usaha itu tidak kenal waktu, Sya. Biar cepat ada hasilnya, begitu Syasa Sayang," bujuk Aryan.

"Terserah Abang saja."

"Eh, kok terserah. Abang mau, kita melakukannya suka sama suka. Mau berkata cinta sama cinta, baru Abang yang cinta sama Syasa. Syasa belum cinta."

“Syasa cinta kok sama Abang! Eh ... anu ... itu”

Syasa sadar sudah keceplosan. Itu ungkapan dari hati yang terdalam. Ia masih ragu untuk mengungkapkan. Karena belum pasti akan yang ia rasakan.

“Tidak apa, Abang sabar menunggu Syasa jatuh cinta.”
Aryan menempelkan hidung di pipi Syasa.

“Terima kasih, Abang.”

“Hmmm ... bagaimana, mau berlelah ria sekarang?”

“Ehm” Kepala Syasa mengangguk. Aryan tak banyak bicara lagi, ia langsung bergerak dengan penuh kelembutan, untuk memanjakan istrinya dalam kemesraan. Dengan niat ibadah, dan mendapatkan buah hati yang soleh, dan soleha.



Syasa masih tertidur, Aryan sudah mandi, dan sudah berpakaian. Ia turun ke lantai bawah. Tiba di lantai bawah ia cukup terkejut, karena ternyata ada tamu. Pak Erlan, dan Eric, putranya. Pak Erlan, dan Eric langsung bangkit dari duduk mereka. Tatapa Eric begitu lekat pada Aryan. Rambut Aryan masih basah, kaos oblong, dan celana pendek membuat penampilannya terlihat lebih muda. Raut wajah lembut, dan senyumnya membuat Eric terpesona, sehingga tidak bisa melepaskan tatapan dari Aryan.

Sikap Eric tidak lepas dari pengamatan Aira, ia teringat

akan apa yang diucapkan Syasa. Syasa cemburu pada Eric. Aira sadar, kecemburuan Syasa memang sangat beralasan.

“Oh, ada Pak Erlan, dan Eric.”

Aryan menyalami Pak Erlan, dan Eric. Eric benar-benar tidak melepaskan tatapan dari Aryan. Meski merasakan tidak nyaman dengan tatapan Eric, tapi Aryan berusaha mengabaikan hal itu. Aryan mengambil tempat duduk di samping Pak Erlan, agar sejajar dengan Eric yang duduk di samping lain ayahnya. Ini untuk menghindari tatapan langsung Eric padanya.

“Syasa mana?”

“Masih tidur.”

“Oh, akan lama di Kalimantan, Aryan?”

“Belum tahu ini, Pak. Tergantung maunya Sang Nyonya saja,” jawab Aryan seraya tertawa kecil. Pak Erlan ikut tertawa.

“Beruntung sekali Aryan ini. Dapat istri yang masih sangat muda, seumuran anaknya Aira, iya’kan?”

“Alhamdulillah, sudah jodohnya, Pak.”

“Saya pikir kemarin, jadi dengan Lia siapa itu, yang artis itu.”

“Lia Karmela, Pak,” sahut Aira.

“Nah itu! Ini Syasa berbeda sekali dengan Si Lia itu. Tipe kamu atau bukan, Aryan?”

“Saya tidak punya tipe, Pak. Klik, lamar, langsung nikahi.. kalau diterima.” Aryan kembali tertawa.



Eric hanya diam saja.

“Eric bagaimana, punya tipe gadis idaman tidak?” Tanya Aira, ia penasaran ingin tahu, apakah yang dipikirkan Syasa, dan sekarang ia pikirkan itu benar.

“Tidak ada.” Kepala Eric menggeleng pelan.

“Pria seusia Eric ini, masih terlalu muda untuk memikirkan soal wanita.” Pak Erlan menepuk lembut paha putranya.

“Eric pendiam sekali ya, Pak Erlan.”

“Iya, Aira. Dia seperti ibunya, tidak banyak bicara.”

“Oh, semoga betah liburan di sini ya, Eric. Sudah jalan-jalan ke mana saja?”

“Belum kemana-mana.” Kepala Eric menggeleng.

“Adiknya masih tidak enak badan. Setelah membaik kami akan wisata keliling rencananya.” Pak Erlan menjelaskan.

“Semoga lekas sembuh, aamiin.”

“Aamiin.”

“Aryan, tidak jalan-jalan dengan Syasa. Atau mau bareng sama kami jalan-jalannya,” tawar Pak Erlan. Eric menengok ke arah Aryan. Tanpa sadar, Aryan menatap mata Eric. Mata itu terlihat sendu, seakan memohon padanya.

“Ehm”

“Abang!”

Semua mata menatap ke arah asal suara. Syasa datang



dengan rambut terurai. Rambutnya belum kering benar. Wajahnya polos tanpa ada riasan sama sekali. Namun begitu, Syasa terlihat segar, dan semakin imut saja.

“Sini!” Aryan menggapai ke arah Syasa. Syasa duduk di samping Aryan.

“Ini, Pak Erlan menawarkan untuk liburan bersama keliling Kalimantan. Kamu mau?”

“Tidak!?”

Syasa melotot ke arah Eric yang menatapnya, dipeluk lengan Aryan dengan kuat. Aryan, Aira, Alan, dan Pak Erlan terkejut dengan reaksi Syasa, lalu mereka ikut menatap ke arah Eric. Eric menundukkan kepala.

“Eh ada apa ini?” Pak Erlan tampak kebingungan.

“Kamu jatuh cinta sama Syasa? Jangan, Eric. Syasa sudah milik Aryan!”

“Tidak, Pak Erlan. Syasa memang begitu. Tidak mudah orang baru dekat dengan dia.” Aryan merasa tidak enak pada Pak Erlan, karena sikap Syasa.

“Biasa, Pak. Syasa memang sudah menikah, tapi usianya masih ABG.” Aira berusaha mengurai rasa tidak nyaman yang terjadi di antara mereka.

“Tidak usah marah, kalau Syasa Sayang tidak mau, tidak apa.”

Aryan memeluk bahu Syasa, setelah melepaskan

pelukan Syasa di lengannya.

“Maaf” Wajah Syasa mendongak dengan tatapan manja pada Aryan.

“Iya, tidak apa.” Aryan menarik puncak hidung Syasa. Eric menatap mereka, dengan rasa cemburu yang bisa Aira lihat di matanya.



Part 24



*S*elesai shalat Isya, Syasa berbaring sendirian di tempat tidur, di kamar Aryan.

Aryan, dan Alan, juga Aira pergi ke rumah tetangga di sebelah kanan istana Lazuardi. Tetangga sebelah ada yang meninggal. Syasa tidak ikut, karena merasa kurang enak badan. Pikiran buruk tentang Eric mempengaruhi kondisi tubuhnya.

Syasa tidak bisa menepis pikiran buruk tentang Eric, meski ia ingin pikiran buruk lenyap dari benaknya.

Syasa hanya berbaring, sambil menatap langit-langit kelambu. Tempat tidur di kamar itu memang memakai kelambu.

'Aku tidak pernah pacaran, meski banyak cowok yang meminta aku menjadi pacarnya. Belum ada cowok yang



membuat aku jatuh cinta selama ini. Ayah, dan papah adalah cinta pertamaku. Sekarang ... apa aku jatuh cinta pada Om Duda tua itu? Apa aku yakin dia bisa membuat aku bahagia? Dia ganteng, dia gagah, dia kaya, pasti banyak sekali wanita yang menyukainya. Wanita yang lebih segalanya dari aku. Bagaimana kalau dia merasa bosan dengan istri seperti aku. Apa dia akan selingkuh? Atau dia akan meninggalkan aku? Jadi, apa aku harus menyiram cinta yang tumbuh di dalam hatiku untuknya? Ataukah aku biarkan tetap kerdil saja? Arghh ... memang ada cinta kerdil? Pusing ... ayo kantuk datanglah, agar aku bisa tidur, dan pikiran buruk ini bisa lenyap dari benakku!’



Syasa terbangun, diraba tempat di sampingnya. Dingin, artinya Aryan belum berbaring di sana. Syasa mengusap mata, lalu meraih ponselnya, untuk melihat jam di sana. Pukul 01.15.

‘Si Om Duda kok belum pulang sih!?’

Syasa menyingkap selimut, lalu turun dari atas ranjang. Digulung rambutnya ke atas. Ia masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah mencuci muka, ia ke luar dari kamar, dan menuruni anak tangga.

Rumah tampak sangat sepi. Syasa menuju ruang tamu, lalu keluar dari pintu yang tidak terkunci.

Syasa menuju pos jaga yang ada di dekat gerbang tinggi pagar rumah.

“Mbak Syasa,” sapa dua orang Satpam yang berjaga.

“Belum pada pulang ya dari rumah sebelah, Pak?”

“Ibu sudah pulang, tapi Pak Alan, dan Pak Aryan belum. Biasanya, mungkin menjelang subuh nanti baru pada pulang, Mbak.”

“Oh begitu ya.”

“Iya. Ehm ... apa Mbak Syasa ingin dipanggilkan Pak Aryan? Akan saya panggilkan, kalau”

“Eh, tidak, terima kasih, Pak. Engh ... itu pintu memang tidak dikunci, atau lupa mengunci?”

“Memang tidak dikunci, Mbak. Gerbang saja yang dikunci. Nanti kalau para Bapak sudah kembali baru dikunci.”

“Oh, terima kasih, Pak. Saya kembali ke dalam.”

“Sama-sama, Mbak. Silakan.”

Syasa kembali masuk ke dalam rumah, tapi ia tidak kembali ke kamar. Melainkan menuju dapur. Ia merasa lapar. Lampu dapur menyala.

“Sya!”

“Kak Aira!”

Syasa, dan Aira sama-sama terkejut.

“Belum tidur?”

“Baru bangun, Kak.”



“Sadar tempat di samping masih dingin, lalu turun mencari ya, Sya?” goda Aira sembari tertawa pelan. Wajah Syasa merona.

“Eh, Syasa lapar, atau haus?” Tanya Aira agar rasa malu Syasa sirna.

“Lapar” Wajah Syasa kembali merona.

“Nggak apa makan lauk lebihan tadi malam?”

“Tidak apa, Kak.”

Bibi tiba-tiba muncul di dapur.

“Oh, ada Ibu, dan Mbak Syasa. Saya pikir tadi lupa mematikan lampu dapur. Ingin makan?”

“Iya, Bi. Makanan yang tadi malam, dipanaskan saja.”

“Baik, Bu. Silakan tunggu di ruang makan, Bu. Eh, iya, minumnya apa?”

“Syasa apa?” Aira menatap Syasa.

“Air putih hangat saja.”

“Saya juga, Bi.”

“Baik.”

“Ayo, Sya. Kita makan di ruang tengah saja ya, Bi.”

“Baik, Bu.”

Syasa, dan Aira menuju ruang tengah. Aira menyalakan televisi.

“Perlu tukang pijat tidak, Sya? Kata Bang Aryan kamu tidak enak badan.”

“Aku belum pernah pijat, Kak. Tidak usah, takut!” Kepala Syasa menggeleng kuat.

“Nanti minta pijat Bang Aryan saja kalau begitu.”

“Eh, Bang Aryan bisa pijat orang ya?” Ucapan candaan Aira ditanggapi serius oleh Syasa.

“Untuk kamu, istrinya tercinta pasti bisa, Sya!”

“Ehm ... Kakak.” Wajah Syasa cemberut, Aira merasa melihat putrinya yang sering ia goda juga.

“Eh, soal Si Eric, aku rasa kamu benar, Sya. Tatapannya ke Bang Aryan memang terlihat tidak beres. Tatapan ke kamu, memang terlihat menyimpan rasa cemburu. Aku rasa, dia memang menyimpang untuk urusan asmara.”

“Nah, Syasa benarkan? Abang tidak percaya!”

“Bukannya dia tidak percaya, Sya. Dia hanya tidak ingin memikirkannya. Itu hal tidak penting menurutnya. Orang bebas ingin jatuh cinta dengan siapa, asal tidak memaksa ingin memiliki saja. Eh, Syasa sebelum dengan Bang Aryan, pernah punya pacar?”

“Tidak.” Kepala Syasa menggeleng.

“Wah, Bang Aryan beruntung sekali, bisa dapat istri seperti Syasa.”

“Kak Aira, dan Om Alan, dijodohkan, atau menikah karena cinta?”

“Tidak keduanya.” Kepala Aira menggeleng, ia tersenyum





mengingat masa lalunya.

“Hah! Lalu menikah karena apa?”

“Digerebek warga,” jawab Aira dengan nada santai saja. Seakan hal itu bukan suatu aib baginya.

“Hah! Digerebek bagaimana, Kak!?” Syasa sungguh penasaran dengan cerita awal Aira bisa menikah dengan Alan.

“Assalamualaikum.”

Suara salam terdengar dari pintu depan.

“Waalaikum salam,” sahut Aira, dan Syasa bersamaan.

“Belahan jiwa kita sudah pulang. Ayo”

Aira lebih dulu bangkit dari duduk, lalu melangkah ke ruang tamu. Syasa mengikuti langkah Aira, dengan rasa penasaran di dalam hati, akan kisah masa lalu Alan, dan Aira.





Part 25



A
lan, dan Aryan sudah di ruang tamu.

"Eh, belum pada tidur?" Tanya Aryan.

"Lapar, mau makan menunggu bibi memanaskan lauk dulu," jawab Aira.

"Aku lapar juga." Alan mengusap perutnya. (Ada yang sadar nggak, Alan ini anak siapa?)

"Mandi dulu sana!" Aira mendorong bahu Alan menuju anak tangga.

"Syasa Sayang lapar juga?" Aryan meraih pinggang Syasa.

"Heum." Kepala Syasa mengangguk.

"Temani aku mandi dulu yuk." Aryan menarik Syasa, agar mengikutinya menuju tangga.

"Bang, kalau Syasa ikut ke kamar, itu makanan yang



dipanaskan bibi nanti dingin lagi!” Aira menarik lengan Syasa, agar tidak mengikuti Aryan.

“Kalau dingin ya dipanaskan lagi.”

“Sudah mandi sana, nggak usah bawa Syasa!” Aira melotot gusar.

“Iya”

Dengan langkah malas, Aryan menaiki anak tangga. Aira, dan Syasa kembali duduk di ruang tengah. Bibi sudah meletakkan nasi, dan lauk.

“Piringnya empat, Bi.”

“Baik, Bu.”

“Syasa tidak menunda kehamilan’kan?” Tanya Aira tiba-tiba.

“Tidak, Kak.” Syasa menggelengkan kepala.

“Sebaiknya memang punya anak dulu. Nanti kalau sudah bisa ditinggal baru melanjutkan kuliah.”

“Kak Aira, selesai kuliahnya?”

“Alhamdulillah, Bang Alan sangat mendukung aku meneruskan pendidikan. Jadi bisa sampai S2. Bisa bantu di perusahaan juga, karena anak-anak sudah besar.”

“Kak Aira usianya tidak jauh beda dengan Bundaku. Bunda juga menikah muda.”

“Usiamu juga sama dengan anak-anakku. Jadi sebenarnya kamu lebih cocok jadi keponakan Bang Aryan.”

Aira tertawa pelan.

“Yang namanya jodoh ya, Sya. Sudah takdirmu punya suami duda, tua pula, tapi kamu harus yakin, Bang Aryan itu pria setia, dan bertanggung jawab.”

“Mantan pacar Bang Aryan banyak ya, Kak?” Syasa menatap Aira dengan rasa penasaran.

“Banyak sekali. Ya maklum, Bang Aryan ganteng, gagah, modal lengkap untuk disukai banyak wanita, iya’kan?” Jawaban Aira sebenarnya hanya untuk menggoda Syasa. Aira suka sekali melihat wajah cemberut Syasa. Wajah Syasa yang keturunan India, tidak jauh beda dengan wajah putrinya, karena keluarga Lazuardi punya darah Timur Tengah. Mata besar, alis tebal, dan hidung mancung.

“Bang Aryan playboy ya?”

“Playboy sih tidak. Hanya wanita yang mengejar dia banyak. Kalau dia mau pasti bisa jadi playboy. Dia tidak mau.”

“Mantan pacarnya ada yang masih sering ke sini?”

Aira tersenyum, jelas ada nada cemburu dalam suara Syasa.

“Ada, itu tetangga yang meninggal, putrinya itu mantan pacar Bang Aryan.”

“Oh ... kenapa putus?”

“Aira!”

Aryan, dan Alan sudah berada di belakang mereka,



tanpa ada suara.

“Jangan dengarkan omongan dia. Dia ini suka sekali menggoda orang. Ayo makan, aku suapi ya.” Aryan duduk di samping Syasa. Alan duduk di samping Aira.

“Nggak mau, suap sendiri saja!”

“Jangan ngambek dong,” bujuk Aryan.

“Siapa yang ngambek?”

“Kalau kamu menatapku dengan mata melotot, itu artinya kamu sedang ngambek, Syasa Sayang. Gara-gara istrimu ini pasti, Mas Alan!”

Aira tertawa lepas.

“Syasa ini imut, lucu, aku sekali melihat wajah cemberutnya. Jangan ngambek ya, Sayang. Mantan Bang Aryan memang banyak, tapi cuma Syasa yang Bang Aryan cinta.”

“Ayo senyum dong, aku suapi ya.”

“Nggak mau!” Syasa masih merajuk manja.

“Mau Syasa apa, Sayang.”

“Syasa lapar, ingin makan. Abang diam dong!”

“Iya, ini Abang ambilkan ya.”

Aryan mengambil nasi, dan lauknya. Lalu diletakkan di depan Syasa. Masih dengan wajah cemberut Syasa menyuap makanannya.

‘Hhhh ... pasti aku akan dicuekin, gara-gara Aira nih!’



Benar saja, begitu masuk kamar, Syasa langsung masuk kamar mandi. Aryan mengikuti, tapi batang hidungnya hampir saja kena pintu yang ditutup dengan keras.

“Syasa Sayang, jangan ngambek dong,” bujuk Aryan.

Pintu kamar mandi terbuka.

“Pantas saja lama sekali di sebelah, ternyata ada mantan pacar ya? Cinta pertama ya? Senang ya bertemu pacar pertama? Pas ... hmppp!”

Mata Syasa melotot, karena Aryan membungkam mulutnya dengan ciuman. Syasa berusaha berontak, tapi akhirnya ia hanyut dalam sentuhan Aryan.

“Syasa Sayang”

Aryan mengusap bibir Syasa lembut.

“Semua orang memiliki masa lalu, aku juga begitu. Sekarang, hanya Syasa pemilik jiwa, dan ragaku. Ayolah, jangan ragu dengan cintaku.”

Aryan memegang kedua telapak tangan Syasa.

“Tatapan penuh cinta dari mata ini, hanya untuk Syasa.”

Aryan menyentuhkan ujung jari Syasa kepada kedua kelopak matanya.

“Hidung ini, hanya untuk mencium pipi Syasa yang menggemaskan.” Ujung jari Syasa disentuhkan ke hidungnya.

“Bibir ini, kecupannya, ciumannya, ucapannya, hanya



untuk mencium, memuji, dan memuja Syasa.” Aryan menempelkan jari telunjuk Syasa di bibirnya.

“Di sini, di dalamnya, hanya ada Syasa. Tidak ada tempat lagi untuk nama lainnya.” Aryan menempelkan kedua telapak tangan Syasa di dadanya.

“Jantungku berdetak, dengan suara detak menyebut nama Syasa.” Aryan berbisik di telinga Syasa.

“Gombal! Bohong! Ummm”

Aryan mengecup pipi Syasa lembut.

“Itu jujur, dari hatiku paling dalam. Aku sudah terpikat, terpesona, terperosok begitu dalam. Dalam jurang cinta Syasa,” bisik Aryan lagi.

“Emh” Syasa menarik kedua tangannya dari pegangan Aryan. Dipeluk tubuh Aryan, disandarkan kepalanya di dada Aryan. Lalu wajahnya mendongak, dengan tatapan ke wajah Aryan.

“Janji ya, Om Duda tua. Jangan selingkuh dengan wanita, ataupun dengan pria. Awas ya kalau selingkuh.”

Aryan berusaha menahan tawa, mendengar kalau Syasa tidak ingin ia selingkuh dengan pria.

‘Syasa ... selingkuh dengan wanita saja aku tidak ada minat, apa lagi dengan pria.’



Part 26



*S*eleasai shalat subuh, Aryan bersiap untuk pergi ke rumah duka, di sebelah rumah. Celana kain hitam, baju Koko hitam, dan peci hitam sudah ia kenakan. Ditatap dirinya di cermin. Tatapannya jatuh pada istrinya. Yang duduk diam mematung di tepi tempat tidur. Wajah Syasa murung. Tampak sedang melamun.

Aryan berlutut di hadapan istrinya.

“Ada apa?” Aryan mengusap pipi Syasa dengan lembut.

“Mau ikut ke rumah sebelah?” Tawar Aryan. Kepala Syasa menggeleng.

“Tidak enak badan?” Aryan menempelkan punggung tangan di kening Syasa. Kepala Syasa kembali menggeleng.

“Kamu kenapa, Syasa Sayang, wajahmu murung sekali? Tidak betah di sini?”





Syasa tidak menggeleng, ataupun mengganggu.

“Ingin pulang ke Jakarta? Kenapa?”

“Di sini banyak mantannya Abang!”

“Eh!?” Tatapan mata Aryan melebar.

“Mereka hanya mantan, Sayang. Yang ada di sini, hanya Syasa seorang.” Aryan menunjuk dadanya.

“Di sebelah nanti, jangan dekat-dekat dengan mantan ya.” Syasa merajuk manja.

“Tentu saja tidak, untuk apa dekat-dekat mantan. Atau Syasa ikut saja, yuk. Jadi Syasa bisa mengawasi apa yang aku lakukan.”

“Tidak!”

“Ya sudah, kalau tidak mau ikut, Syasa harus percaya, aku tidak akan macam-macam di sana. Ayo kita turun, sarapan dulu.”

Aryan menarik lembut lengan Syasa. Syasa berdiri dari duduknya. Aryan mencium pipi Syasa.

“I love you, Syasa Sayang.”

“Umm”

Syasa mendongakkan wajah, Aryan mengecup sekilas bibir istrinya, sebelum mereka melangkah ke luar kamar.

Terlalu pagi untuk sarapan, tapi mereka tetap sarapan, karena akan pergi ke rumah tetangga. Wajah murung Syasa jadi perhatian Aira.



“Syasa sakit?” Tanya Aira.

“Iya, sakit hati, gara-gara kamu bahas mantan!” Jawab Aryan kesal pada kembarannya itu. Aira tertawa, membuat Aryan semakin kesal saja.

“Ai!” Alan menegur istrinya.

“Maaf ya, Sya. Kamu imut sekali, persis putriku. Aku jadi gemas, dan ingin terus menggodamu. Jangan murung begitu. Mantan itu hanya masa lalu. Sudah terkubur oleh waktu. Meski kembali datang, tak ada lagi rasa tersisa, untuk dia dari masa lalu.”

“Hhhh ... Aira, Syasa tidak butuh kata puitis,” sergah Alan.

“Jadi Syasa butuh apa dong, Sya? Hmmm ... bagaimana kalau Syasa ikut saja ke rumah sebelah, agar tak ada prasangka buruk nantinya,” usul Aira, seperti yang tadi diusulkan Aryan juga. Kepala Syasa menggeleng.

“Syasa di rumah saja. Ka Aira jagain Bang Aryan ya. Jangan biarkan dekat-dekat sama mantannya.”

“Iya, Sayang. Syasa jangan khawatir ya. Ayo sekarang sarapan dulu.”

Aira ingin sekali tertawa, tapi ia tahan, takut ipar imutnya tambah ngambek nantinya, dan ia bisa kena marah suami, dan abangnya.

Mereka sarapan berempat, Aryan berusaha mengalihkan

fokus bahasan mereka, agar terbit senyum di bibir istrinya tercinta.

Dilirik Syasa yang duduk di sebelahnya. Ini pertama kali, ia bisa begitu cepat jatuh cinta, pada wanita yang baru dikenal. Meski Syasa belum pernah secara jelas mengatakan cinta padanya, tapi percik cemburu yang diperlihatkan Syasa, sudah menunjukkan, kalau Syasa takut kehilangannya.



Aryan, Alan, dan Aira sudah pergi ke rumah sebelah. Syasa berjalan-jalan di kebun mini yang ada di belakang rumah. Ada pohon berbagai macam buah. Ditanam dengan jarak yang teratur. Ada kursi - kursi dari kayu. Ada pondok kecil terbuka. Ada berbagai permainan anak juga. Syasa membayangkan, andai seluruh keluarga Lazuardi berkumpul semua, pasti ramai sekali. Sedang keluarga Bakrijaya, hanya papahnya, mamahnya, ayahnya, bundanya, abangnya, dan dirinya.

“Syasa!”

Syasa menoleh ke arah asal suara. Tampak Pak Erlan, dan Eric berjalan ke arahnya. Syasa mengerutkan kening, penasaran kenapa ayah, dan anak itu datang menemuinya.

“Selamat pagi, Sya,” sapa Pak Erlan.

“Selamat pagi. Mencari”

“Tidak, saya mau melayat ke rumah sebelah. Eric tidak ingin ikut, dia ingin tinggal di sini saja, boleh ya?”

“Hah!” Mulut Syasa ternganga. Ditatap Eric yang wajahnya datar saja, tapi tatapannya menyiratkan rasa tidak suka padanya, itu menurut Syasa.

“Syah!?” Panggil Pak Erlan, karena Syasa diam saja.

“Oh iya, Pak.” Syasa terpaksa menganggukkan kepala. Tidak enak untuk menolak.

“Terima kasih, Sya. Saya pergi dulu. Kalian ngobrol santai saja.”

Pak Erlan menepuk bahu Eric, sebelum menjauh untuk melangkah pergi.

Syasa menatap Eric, saat Eric juga tengah menatapnya.

“Silakan kalau ingin duduk atau apa, saya ingin ke dalam rumah. Nanti saya minta bibi membawakan minum.” Syasa melangkah ingin meninggalkan Eric, namun langkahnya terhenti, karena Eric memegang lengannya. Syasa memutar tubuh, matanya melotot ke arah Eric. Ditarik tangannya, namun Eric tidak melepaskan pegangannya di lengan Syasa.

“Lepas!” seru Syasa, ada rasa takut yang ia rasa. Tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata Eric.

“Aku ingin bicara denganmu. Sebentar saja. Tolong, hanya sebentar,” mohon Eric dengan tatapan memelas.. Kepala Syasa menggeleng, berusaha ia singkirkan rasa takut



di dalam hatinya.

“Bicara apa? Tidak ada yang harus dibicarakan di antara kita!” Syasa masih berusaha menarik lengannya.

“Please, beri aku kesempatan untuk bicara.” Eric kembali memohon. Mata mereka masih saling tatap. Mata Syasa berkedip, sorot mata Eric yang selama ini ia pikir tak suka padanya, tak lagi seperti yang ia pikirkan.

Syasa terdiam, masih mempertimbangkan, tatapannya beralih dari Eric. Lalu kembali ditatap mata Eric.

“Please, sebentar saja,” mohon Eric dengan suara lirih. Syasa merasa tak tega, perlahan kepalanya mengangguk, tanda setuju untuk bicara dengan Eric.





Part 27



Syasa duduk di bangku kayu, Eric duduk di bangku kayu juga yang berbatas meja kayu dengan Syasa.

"Mau bicara apa?" Tatapan sengit, Syasa arahkan pada Eric. Tatapan lekat Eric ke wajahnya membuat Syasa mengalihkan pandangan dari wajah Eric.

"I love you."

"Apa!"

Spontan Syasa berdiri dari duduknya.

"Syasa ... I love you, aku jatuh cinta pada pandang pertama denganmu." Eric ikut berdiri juga. Bola matanya yang biru, lekat menatap wajah Syasa.

Syasa syok berlipat ganda mendengar pengakuan Eric. Karena lepas dari apa yang ia kira.

"Jangan bohong ya! Yang kamu cinta itu Bang Aryan,



iya'kan!? Kamu mengaku cinta sama aku, hanya untuk menutupi kalau kamu itu tidak normal, iya'kan!?" Syasa menunjuk Eric dengan jarinya.

"What!?" Mata Eric membesar. Mulutnya terbuka lebar. Kali ini, Eric yang syok karena tudingan Syasa.

"Mengaku saja, sejak di bandara, kamu terpesona oleh kegantengan Bang Aryan! Mengaku saja!" Seru Syasa nyaris berteriak.

"Aku memang menatap suamimu, mengagumi dia sebagai lelaki yang sempurna, tapi bukan berarti aku jatuh cinta. Aku ingin jadi seperti dia. Aku iri padanya, karena memiliki istri secantik kamu, Syasa. Kamu yang membuat aku jatuh cinta. Aku ini normal!" Eric berusaha menekan suaranya, agar tidak terlalu keras.

"Bohong!" Tatapan Syasa menyorot tajam ke bola mata Eric.

"Sungguh, Sya. Untuk apa aku berbohong? Aku jatuh cinta padamu. Perasaanku belum tenang, kalau belum mengungkapkan isi hatiku. Ini pertama kalinya aku jatuh cinta." Eric menurunkan volume suaranya.

"Bohong, kamu tidak normal, yang kamu cinta Bang Aryan!" Syasa tetap pada dugaannya.

"Aku normal, Sya!" Eric sungguh bingung, kenapa Syasa bisa berpikir buruk begitu tentang dirinya.

Syasa terdiam, hati kecilnya merasakan ketulusan dari ucapan Eric.

“Kalau suka sama istri orang, itu juga tanda kamu tidak normal, paham!”

“Aku tidak bisa memilih, di mana cintaku akan jatuh, Sya!”

“Kamu tidak bisa memilih, tapi kamu bisa menolaknya!”

“Sya”

“Apa tujuan kamu mengungkapkan perasaanmu padaku?” Tatapan tajam Syasa kembali mengarah ke bola mata biru Eric.

“Aku hanya ingin mengatakannya. Aku tidak bisa menyimpannya terus. Aku hanya ingin kamu tahu, kalau ada aku yang mencintaimu.”

“Ya Tuhan”

Syasa melangkah menjauhi Eric, Eric menggapai lengannya.

“Sya!”

“Lepas!” Syasa menyentak tangannya agar lepas dari pegangan Eric.

“Sya, aku hanya ingin bicara denganmu. Aku tidak akan menyakitimu. Aku tahu ini salah, tapi aku tidak bisa mengusir rasa cinta ini begitu saja,” mohon Eric dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu gila ya, kita baru bertemu, dan kamu”

“Aku jatuh cinta pada pandang pertama, Sya.”

“Kamu gila!” Syasa melangkah meninggalkan Eric, Eric mengejar, dan memegang lengan Syasa lagi.

“Lepas!” Teriak Syasa.

“Sya”

“Eric, lepaskan Syasa!”

Eric, dan Syasa bersamaan menolehkan kepala.

Aryan, Aira, Alan, dan Pak Erlan mendekat. Pak Erlan tadi yang bersuara.

Eric melepaskan lengan Syasa.

“Eric, ada apa ini? Apa yang kamu lakukan!?”

Kepala Eric tertunduk dalam, menerima tatapan tajam ayahnya.

“Maaf Ayah, aku hanya ingin bicara dengan Syasa.”

“Sya”

Syasa memeluk Aryan. Aryan mendekap istrinya lembut.

“Sebaiknya kita bicarakan di dalam rumah, Pak,” usul Alan.

“Mas Alan benar, silakan, Pak Erlan.”

Mereka masuk ke dalam rumah, dan duduk di ruang tamu.

“Jelaskan, Eric, ada apa ini sebenarnya?” Pak Erlan menatap tajam wajah putranya yang duduk di sampingnya.

“Maaf, Ayah. Maaf, Om, Tante. Saya tidak bermaksud jahat, saya hanya ingin menyampaikan isi hati saya pada Syasa, itu saja.”

“Isi hati?” Serempak pertanyaan sama terlontar dari mulut Aira, Alan, Aryan, dan Pak Erlan.

Eric melempar pandang pada Syasa. Syasa sendiri tengah memeluk lengan Aryan, wajahnya bersembunyi di lengan suaminya.

“Saya ... maaf, saya hanya ingin Syasa tahu, kalau saya jatuh cinta”

Eric menggantung ucapannya, tatapannya kini pada wajah Aryan. Alan, Aira, dan Pak Erlan jadi ikut menatap Aryan.

Aira, dan Alan menahan napas, dalam pikiran mereka, Eric akan mengakui sudah jatuh cinta pada Aryan. Aryan merasakan ketegangan yang sama, kalau Eric mengatakan jujur jatuh cinta padanya, ia akan bingung harus bicara apa.

“Maaf, Om Aryan”

Deg!

Pikiran tentang Eric tidak normal semakin terasa nyata bagi Aryan, Aira, dan Alan.

“Maaf, saya jatuh cinta pada ... Syasa.”

“Apa!”

Kembali empat orang di depannya merasa terkejut luar biasa. Syasa semakin rapat menyusupkan wajah, dan semakin



erat memeluk lengan Aryan.

“Eric, apa-apaan ini! Jangan membuat malu, Eric!” Pak Erlan yang sudah berdiri, meraih kerah kemeja Eric, sehingga Eric tertarik bangun dari duduknya.

“Pak Erlan, jangan emosi, Pak.” Alan mencoba menenangkan Pak Erlan. Aira berusaha membebaskan Eric dari cengkeraman ayahnya.

“Duduk dulu, Pak. Tahan emosi,” pinta Alan. Pak Erlan kembali duduk. Sedang Eric dibawa Aira, agar duduk agak jauh dari ayahnya.

Aryan tak bisa bersuara untuk sesaat. Ia benar-benar terkejut, karena yang ada dipikirannya seperti apa yang Syasa katakan, kalau Eric penyuka sesama pria. Ternyata, Eric jatuh cinta pada istrinya.

“Saya minta maaf pada kalian semua.”

“Tidak apa, Pak. Eric hanya ingin menyampaikan isi hatinya. Saya yakin dia tidak bermaksud lebih dari itu,” ujar Aira bijak.

“Tetap saja itu memalukan, Aira.”

“Setiap orang bebas mencintai siapapun. Asal tahu batasan, dan tidak memaksakan cintanya,” ucap Aira lagi.

“Secepatnya saya akan pulangkan dia pada nenek, dan kakeknya.” Emosi Pak Erlan terlihat mulai surut setelah mendengar ucapan Aira.



“Jangan marahi dia, Pak. Mungkin ini cinta pertama baginya. Apa aku benar, Eric?”

“Iya, Tante. Saya tidak bisa menyimpan perasaan ini. Saya hanya ingin Syasa tahu. Saya sadar, Syasa sudah menikah. Saya hanya ingin, dia mau menjadi teman saya, itu saja. Maafkan aku, Ayah.”



Part 28

Pak Erlan menarik napas dalam. Ia tidak menyangka, putranya akan melakukan hal yang membuat malu dirinya.

“Saya sungguh minta maaf, karena Eric sudah membuat keributan di sini. Aryan, Syasa, maafkan Eric ya,” ucap Pak Erlan, setelah mengusap wajah dengan satu telapak tangannya.

“Tidak apa, Pak. Benar kata Aira, Eric pasti tidak bermaksud jahat. Ia hanya bermaksud mengungkapkan isi hatinya saja. Syasa hanya terkejut saja. Begitu’kan, Sya?” Aryan mengusap lembut bahu Syasa. Kepala Syasa terangkat, ditatap Eric sekilas, ada rasa kasihan muncul di dalam hatinya.

“Iya. Maaf” ucap Syasa lirih. Syasa kembali memeluk lengan besar Aryan.

“Nah, sekarang sudah clear ya. Eric harus sadar, hanya boleh jatuh cinta, tidak boleh lebih dari itu. Sebisa mungkin,



singkirkan rasa cinta pada Syasa dari hatimu. Tante yakin, nanti kamu akan menemukan cinta sejatimu. Oke, Eric?” Aira tersenyum pada Eric yang tengah menatapnya. Eric membalas senyum Aira, kepalanya mengangguk.

“Terima kasih, Tante. Maafkan aku, Om Aryan, Syasa. Jangan marah ya.”

Kepala Aryan mengangguk, ia tersenyum, membuat Eric, dan Pak Erlan, Aira, juga Alan menarik napas lega.

“Kalau begini sudah jelas, tidak ada rasa curiga, dan lainnya,” ucap Alan.

“Kami ingin kembali ke rumah sebelah, apa Pak Erlan, dan Eric ingin ikut ke sebelah?” Tanya Aira.

“Eric?” Pak Erlan bertanya pada Eric.

“Iya, ikut.” Eric menganggukkan kepala.

“Bang Aryan?”

“Nanti aku menyusul. Nyonya kecil ini belum bisa ditinggal sepertinya.”

“Ya sudah tidak apa.”

Aira berdiri diikuti Alan, Eric, dan Pak Erlan.

“Kami pergi dulu ya, jangan ngambek ya, Sya, assalamualaikum.” Aira masih sempat mencubit pipi Syasa, sebelum pergi.

“Walaikum salam,” sahut Aryan, dan Syasa.

Mereka tadi bergegas pulang, begitu bertemu Pak Erlan



yang bercerita kalau Eric di tinggal bersama Syasa. Aryan tahu, istrinya tidak suka pada Eric, karena itu ia segera pulang, diikuti yang lainnya.

“Tidak apa-apa. Eric hanya ingin mengungkapkan perasaannya saja.” Aryan mengusap lembut lengan Syasa.

“Dia ternyata normal. Bukan aku yang membuatnya jatuh cinta, tapi istriku yang cantik ini. Aku harus lebih hati-hati lagi menjagamu. Aku tidak ingin kehilanganmu.”

Aryan melepas pelukan Syasa di lengannya, dipeluk bahu Syasa. Dikecup sisi kepala Syasa.

Aryan tertawa kecil, teringat akan rasa cemburu Syasa, karena mengira, Eric jatuh cinta padanya. Ternyata, Syasa yang membuat Eric jatuh cinta.

“Bicara dong, Sayang. Jangan diam saja begini.”

“Bicara apa?” Syasa mendongakkan wajah. Sikap manja Syasa, membuat Aryan gemas jadinya. Ditarik puncak hidung Syasa.

“Apa yang kamu rasakan, saat Eric mengungkapkan perasaan cintanya?”

“Takut” Syasa memeluk perut Aryan.

“Takut? Ada yang bilang cinta, kok takut?”

“Ya takut, aku punya suami, masa ada yang terus terang mengaku jatuh cinta! Bagaimana sih!” Syasa memukul perut Aryan. Aryan tertawa pelan.

"Kaget sekali ya, Sya. Kamu berpikir dia jatuh cinta pada suamimu, ternyata jatuh cinta padamu."

"Argh, sudah! Jangan bahas dia lagi!"

Syasa merajuk manja.

"Iya. Sekarang Syasa ingin apa?"

"Pulang"

"Ke Jakarta?"

"Iya."

"Syasa belum jalan-jalan."

"Enggak mau jalan-jalan, Syasa mau pulang!" Syasa merentak berdiri, wajahnya cemberut. Aryan memegang kedua telapak tangan Syasa.

"Iya, besok kita pulang ke Banjarbaru dulu, lusa kembali ke Jakarta. Sekarang sebaiknya Syasa istirahat di kamar ya." Aryan berdiri, lalu memeluk bahu Syasa.

"Abang ke rumah sebelah lagi?"

"Kalau Syasa tidak keberatan ditinggal."

Mereka menaiki anak tangga, Syasa masih mempertimbangkan. Mengijinkan Aryan pergi, atau tidak.

"Abang boleh ke rumah sebelah."

"Syasa ingin ikut?"

"Tidak, Syasa di rumah saja."

"Mau apa sendirian di rumah?"

"Tidur."



“Terlalu pagi untuk tidur, Syasa Sayang.”

“Ya sudah, main hp saja.”

“Jangan buka FB, dan IG ya.”

“Terus buka apa dong?”

“Nonton film saja, atau apa begitu.”

“Bosan!”

“Apa yang nggak bosan?”

“Boleh video call teman-teman Syasa di Jakarta, tidak!”

“Laki-laki?”

“Perempuan, Abang”

“Iya, boleh. Aku pergi dulu ya.” Aryan mengecup pipi Syasa, lalu bibirnya bergeser ke telinga Syasa.

“I love you.”

“Emh”

Syasa mengalungkan kedua tangan di leher Aryan. Aryan mencium bibir istrinya sebentar.

“Sudah ya, aku pergi dulu, assalamualaikum.”

“Waalaikum salam.”

Syasa menutup, dan mengunci pintu. Lalu duduk di sofa. Kejadian hari ini sungguh tak terduga baginya. Suara ponsel mengagetkan Syasa. Diraih ponselnya.

“Bunda ... Assalamualaikum, Bun.”

“Waalaikum salam. Sya ... lupa punya Bunda, atau bagaimana sih!?”



"Hah, apa maksud, Bunda?"

"Sya, kamu itu tidak menghubungi Bunda, tidak kasih kabar. Lagi mabuk cinta, atau lagi mabuk bercinta!?"

"Bunda! Syasa pergi dengan suami, apa yang harus Bunda cemaskan?"

"Bunda kangen, Sya. Video call deh!"

Muncul wajah Nysa di layar ponsel Syasa.

"Jangan cemberut begitu dong, Sya. Menantu Bunda ke mana? Eh, ini kamu di mana? Sudah pergi ke mana saja?" Nysa memberondong Syasa dengan banyak pertanyaan sekaligus.

"Satu, Bang Aryan sedang di rumah sebelah, ada tetangga yang meninggal. Dua, Syasa sedang di Istana Lazuardi. Tiga, belum pergi kemana-mana. Syasa malas, dari Banjarbaru ke sini saja, badan Syasa rasa pegal semua."

"Memang naik gerobak, kok bisa badan pegal semua. Atau terlalu banyak ehm ehm?"

"Apa itu ehm ehm, Bun?"

"Produksi anak!"

"Ih, Bunda!"

"Pegal itu ada sebabnya, Sya."

"Ya nggak tahu, Syasa merasa pegal saja."

"Sayang!"

Suara ayah Syasa terdengar.

"Sudah ya, Sya. Salam untuk menantu, besan, dan

keluarga Lazuardi lainnya. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Syasa meletakkan ponsel. Disandarkan punggung,
dipejamkan mata. Hari ini terasa sangat melelahkan baginya.



Part 29



Syasa tertidur di atas sofa, lelap sekali tidurnya. Karena semalam memang hanya tidur sebentar. Bahkan saat Aryan pulang, dari mengetuk pintu pelan, sampai menggedor, karena panik tak ada jawaban, Syasa tidak terbangun. Sampai Aira harus mengambil kunci serep, agar pintu bisa dibuka.

Saat pintu terbuka, mereka melihat Syasa duduk di sofa dengan tubuh miring. Ada ponsel di tangannya. Aryan bergegas mendekat.

"Sya!" Aryan duduk di sebelah Syasa, ditarik lembut bahu Syasa, lalu dipeluk.

"Sya!" Aryan menepuk pipi Syasa.

"Syasa!"

"Ehm"

Mata Syasa terbuka sebentar, lalu terpejam lagi.



“Ngantuk” Syasa memeluk perut Aryan, wajahnya bersandar di dada Aryan.

Aira, dan Alan menarik napas lega, lalu saling pandang. Aira menggamit lengan Alan, sebagai kode, sebaiknya mereka ke luar dari sana. Aira, dan Alan ke luar, Aira menutup pintu kamar. Aryan membopong Syasa, dibaringkan Syasa di atas tempat tidur.

“Jangan pergi!” Syasa menarik lengan Aryan, matanya masih terpejam.

“Aku harus mandi dulu, Sayang. Aku dari pemakaman.” Aryan mengecup lembut bibir Syasa. Syasa melepaskan pegangan di tangan Aryan. Matanya masih terpejam.

Aryan menatap wajah istrinya.

“Tidur saja kamu cantik sekali, Sya.”

Aryan membungkuk, ia kembali mengecup bibir Syasa. Hanya kecupan ringan saja, sebelum ia masuk ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan diri.

Aryan sudah selesai mandi, Syasa belum bangun juga.

Ponsel Aryan berbunyi. Diambil ponsel, dilihat siapa yang menelpon, lalu ia melangkah ke balkon, karena takut pembicaraannya akan mengganggu tidur Syasa.

“Halo.”

“Kamu di Banjarmasin?”

“Iya.”

“Besok aku ke Banjarmasin, bisa jemput aku di bandara?”

“Maaf, Lia. Aku sedang di Binuang, terlalu jauh perjalanan kalau aku menjemputmu di bandara,” tolak halus Aryan. Aryan berdiri di dekat pagar, satu tangannya memegang ponsel, yang satu lagi memegang tepi pagar.

“Kamu benar-benar berubah ya. Apa harus seperti ini, hubungan pertemanan kita berubah, setelah kamu menikah?” Nada kesal terdengar dari suara Lia.

“Maafkan aku. Kenyamanan istriku di atas segalanya.”

“Isterimu pencemburu sekali ya. Itulah resiko menikahi gadis yang masih bau kencur. Belum dewasa pikirannya. Apa kamu tahan, sepanjang hidupmu terkekang olehnya?”

“Bagiku tidak masalah, aku kehilangan semua teman wanita. Asal istriku merasa bahagia hidup bersamaku. Sejuta wanita, tidak akan bisa menggantikan dia di dalam hatiku, dalam hidupku.”

“Bucin!” seru Lia bernada mengejek, dan terdengar sinis.

“Apa ada yang salah, kalau seorang suami bucin pada istrinya? Yang salah itu, kalau seorang wanita bucin pada suami orang.”

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada maksud apa-apa. Baiklah, Lia, selamat siang.”

Aryan mengakhiri pembicaraan mereka. Ia tidak peduli



diejek bucin pada istrinya. Ia tidak ingin lagi, berkomunikasi secara intens dengan wanita manapun juga. Aryan sadar, isterinya pencemburu, ia ingin menjaga hati Syasa dengan baik. Ia tidak ingin ada pertengkaran di antara mereka. Ia tidak ingin ada salah paham nantinya.

Aryan masuk ke dalam kamar. Syasa belum bangun juga. Aryan duduk di tepi ranjang. Ia harus membangunkan Syasa, karena waktu shalat Dzuhur telah tiba.

“Syasa Sayang, bangun sayang. Shalat Dzuhur dulu, makan siang dulu, nanti bisa disambung tidurnya,” bisik Aryan di depan wajah Syasa.

Tidak ada reaksi dari Syasa.

“Syasa”

Aryan mengecup pipi istrinya.

“Ehm” Mata Syasa terbuka.

“Shalat Dzuhur dulu.”

Syasa berusaha bangun, dengan dibantu Aryan.

“Cuci muka dulu. Shalat Dzuhur dulu, setelah itu kita makan siang.”

“Ehm.” Kepala Syasa mengangguk.

Aryan berdiri.

“Ayo.”

“Ehm.” Syasa mengangkat kedua tangannya, wajahnya mendongak dengan tatapan manja.



Aryan membungkuk, kedua tangan Syasa melingkar di leher Aryan. Aryan menggendong Syasa di depan tubuhnya, dibawa Syasa ke dalam kamar mandi. Istrinya sedang ingin dimanja, setelah kejadian luar biasa hari ini. Aryan senang, Syasa tidak menanggapi ungkapan cinta Eric. Eric yang seumuran Syasa, ganteng, putih, matanya biru, dan bisa dilihat, kalau Eric juga pria yang lembut. Tanpa sadar, Aryan mendekap lebih erat tubuh Syasa, seakan takut Syasa menghilang dari dekapannya.

Aryan menurunkan Syasa di lantai kamar mandi, tepat di depan cermin wastafel. Aryan membuka keran wastafel. Syasa menadahkan kedua telapak tangannya di bawah keran. Dibasuh wajah dengan air. Tatapan mereka bertemu di cermin.

Bibir Aryan bergerak, mengucapkan i love you tanpa suara. Wajah Syasa yang basah merona. Aryan mengambil handuk kecil dari lemari di balik kaca wastafel yang bisa digeser ke samping.

Aryan menyeka wajah Syasa yang basah dengan handuk kecil. Setelah kering, diangkat Syasa, untuk duduk di samping wastafel.

“Masih mengantuk?”

Kepala Syasa menggeleng.

“Shalat Dzuhur dulu ya. Ayo wudhu!” Aryan menurunkan Syasa dari atas meja wastafel. Mereka menuju tempat wudhu.



di dalam kamar mandi luas itu. Tempat wudhu dipisahkan oleh sekat dari kaca. Aryan yang pertama mengambil wudhu, lalu Syasa.

Mereka shalat berdua di dalam kamar. Setelah shalat Dzuhur mereka turun ke lantai bawah, untuk makan siang. Karena waktu makan siang sudah lewat, Aryan, dan Syasa menuju dapur.

“Pak Aryan, dan Mbak Syasa ingin disiapkan makan siang?” Tanya Bibi.

“Iya, Bi. Makanannya antar ke kebun saja ya. Kami ingin makan di sana.”

“Baik, Pak.”

“Ayo, Sayang. Kita makan siang di kebun saja.”

“Iya.”

Mereka ke luar dari pintu samping, untuk menuju kebun di belakang rumah. Wajah ceria Syasa membuat Aryan lega. Yang terjadi hari ini, tampaknya sudah terlupakan oleh Syasa.





Part 30



Pagi ini, Aryan, dan Syasa sudah bersiap untuk kembali ke Banjarbaru. Mereka masih di dalam kamar.

"Pak Aryan." Suara panggilan bibi terdengar di luar pintu.

Aryan membuka pintu kamar.

"Ya."

"Ada Bu Lia di bawah. Bu Aira meminta saya memanggil Bapak."

"Lia? Oh ... kami akan segera turun."

"Baik, Pak."

Aryan kembali menutup pintu. Syasa masih di kamar mandi.

"Siap berangkat?" Tanya Aryan saat Syasa ke luar dari kamar mandi. Wajahnya terlihat murung sejak bangun subuh.



tadi. Aryan tidak bertanya, karena Syasa mengaku sedang datang bulan. Aryan pikir, Syasa murung karena moodnya kurang bagus, akibat datang bulan.

“Iya.”

Satu telapak tangan Aryan menggenggam telapak tangan Syasa, tangan yang lain membawa tas pakaian Syasa. Mereka menuruni anak tangga.

Tiba di ruang tamu, Syasa terkejut melihat Lia ada di sana. Spontan Syasa memeluk lengan Aryan. Hal yang jadi kebiasaan baru saat perasaannya sedang tidak nyaman, karena seseorang. Aryan meletakkan tas yang ia bawa.

Lia mendekat, dan ingin meraih bahu Aryan untuk mencium pipi Aryan. Syasa menarik lengan Aryan dengan kuat, sehingga Aryan hampir terjengkang ke belakang, karena tidak menyangka Syasa akan menarik lengannya.

Lia terperangah melihat apa yang dilakukan Syasa.

“Jangan terlalu berlebihan dong, Sya! Aku dengan Aryan sudah lama kenal, jauh lebih dulu dari kamu!” Seru Lia setelah sadar dari rasa terkejutnya.

“Sudah lebih dulu kenal, bukan berarti bisa seenaknya main peluk cium ya, dosa tahu! Cuma Syasa yang boleh peluk cium Bang Aryan. Syasa sudah punya sertifikat halal!” Tanpa rasa takut, mata Syasa melotot gusar, untuk menantang tatapan marah Lia.

“Dasar bocah! Tidak tahu peraturan dalam pergaulan!”

Cibir Lia.

“Memang harus semua orang peraturannya sama? Umi Aisah, Umi Devita, tidak ada tuh pakai peluk cium segala. Mbaknya saja yang ingin banget peluk cium suami aku!”

“Syas”

Aryan berusaha menegur Syasa yang bersuara keras pada Lia.

“Apa? Abang bela dia!? Bela!”

Syasa melepaskan lengan Aryan yang ia peluk. Tak ada yang menduga, Syasa berlari ke luar rumah.

“Syas!”

Aira, dan Aryan segera mengejar Syasa. Setelah tersadar dari rasa terkejut mereka. Untung Satpam tidak mau membuka pintu gerbang untuk Syasa.

“Syas, kita ke rumah lagi ya, Sayang,” bujuk Aira.

“Syasa tidak mau bertemu dengan perempuan itu!”

“Iya, kita masuk lewat pintu samping saja ya. Ayo, Sayang.” Aryan berusaha menggapai lengan istrinya, tapi ditepis oleh Syasa.

“Bang Aryan bela dia! Syasa mau pulang sendiri, Syasa tidak mau melihat Bang Aryan lagi. Syasa marah! Syasa benci!”

“Syas”

Aryan menarik tubuh Syasa ke dalam pelukannya, tak



peduli Syasa memukul asal tubuhnya.

“Bawa masuk, Bang.”

Aryan mengangkat Syasa, semakin kuat Syasa meronta, semakin kuat Aryan memeluknya.

Aryan membawa Syasa lewat pintu samping, langsung menaiki anak tangga, dan masuk ke dalam kamar.

Aryan duduk di tepi tempat tidur, dengan Syasa masih dalam pelukannya.

“Sudah, Sya. Jangan marah begini. Aku tidak membela dia, tapi sikap yang kamu tunjukkan itu”

“Lepas! Bela saja dia, bela!”

Syasa berusaha melepaskan diri, tapi Aryan lebih erat lagi memeluknya.

Syasa menangis dengan suara nyaring.

“Sya”

Aryan mengusap punggung Syasa dengan lembut. Mendengar tangis Syasa, seakan hati Syasa tersakiti luar biasa. Membuat mata Aryan jadi berkaca-kaca.

“Dia ... dia”

“Dia apa?”

Aryan menjangkau tissue dari atas meja, dibersihkan wajah Syasa dari air mata. Dibersihkan juga hidung Syasa. Syasa memeluk Aryan dengan erat.

“Dia lebih cantik, lebih seksi, terkenal, fansnya banyak,



dia pasti bisa merebut Abang dari Syasa yang cuma bocah kecil ingusan. Itu yang dia katakan.”

“Hah! Dia mengatakan itu di mana? Dengan siapa?”

“Sama fansnya di Instagram. Ada teman Syasa yang mengirim screen shoot komennya itu.”

“Mana, coba tunjukkan.”

“Um, tidak percaya Syasa ya!” Emosi Syasa naik lagi.

“Bukan begitu, Sayang. Itu bisa kita tunjukkan pada dia, dan minta klarifikasinya. Apa benar itu”

“Tentu saja benar, itu yang komen akun dia yang diconteng biru!”

“Jangan marah, Syasa Sayang. Tunjukkan mana screen shoot komennya,” bujuk Aryan.

“Ponselnya di tas Syasa, di bawah.”

“Kalau begitu, kita ke bawah ya.”

“Ada dia!” Wajah Syasa masih cemberut.

“Syasa takut dengan dia?”

“Tidak!” Kepala Syasa menggeleng kuat.

“Kalau tidak, ayo kita ke bawah. Syasa harus berani menghadapi dia, tapi sikap Syasa jangan terlalu keras ya, Sayang. Syasa harus tunjukkan, kalau Syasa bisa mempertahankan yang Syasa miliki, dengan cara yang elegan. Ayo, jangan takut.”

Dengan perasaan malas, dan langkah yang diseret, Syasa



mau mengikuti saran Aryan. Mereka turun ke lantai bawah, dan kembali ke ruang tamu. Lia masih ada di sana, duduk dengan wajah masih menyimpan rasa kesal pada Syasa.

“Sya!”

Aira berdiri, lalu menggapai lengan Syasa, dipeluk bahu Syasa lembut.

“Duduk ya, Sayang.”

Syasa duduk di samping Aira. Aryan mengambil tas Syasa, diserahkan tas pada Syasa. Syasa mengambil ponsel dari dalam tasnya. Ditunjukkan pada Aryan yang membuat perasaannya meradang. Pesan itu dikirimkan temannya subuh tadi.

Aryan menghela napas dalam.

“Apa maksud dari komen di postingan fansmu ini, Lia?”

“Komen apa?”

Aryan menunjukkan komen yang ia maksud pada Lia. Lia terdiam, ia tidak berpikir kalau hal seperti itu akan sampai pada Syasa, atau Aryan.

“Komen apa, Bang?”

Aryan menyerahkan ponsel Syasa pada Aira. Aira menatap Lia.

“Tidak salah kalau Syasa marah. Aku tidak menyangka, kalau kamu bisa berbuat begini, Lia. Mungkin kamu lebih segalanya dari Syasa, di mata fansmu. Namun tidak

sepantasnya kamu berkomentar seperti ini, di mana rasa malumu!”

“Maafkan aku.”

“Sebaiknya kamu pergi. Tidak ada tempat di rumah ini bagi artis minus attitude seperti kamu!”

“Mbak Aira, aku minta maaf,” mohon Lia.

“Menghina menantu keluarga Lazuardi, artinya menghina kami semua. Silakan pergi dari sini, kamu tahu di mana letaknya pintu,” ujar Aira sangat tegas.

“Baik aku pergi. Tolong maafkan aku.”

Lia tidak berani membantah lagi. Lia sangat segan pada Aira. Kecil, mungil, ramah, namun sangat tegas.



Part 31

Setelah Lia pergi.

“Abang memberi dia harapan?”

“Tidak, Aira.”

“Pede sekali dia bisa berpikir seperti itu. Dia pikir semua pria hanya menilai wanita dari tampilan fisik saja! Heran aku, artis sombong seperti itu kok fansnya bisa banyak. Memang apa prestasi si Lia itu!”

“Sabar, Sayang.” Alan mengusap punggung istrinya.

“Aku kesal sekali.”

“Sabar”

Aira meraih telapak tangan Syasa.

“Jangan takut, Sya. Bang Aryan tidak akan tergoda oleh wanita lain. Kalau itu sampai terjadi, dia harus berhadapan dengan kami semua,” ujar Aira tegas. Ditatap tajam mata

Aryan. Aryan menarik napas dalam.

“Aku tidak akan tergoda oleh wanita manapun. Cuma Syasa Sayang yang aku cintai.” Aryan berlutut di depan Syasa, diambil telapak tangan Syasa dari genggamannya. Dipegang jemari Syasa, dikecup kedua punggung tangan Syasa.

“Tidak ada yang perlu dicemaskan, Sya. Di sini, hanya ada Syasa.” Aryan menempelkan kedua telapak tangan Syasa ke dadanya.

“Sudah clear ya, Sya. Jangan sedih, jangan marah lagi.”

“Ayo, sekarang waktunya kita pergi.”

Aryan menarik lembut lengan Syasa. Aryan, dan Syasa berdiri, diikuti Aira, dan Alan.

Aira memeluk erat Syasa.

“Syasa bisa telpon aku kalau Bang Aryan bertingkah,” bisik Aira. Kepala Syasa mengangguk.

“Kak Aira sayang Syasa.”

“Syasa juga sayang Kak Aira.”

“Salam untuk Ayah, Bunda, dan Mamah, Papah, ya.”

“Iya, nanti Syasa sampaikan. Syasa pergi dulu, assalamualaikum.”

Syasa mencium punggung tangan Aira, lalu punggung tangan Alan.

“Waalaikum salam.”

“Assalamualaikum,” pamit Aryan.



“Walaikum salam.”

Aryan, dan Syasa masuk ke dalam mobil. Mobil bergerak meninggalkan istana Lazuardi yang penuh kenangan bagi Syasa. Kenangan akan Eric, dan Lia.

“Mau tidur?” Tanya Aryan, karena melihat Syasa menguap.

“Heum.” Syasa memeluk lengan Aryan. Kepalanya bersandar di lengan Aryan, matanya terpejam, kantuk cepat sekali datang.

Aryan menghela napas. Beberapa hari di rumah adiknya, banyak hal tak terduga yang terjadi pada mereka. Ada yang menyatakan cinta pada Syasa. Ada yang berniat merebutnya dari Syasa. Aryan yakin, pasti Syasa merasakan lelah lahir, dan batinnya.



Aryan, dan Syasa sudah kembali ke Jakarta. Dari bandara mereka mampir ke rumah orang tua Syasa dulu.

“Bunda kangen, Sya.” Nysa langsung memeluk putrinya.

“Bunda”

“Eh, kenapa wajahmu cemberut begitu?” Nysa mengurai pelukan, dan mencubit pipi Syasa.

“Capek!”

“Ya sudah istirahat dulu. Makan siang di sini saja ya,





Aryan."

"Iya, Bunda."

"Ke kamar sana, istirahat dulu. Nanti saja ngobrolnya."

"Iya, Bun. Ayo, Sayang, kita ke kamar." Aryan menggenggam jemari Syasa, mereka menaiki anak tangga, di bawah tatapan Nysa. Melihat sikap lembut Aryan pada Syasa, Nysa semakin yakin, kalau Aryan bisa membuat putrinya bahagia.

Tiba di dalam kamar. Syasa duduk di tepi ranjang.

"Syasa kangen Papah."

"Setelah makan siang, kita ke rumah Papah."

"Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk mau mengerti Syasa. Maafkan, kalau sikap Syasa membuat Abang malu. Syasa takut Abang direbut Mbak Selebgram itu. Syasa sadar, dia memang lebih segalanya dari Syasa. Dia can ... hmmmpp!"

Mata Syasa melotot, karena Aryan membungkam mulutnya dengan ciuman. Hanya sebentar, Aryan melepaskan bibir Syasa dari ciumannya.

"Jangan bandingkan dirimu dengan siapapun, Syasa Sayang. Kamu adalah kamu. Kamu adalah pemilik hatiku, pemilik jiwa, dan ragaku. Aku mohon, jangan pernah ragukan hal itu." Aryan mengusap bibir Syasa yang basah karena





ciuman singkat tadi.

“Maaf, kalau Syasa sering bersikap kekanak-kanakan. Syasa belum pernah jatuh cinta. Mungkin cara Syasa menunjukkan rasa cemburu salah.”

“Menjadi dewasa itu perlu proses. Mungkin selama ini, Syasa belum pernah terlibat konflik dengan siapapun, jadi Syasa belum tahu cara menyikapi sebuah masalah dengan benar. Perlahan, Syasa pasti akan bisa bersikap dewasa.” Aryan mencubit gemas kedua pipi istrinya.

“Seperti Kak Aira. Syasa suka, dan kagum sekali dengan Kak Aira.”

Aryan tertawa pelan.

“Dulu, Aira juga seperti kamu. Manja sekali, maklum satu-satunya anak perempuan. Dulu dia juga pendiam, entah kenapa bisa bawel juga akhirnya.”

“Kalau Syasa kata Ayah ceriwis seperti Bunda, tapi sejak menikah ceriwisnya kok hilang ya. Bingung Syasa.”

Kali ini Aryan gelak tertawa. Istrinya ini sangat mengemaskan baginya.

“Katanya mau istirahat, ayo istirahat dulu.” Aryan membaringkan tubuh di atas ranjang.

“Syasa mau ganti pembalut dulu. Takut rembes nanti.”

Syasa berdiri dari duduknya, ia membuka lemari pakaian untuk mengambil pembalut, underwear, dan pakaian ganti.



Dibawa semua masuk ke dalam kamar mandi. Sedang Aryan sudah memejamkan mata, karena rasa kantuk yang datang tiba-tiba.

Syasa ke luar dari dalam kamar mandi. Ia langsung naik ke atas tempat tidur, diambil lengan Aryan, diletakkan kepalanya di atas lengan Aryan. Satu tangannya diletakkan di atas dada Aryan. Aryan memiringkan tubuhnya, ditempelkan bibir di kening Syasa. Dipeluk lembut tubuh mungil istrinya.

"I love you," bisik Aryan tanpa membuka mata.

"I love you, too, Om Duda tua," sahut Syasa, membuat mata Aryan terbuka.

"Syasa"

Aryan mengangkat kepala, dicium lembut bibir Syasa.

"Ih, Syasa datang bulan!" Syasa mendorong dada Aryan.

"Ciuman tidak dilarang, meski datang bulan, Syasa Sayang," ujar Aryan.

"Ciuman tidak dilarang, tapi kalau nanti napsu, keterusan, kebablasan, bagaimana, dosa!" Mata Syasa melotot gusar. Aryan mengecup mata Syasa dengan perasaan gemas.

"Itu tidak akan terjadi, Syasa Sayang. Aku sedang sangat mengantuk. Kita tidur ya." Aryan membawa Syasa ke dalam dekapannya. Syasa ikut memejamkan mata, karena ia merasa mengantuk juga.



Part 32

Laporan Aryan, atas penghinaan terhadap Syasa mulai diproses. Beberapa orang dari pemilik akun yang mengancam Syasa, sudah ditemukan. Semua masuk media on line, dan media elektronik. Itu memang yang diharapkan Aryan, agar memberi efek jera, kepada siapapun yang asal bicara, dan asal mengancam orang. Tidak secara bijaksana dalam bersosial media.

Setelah dilakukan jumpa pers dalam masalah ini, Aryan mendapat telpon dari Lia saat ia berada di kantornya.

"Gila ya, kamu. Masalah kecil seperti itu saja dilaporkan Polisi. Semakin besar kepala isteri bocahmu yang manja itu!"

"Aku sudah memperingatkan kamu sebelumnya. Atur fansmu yang seenaknya menghina, memaki, bahkan sudah mengancam Syasa. Yang aku lihat, kamu bukannya meredakan

komen brutal mereka. Justru kamu mengipasi mereka, agar terus menghina Syasa!” Aryan tidak ingin bicara lemah lembut lagi, pada wanita yang pernah ia cinta. Bagi Aryan, rasa nyaman Syasa, adalah segalanya.

“Kamu tahu, salah satu dari yang kamu laporkan itu, isterinya baru melahirkan, dia tulang punggung keluarga!”

“Itulah gunanya berpikir sebelum bertindak. Dia punya istri, kenapa tidak membayangkan kalau isterinya disakiti, diancam, seperti yang sudah dia lakukan pada Syasa. Bukan aku yang salah karena sudah melaporkan dia, tapi dia yang sudah berbuat melanggar hukum!”

“Mana jiwa keluarga Lazuardi yang penuh welas asih, suka membantu yang”

“Stop! Kamu tidak perlu berteriak, apa lagi membawa nama keluargaku! Aku bisa melaporkanmu atas tindakan tidak menyenangkan, karena sudah melecehkan isteriku dengan komentarmu. Tidak perlu mengajari aku tentang welas asih, dan suka membantu. Ajari fansmu agar tidak menghina, dan mengancam orang seenaknya!” Aryan sungguh emosi mendengar ucapan Lia. Langsung dimatikan ponselnya, sebelum Lia kembali bicara.

Aryan sudah tahu tentang orang yang diceritakan Lia. Ia tidak lepas tangan akan hal itu. Begitu mendengar cerita si pelaku, yang berharap bisa mendapat keringanan hukuman.





Aryan sudah meminta orangnya untuk menemui istri si pelaku. Ternyata mereka sudah pisah rumah lama, sedari isterinya belum melahirkan, karena tingkah temperamental suaminya. Bahkan ibu si pelaku, ikut pindah rumah bersama menantunya, karena tidak tahan dengan sikap anaknya. Si isteri, dan si ibu menjadi buruh cuci.

Aryan sudah memberi modal, untuk usaha, agar kehidupan mereka bisa lebih baik lagi.



Sore ini, Aryan duduk di depan televisi bersama Syasa. Syasa sedang menikmati rujak serut mangga. Melihat apa yang dimakan istrinya, perut Aryan terasa perih. Seakan ia yang memakannya. Di atas pangkuan Aryan ada laptop yang terbuka.

“Ehm, Abang, itu Mbak Selebgram!”

Syasa menunjuk ke layar televisi. Aryan mengangkat wajah dari layar laptop.

Lia sedang ada di dalam sebuah acara, membahas tentang fansnya yang dilaporkan Aryan.

“Hooh, playing victim dia! Oke, dia jual kita beli!” Geram Aryan. Syasa menoleh ke arah Aryan. Ia belum pernah melihat Aryan marah seperti itu.

“Dia memutar balikkan fakta. Tidak tahu malu!”



Aryan meletakkan laptop di atas meja, lalu meraih ponselnya. Syasa penasaran siapa yang ditelpon Aryan. Syasa bisa mendengar setiap kata yang Aryan ucapkan, dan orang yang ditelpon Aryan sampaikan.

“Dia sudah mempermalukan keluarga Lazuardi. Kita bukan keluarga yang diam saja saat dipermalukan seperti ini!”

“Tentu saja, akan aku atur dulu semuanya. Kalian harus bersiap, terutama Syasa.”

Syasa hanya diam, ia tidak berani bicara, atau bertanya, apa yang dimaksud orang yang bicara di telpon dengan Aryan, karena melihat Aryan yang tengah terbakar emosinya.

Aryan meletakkan ponsel di atas meja. Kemudian diambil kembali, karena ada yang menelponnya. Seperti tadi, Aryan menyalakan speaker, agar Syasa bisa mendengar pembicaraannya. Ternyata Aira yang menelpon, seperti Aryan, Aira juga terdengar marah.

“Dasar artis sensasi minim prestasi! Kenapa harus ngetop dengan menjatuhkan nama orang lain sih! Abang harus tegas, nanti dia besar kepala, kalau Abang terus diam saja!”

“Iya, aku sudah bicara dengan Adam.”

“Syasa bagaimana?”

“Ini dia bersamaku. Sya”

“Ya, Kak Aira.”



“Syasa jangan takut ya.”

“Maaf, semua masalah ini berawal, karena Syasa masuk dalam kehidupan keluarga La”

“Syasa, jangan bicara begitu. Ini bukan karena Syasa. Ini karena Si Lia itu tidak punya adab sopan santun. Ingin eksis dengan membuat sensasi. Jangan jadi pikiran ya, Sayang.”

“Iya, Kak.”

“Ya sudah, nanti kita bicara lagi, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Syasa termenung, mengingat kisah Ayah, dan Bundanya, yang juga sempat goyah rumah tangga, karena ayahnya berselingkuh dengan mantan istrinya yang seorang artis.

“Ada apa, Sayang.” Aryan menggenggam jemari Syasa.

“Dulu, kisah seperti ini juga pernah terjadi.”

“Maksudmu?”

“Ayah, dan Bunda itu dijodohkan Papah. Ayah itu juga duda, mantan istrinya artis terkenal, sangat terkenal, lebih terkenal dari Mbak selebgram itu.”

“Terus?”

“Karena Ayah masih cinta mantan istrinya, mereka masih berhubungan, Ayah selingkuh. Papah marah besar. Saat itu Bunda sudah hamil. Ayah akhirnya sadar, kalau sudah ..salah.”

Syasa menarik napas.



“Hmmm”

“Ayah ingin minta maaf sama Bunda, tapi tidak diijinkan ketemu oleh Papah. Jadi, setiap pagi mau ke kantor, dan sore pulang dari kantor. Ayah berdiri di depan pagar rumah Papah dengan membawa bunga. Ayah tidak diijinkan masuk, sampai akhirnya ... ehmm ... Syasa lupa karena apa, sehingga Ayah diijinkan bertemu Bunda.”

“Ayah, dan Bunda akur lagi?”

“Iya, kalau tidak akur, masa ada Syasa!”

Aryan tertawa melihat wajah cemberut istrinya.

“Terus sekarang dimana artis bernama Rosa itu?”

“Hah! Kok tahu namanya Rosa, tadi Syasa tidak sebut nama!”

“Waktu kejadian itu, pastinya aku sudah remaja, Syasa Sayang. Rosa itu terkenal luar biasa, jadi wajar kalau aku juga tahu”

Plak!

“Aww!”

“Syasa sudah capek-capek cerita, ternyata Abang sudah tahu, ngeselin ih!”

Syasa memukuli Aryan dengan kedua telapak tangan mungilnya. Mungil, tapi rasa pukulannya pedas luar biasa.

“Jangan marah dong. Dulu itu kabar yang didengar, cuma dari katanya. Kalau sekarang, mendengar langsung dari

orang terdekat sumbernya.”

“Syasa kesal! Syasa kesal! Syasa kesal!”

Syasa naik ke atas pangkuan Aryan, kedua telapak tangannya masih memukul. Aryan memegang telapak tangan Syasa, bibirnya mencium bibir istrinya. Syasa diam, tidak ada perlawanan, sehingga ciuman berlanjut lebih dalam.



Part 33



Ternyata rencana yang diatur Aryan, dan Adam, adalah, Aryan, dan Syasa akan datang ke acara yang sama, dengan acara dimana Lia mengumbar kebohongan, dan mempermalukan keluarga Lazuardi.

Mereka sudah berada di studio salah satu televisi ternama. Telapak tangan Syasa di dalam genggamannya Aryan terasa dingin, namun basah oleh keringat.

"Syasa Sayang jangan takut ya. Semua akan baik-baik saja. Kita tidak salah, jadi tidak perlu takut." Aryan mengusap lembut punggung tangan Syasa.

"Tarik napas dalam, lalu hembuskan perlahan. Jangan cemas, ada aku bersamamu."

"Ini akan ditonton masyarakat luas, Bang."

"Kita di pihak yang benar, tidak perlu takut. Yang kita



lakukan adalah, mempertahankan harga diri kita, yang sudah diinjak oleh Lia.” Aryan mengecup punggung tangan kanan Syasa, agar rasa cemas Syasa bisa teralihkan.

Rasa gugup Syasa semakin menjadi, saat mereka sudah berhadapan dengan kamera televisi.

Setelah basa basi.

“Jadi kedatangan saya, dan istri ke acara ini, untuk meluruskan apa yang dikatakan Lia dua hari lalu, di acara ini juga,” ucap Aryan dengan tegas.

“Silakan, Mas Aryan.”

“Pertama, tidak benar saya pernah ada hubungan istimewa dengan Mbak Lia Karmela. Kita bisa dekat, itu karena dia beberapa kali menjadi pengisi acara, di panggung rakyat yang keluarga Lazuardi adakan.”

“Tapi ada foto-foto kedekatan kalian, Mas Aryan.”

“Saya sudah sering kali menjelaskan pada media. Foto-foto itu diambil saat saya menemani Mbak Lia melihat-lihat tempat wisata di kampung halaman saya, di Kalimantan sana. Saya hanya ingin bersikap baik pada tamu keluarga saya.”

“Baik, hal kedua yang ingin Mas Aryan sampaikan?”

“Kedua, dia sudah berbohong soal fansnya, yang saya laporkan ke pihak berwajib. Benar, fansnya itu memiliki istri yang baru melahirkan, tapi mereka sudah berpisah sebelum istrinya melahirkan, karena sikap temperamental fans Lia itu.

"Kami sudah memberikan modal usaha untuk istri pria itu."

"Yang ketiga?"

"Yang ketiga. Saya sudah meminta Lia untuk menertibkan fansnya yang berkomentar negatif pada istri saya. Memaki, mencaci, menghina, yang paling parah adalah teror ancaman, sebagai mana mereka yang sudah kami laporkan. Yang dilakukan Lia, bukan memberi pengertian pada fansnya, dia justru ikut menghina istri saya."

"Menurut Mas Aryan, kenapa Lia bisa melakukan semua itu?"

"Saya tidak tahu, pertanyaan itu sebaiknya ditanyakan saja langsung pada orangnya."

"Mbak Syasa, bagaimana rasanya menjadi istri seorang Aryan Lazuardi?" Pembawa acara itu menatap Syasa.

"Bahagia," jawab Syasa singkat.

"Bagaimana menanggapi kasus Lia, dan fansnya?"

"Urusan itu, saya serahkan sepenuhnya pada suami saya. Saya percaya dia, saya yakin dia bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya," ujar Syasa dengan cukup lancar. Rasa gugupnya hilang begitu saja, setelah mendengar ucapan Aryan sebelumnya.

"Apakah sempat merasa down dengan komentar-komentar yang menghina?"

"Down itu pasti, tapi dia"

Syasa melirik Aryan di sampingnya, Aryan membawa jari Syasa ke bibirnya. Membuat wajah Syasa merona.

“Dia meyakinkan saya, kalau semua akan baik-baik saja.”

“Ah ... kalian so sweet sekali. Berapa lama saling mengenal, sampai akhirnya memutuskan untuk menikah?”

“Hanya sebentar, saya merasa yakin dengan dia, dia juga begitu. Niat baik harus disegerakan, pacaran setelah menikah, lebih indah rasanya.” Aryan yang menjawab.

“Wow, pasangan yang bisa membuat iri seluruh Indonesia. Oh ya, apa Syasa tidak merasa terganggu dengan jarak usia kalian yang sangat jauh?”

Pembawa acara meneliti wajah Syasa yang masih merona.

“Tidak, dengan jarak usia yang sangat jauh, dia sangat memahami saya yang masih sangat manja. Masih labil kata orang. Dia membuat saya sangat nyaman berada di dekatnya. Bersama dia, semuanya sangat indah buat saya.” Syasa memeluk lengan Aryan. Wajahnya mendongak untuk menatap wajah Aryan.

Tepuk tangan menggema menyambut jawaban Syasa. Aryan sempat terperangah mendengar kalimat istrinya. Aryan tidak menyangka, Syasa bisa bicara lancar begitu.

“Kalian manis sekali!” Seru pembawa acara yang juga ikut bertepuk tangan.

Selesai acara, di dalam mobil saat pulang, ponsel Aryan memanggil.

“Lia.” Aryan memperlihatkan layar ponselnya pada Syasa.

“Jawab saja, tapi jangan pakai emosi ya, Bang.” Syasa mengusap lengan Aryan yang ia peluk.

“Ya?”

“Apa harus bicara begitu di depan publik!?”

Aryan tertawa pelan.

“Tanyakan pada dirimu sendiri, karena kamu yang memulai peperangan ini. Keluarga Lazuardi tidak akan tinggal diam, bila nama kami dicemarkan,” sahut Aryan santai.

“Aku sedang berjuang mempertahankan eksistensi di dunia hiburan. Aku perlu”

“Perlu sensasi? Lalu membuat kontroversi? Buatlah sesuatu yang menjadi prestasi, jika kamu ingin bertahan lama, sehingga hal baik yang orang ingat tentang dirimu. Jika kamu merasa keberatan dengan apa yang aku lakukan hari ini, silakan laporkan aku. Kita akan bertemu di kantor Polisi, atau pengadilan. Selamat siang!”

Aryan menutup pembicaraan, tanpa ingin mendengar lagi apa yang ingin dikatakan Lia.

“Maafkan, Syasa. Karena”

“Syasa Sayang. Sudah aku katakan berulang kali. Ini

bukan salah Syasa. Hanya Lia saja yang tidak tahu diri. Harusnya dia sadar, tindakannya menebar sensasi itu, suatu saat akan menjerumuskan dia.” Aryan menarik lengannya dari pelukan Syasa. Dipeluk lembut bahu istrinya, dikecup sisi kepala Syasa.

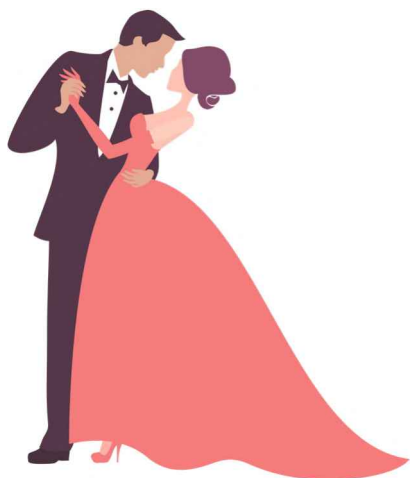
“Bukan kamu yang meminta masuk dalam kehidupanku, tapi aku yang menarik kamu masuk. Jangan lagi merasa bersalah ya, Sya. Apapun yang terjadi kita hadapi bersama. Syasa harus percaya, hanya Syasa yang aku cinta. Aku akan setia, sampai Allah mengambil nyawaku nantinya.”

Aryan menenggelamkan wajah di atas rambut Syasa.

Syasa terharu, matanya berkaca-kaca. Setelah perjalanan rumah tangga mereka, yang penuh cobaan beberapa waktu ini. Juga dengan kelembutan sikap Aryan kepadanya. Syasa percaya, jiwa raga Aryan memang hanya untuknya.



Part 34



Pihak manajemen Lia, dan pengacaranya, mengajukan tawaran untuk berdamai dengan pihak keluarga Lazuardi. Pihak keluarga Lazuardi menerima baik tawaran untuk berdamai, dengan catatan Lia bisa mengatur fansnya, dan juga bisa memperbaiki sikapnya.

Perdamaian sudah dilakukan. Lia meminta maaf pada Aryan, dan Syasa. Perselisihan mereka sudah selesai. Syasa menarik napas lega. Selama ini ia merasa belum tenang, terasa masih ada yang menggangjal, karena sikap Lia yang memusuhinya.

Di dalam mobil, saat pulang ke rumah.

“Akhirnya selesai juga masalah ini.”

“Aku juga senang kalau bisa diambil jalan damai. Semoga Lia tidak melakukan kesalahan lagi dikemudian hari, aamiin.”



“Aamiin.”

“Ehmm”

Syasa memeluk lengan Aryan, dan wajahnya ditempelkan ke lengan atas Aryan.

Aryan melepas pelukan Syasa, tangannya memeluk bahu Syasa lembut. Hal yang sama seringkali mereka lakukan jika di dalam mobil.

“Badan Abang awet wangi. Mau pagi, siang, sore, malam, tetap wangi. Apa keringat Abang memproduksi aroma wangi?” Syasa mengendus leher Aryan. Aryan tertawa, karena ada rasa geli yang ia rasa.

“Syasa juga wangi.” Aryan balik memuji.

“Bagaimana ya, kalau Syasa ngidamnya ingin dipeluk Abang sepanjang hari. Abang tidak bisa kerja dong!” Syasa memainkan kancing kemeja Aryan.

“Aku tidak ke kantor selama kamu ngidam.”

“Eh kok begitu? Nanti pintu kantornya hilang,” ujar Syasa manja. Aryan tertawa pelan. Ditarik puncak hidung mancung istrinya.

“Kalau pintunya hilang, bisa beli lagi, Syasa Sayang. Kalau Syasa yang hilang, kemana aku harus mencari. Pasti tidak ada yang beli.”

“Ih, memang Syasa barang, ada yang jual begitu!” Syasa mencubit perut Aryan pelan. Aryan memegang tangan Syasa,

dikecup dengan bibirnya.

“Jangan pernah menghilang dari hidupku ya, Sya.”

“Abang juga, jangan habis sabar untuk menghadapi Syasa.”

“I love you, Sya.” Aryan kembali mengecup jemari Syasa.

“I love you, too.”

Supir Aryan yang sedang menyetir hanya tersenyum, melihat kebahagiaan majikannya. Selama ini, banyak wanita yang mendekati Aryan, tapi Syasa yang jadi pemenang hati Aryan.



Aryan terbangun, dilihat jam yang menpel di dinding kamar, pukul 07.15. Setelah shalat subuh tadi, Syasa minta ditemani tidur lagi, karena kurang enak badan, katanya.

Aryan berusaha memindahkan tangan Syasa yang memeluk dadanya.

“Emhh!” Syasa memukul dada Aryan, tanda protes tangannya ingin dipindahkan. Aryan pikir Syasa hanya mengigau saja. Ia kembali berusaha memindahkan tangan Syasa. Mata Syasa terbuka, tatapan marah langsung ke bola mata Aryan yang tengah menatapnya. Syasa merubah posisi, ia menggeser tubuh menjauhi Aryan. Dipunggungi Aryan, lalu ditarik selimut sehingga tertutup dari ujung kaki sampai ujung



kepala.

Aryan baru sadar, kalau istrinya tidak sedang mengigau. Syasa ngambek. Aryan menggeser tubuh untuk mendekati Syasa.

“Syasa Sayang” Ditarik perlahan selimut dari atas kepala Syasa. Syasa diam saja. Aryan menarik lembut bahu Syasa, agar Syasa telentang.

“Jangan ngambek dong, Sayang. Ayo bangun, sudah hampir setengah delapan,” bujuk Aryan.

“Jangan ditinggal!” Syasa merubah posisi lagi untuk menghadap ke arah Aryan. Ditarik lengan Aryan, kepalanya diletakkan di atas lengan suaminya, lalu dipeluk dada Aryan dengan kuat.

Aryan merasa heran dengan sikap Syasa pagi ini. Lebih manja dari biasanya, bahkan tidak mau ditinggal.

“Syasa mau dipeluk seharian,” ucap Syasa manja. Aryan mendekap lembut tubuh Syasa. Diusap punggung istrinya. Sebentar saja, terdengar napas teratur Syasa.

Aryan menunggu Syasa melepaskan pelukan, karena penat berbaring pada posisi sama. Setelah tubuhnya lepas dari pelukan Syasa, Aryan turun dari atas ranjang, dan segera mandi, kemudian berpakaian, siap ke kantor.

Syasa tidak dibangunkan, dikecup kening istrinya sebelum ia pergi. Aryan turun ke lantai bawah.



“Bi, Syasa tidak usah dibangunkan. Biar dia bangun sendiri,” pesan Aryan saat ia ingin sarapan.

“Baik.”

Setelah sarapan, Aryan berangkat ke kantor.



Waktu makan siang hampir tiba. Aryan menelpon bibi untuk menanyakan Syasa.

“Tadi Mbak Syasa bangun, dia mencari Mas Aryan. Saya katakan Mas Aryan sudah ke kantor. Saya tawari makan tidak mau, ini baru saya tawari makan lagi, tetap tidak mau. Belum ke luar kamar lagi sampai sekarang.”

“Siapkan saja makan siang, Bi. Aku pulang sekarang.”

“Baik, Mas.”

Aryan mengambil tas, dimasukkan ponsel ke dalam tas, lalu bergegas ke luar dari ruangnya. Ia pamit pulang pada sekretarisnya.

Perasaanya tidak enak, ia yakin, istri mungilnya pasti ngambek.

Tiba di rumah, Aryan langsung naik ke lantai atas. Pintu kamar tidak terkunci, Syasa masih dengan pakaian sama pagi tadi, juga masih berada di bawah selimut.

Aryan duduk di tepi ranjang, disingkap selimut yang menutupi tubuh istrinya.





“Syasa Sayang.” Aryan mengecup lembut pipi istrinya. Mata Syasa terbuka.

“Kenapa ditinggal, Abang sudah berjanji, kalau Syasa ngidam ingin dipeluk sepanjang hari, akan dipenuhi. Mana janjinya!” Syasa memukul lengan Aryan. Wajahnya cemberut. Aryan terdiam sejenak, berusaha mengerti apa yang Syasa ucapkan.

“Memang Syasa Sayang sudah mengidam ya sekarang?”

“Eh!” Syasa bangun dari berbaring dengan dibantu Aryan.

“Syasa belum cerita ya?”

“Cerita apa?”

“Arghh, Syasa lupa! Di dalam laci ada bukti Syasa ngidam!” Syasa menunjuk laci meja di samping kepala tempat tidur.

Cepat Aryan membuka laci. Diambil testpack dengan dua garis merah di sana.

“Positif! Alhamdulillah, Syasa hamil!”

Aryan memeluk erat tubuh Syasa.

“Kita ke dokter ya.” Aryan melepaskan pelukannya.

“Malam saja, siang begini Syasa, malas ke luar dari kamar.”

“Iya, tidak apa, sekarang masih ingin dipeluk sepanjang hari?”



“Heum, tapi Syasa belum makan dari pagi. Lapar”

“Mau makan di sini, atau di ruang makan?”

“Di kamar saja.”

“Ya sudah, aku minta bibi bawakan makan dulu ya.”

“Heum.” Kepala Syasa mengangguk. Aryan menekan bel untuk memanggil bibi. Hati Aryan sungguh bahagia, karena apa yang mereka impikan, akan segera menjadi kenyataan.



Part 35

Setelah mendapat kepastian dari dokter, kalau Syasa memang sudah hamil. Dari tempat dokter, mereka langsung ke rumah Tuan Hanan. Karena orang tua Syasa sedang ada di sana.

“Syasa membawa kabar gembira!” Seru Syasa dengan nada manja.

“Kabar apa, Sya?” Tanya Tuan Hanan. Syasa berdiri di belakang kursi roda Tuan Hanan, dipeluk dari belakang papahnya.

“Syasa hamil,” bisik Syasa di dekat telinga Tuan Hanan.

“Alhamdulillah!” Tuan Hanan langsung mengangkat kedua telapak tangan, memanjatkan syukur, dan berdoa bagi Syasa. Lalu disapukan kedua telapak tangannya ke wajah. Tanpa sadar, air mata jatuh di pipi Tuan Hanan, air mata

bahagia tentunya.

"Apa, Sya!?" Tanya Nysa sangat penasaran.

"Syasa hamil!" seru Syasa riang.

"Alhamdulillah!"

Nysa beranjak untuk memeluk putrinya. Air mata jatuh, karena rasa haru, dan bahagia. Setelah Nysa, ganti Aryan, ayahnya yang memeluk Syasa. Kemudian Andin yang mendekap erat Syasa.

Arkan menjabat tangan Aryan.

"Selamat, Bang!"

"Terima kasih."

Meski Arkan kakak Syasa, tapi karena Aryan jauh lebih tua darinya, Arkan memanggil Aryan Abang.

"Orang tuamu sudah dikabari Aryan?" Tanya Nysa.

"Kamu lupa, orang tuaku sudah meninggal!" Jawab Aryan, ayah Syasa.

"Ck, bukan Abang!" Mata Nysa melotot ke arah ayah Syasa. Ayah Syasa tertawa melihat kekesalan istrinya.

"Belum, Bunda. Insya Allah, setelah sampai di rumah nanti mereka aku kabari."

"Mereka pasti juga bahagia sekali," gumam Tuan Hanan.

"Itu pasti, Pah," sahut Aryan.

"Alhamdulillah, berita ini yang aku tunggu sejak kalian menikah. Terima kasih, Sya. Papah bahagia sekali."



Tuan Hanan mengecup jemari Syasa.

“Syasa bahagia, kalau kalian semua bahagia.”

“Putri kesayangan Papah.”

“Ya pasti kesayangan, putri Papah cuma Syasa.”

Semua tertawa mendengar ucapan Syasa.

Syasa berharap, papahnya bisa menyaksikan kelahiran anaknya nanti.



Tiba di rumah.

Mereka sudah berada di dalam kamar mereka.

“Syasa ngidam apa, Sayang?”

“Cuma ingin dipeluk Abang sepanjang hari,” jawab Syasa manja. Dilingkarkan tangan di tubuh Aryan. Kepalanya bersandar di dada Aryan. Aryan tersenyum dengan tingkah manja istrinya.

“Sepanjang hari itu, siang saja, atau sampai malam?”

“Siang malam!” Wajah Syasa mendongak, Aryan menundukkan kepala, digigit kecil puncak hidung mancung istrinya.

“Jadi siang malam kita berpelukan saja begitu? Shalat, makan, buang air, bagaimana?” Tanya Aryan menggoda.

“lih ... masa harus dijelaskan secara detail sih!” Syasa memukul pelan dada Aryan.



“Katanya ingin dipeluk sepanjang hari?”

“Ya, tapi tidak begitu juga, Abang!”

Aryan tertawa melihat kekesalan Syasa.

“Jangan marah dong, Syasa Sayang.” Aryan mengecup puncak hidung Syasa.

“Tadi katanya, sampai rumah ingin telpon Umi.” Syasa mengingatkan Aryan, untuk membagi kabar bahagia tentang kehamilan Syasa, pada orang tua Aryan.

Aryan menengok jam di dinding.

“Besok pagi saja. Takutnya mereka sudah tidur. Sekarang, Syasa ganti pakaian, bersihkan diri dulu. Baru kita tidur.”

“Iya, berdua ya ke kamar mandinya.”

“Iya, Sayang.”

Mereka berdua masuk ke dalam kamar mandi. Untuk menggosok gigi, dan membersihkan diri. Dengan telaten, Aryan membantu istrinya. Bagi Aryan, Syasa sangat berbeda dengan istrinya dulu. Dulu, istrinya sangat mandiri, sehingga Aryan merasa seperti tidak dibutuhkan, juga merasa tidak lagi diperhatikan. Bersama Syasa, Aryan merasa, kalau dirinya adalah pusat dari kebahagiaan Syasa, sebagaimana ia juga merasa, kalau Syasa adalah pusat kebahagiaannya.

“Melamun ya? Melamunkan siapa!?” Mata Syasa melotot, ditatap Aryan dari pantulan cermin di depan mereka. Aryan tertawa pelan.



“Aku sedang melamun, kalau kamu itu anakku, pasti akan sangat susah bagiku, untuk menjagamu dari godaan lelaki di luar sana. Kamu itu cantik, imut, manis, menggemaskan.” Aryan mencubit kedua pipi Syasa. Wajah Syasa jadi cemberut, pipinya digembungkan. Aryan semakin gemas, dikecup pipi kanan Syasa.

“Aku mencintaimu, Syasa Sayang. Kamu sudah memberikan warna yang begitu indah di dalam hidupku.” Aryan meletakkan dagu di atas kepala Syasa. Syasa tertawa melihat pantulan mereka di cermin.

“Seperti ayah, dan anak betulan ya, tapi Om duda tua ini awet muda kok. Belum ada uban di rambutnya. Belum keriput di wajahnya. Apa lagi ya?”

“Apa lagi, hmm”

“Pernah terpikir tidak, Bang, punya istri seperti Syasa?”

“Tidak.” Kepala Aryan menggeleng.

“Pertama bertemu Syasa, apa yang Abang pikirkan tentang Syasa?”

“Aku pikir, anak SMP kok sudah bawa mobil sendiri.”

“lih ... memangnya Syasa seimut itu ya?” Syasa memajukan tubuh, ia meneliti wajahnya yang bersih tanpa noda. Ditekan kedua pipi dengan jemarinya.

Hal itu membuat Aryan gemas jadinya. Dikecup pipi kanan Syasa. Digesekkan hidung mancungnya di pipi putih



Syasa.

Syasa menolehkan kepala, sehingga wajah mereka bertemu, Aryan mencium bibir istrinya. Syasa berjinjit, dan melingkarkan kedua tangan di leher Aryan. Aryan mengangkat tubuh Syasa. Didudukkan di atas meja wastafel. Dilingkarkan kedua kaki Syasa di pinggangnya. Lalu digendong Syasa ke luar dari dalam kamar mandi.

Aryan melangkah tanpa melepaskan ciuman mereka. Dibawa Syasa naik ke atas ranjang. Dibaringkan Syasa di tengah ranjang.

“Besok Syasa jangan ditinggal ya,” renek Syasa saat ciuman mereka terlepas.

“Iya, Syasa Sayang. Aku akan di sini, untuk memelukmu sepanjang hari, seperti yang Syasa inginkan.” Aryan mengusap bibir Syasa yang basah bekas ciuman mereka.

“Jangan seperti tadi, Syasa ditinggal.”

“Iya, tidak lagi.” Aryan merapikan rambut Syasa yang jatuh di kening.

“Syasa lupa tadi bilang sama Bunda, kalau Syasa ingin makan soto Banjar.”

“Besok pagi, nanti aku telpon Bunda, untuk menyampaikan keinginan Syasa.”

“Terima kasih, Abang baik sekali.”

“Tidak ada kata baik sekali, untuk seorang suami bagi

istrinya. Karena memang begitulah seharusnya. Aku ingin jadi suami yang baik. Yang bisa membuat istrinya bahagia. I love you, Syasa Sayang.”

“I love you too, Abang.”



Part 36



Setelah shalat subuh, Syasa kembali naik ke atas tempat tidur, sedang Aryan menelpon uminya, untuk memberitahu kabar gembira tentang kehamilan Syasa.

"Alhamdulillah, Umi bahagia sekali mendengarnya. Syasa mana?"

"Dia mengantuk terus, Umi. Tidak mau jauh dari kasur, dan bantal. Tidak mau jauh dari aku. Jadi mulai hari ini, aku bekerja dari rumah saja, sampai ngidamnya itu selesai. Biasanya sampai berapa bulan begitu, Umi?"

"Kalau ngidam itu biasanya awal-awal kehamilan saja. Kamu harus sabar, Syasa itu sudah manja dari sananya, mungkin manjanya akan bertambah saat ngidam begini. Dia masih sangat muda, Aryan. Kamu harus sabar, dan memahami dia. Seiring waktu, dia pasti akan dewasa nantinya." Panjang





lebar, Aisah memberi nasehat pada putranya.

“Iya, Umi.”

“Masalah dengan selebgram itu, bagaimana?”

“Sudah beres, Umi. Sudah diambil jalan damai.”

“Jadikan itu pelajaran, Aryan. Jangan bersikap terlalu baik pada seorang wanita, yang nantinya dikira kamu memberi harapan. Apa lagi sekarang kamu sudah memiliki istri, jaga perasaan istrimu.”

“Iya, Umi. Sekarang mana bisa aku dekat dengan perempuan lain, bisa biru badanku dipukuli Syasa. Dia itu pencemburu sekali, Umi!”

Aisah tertawa mendengar putranya mengadu, seakan masih bocah saja.

“Bagus kalau Syasa pencemburu, agar kamu selalu menjaga sikap pada wanita lain.”

“Iya, Umi. Ini Abi mana?”

“Abi sedang di depan, ngobrol sama tetangga sebelah rumah. Katanya ingin jalan pagi.”

“Bagaimana kesehatan Abi, Umi?”

“Alhamdulillah, sudah jauh lebih baik.”

“Alhamdulillah, salam buat Abi, Umi. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Titip kecupan buat menantu imut .. Umi tersayang ya.”

“Iya, Umi, nanti kecupannya di sampaikan. Assalamua-





"laikum, Umi."

"Walaikum salam."

Aryan meletakkan ponsel di atas meja, lalu naik ke atas tempat tidur.

Dikecup lembut pipi Syasa. Syasa membuka mata, ingin protes karena Aryan membangunkan tidurnya yang baru telelap.

"Titipan kecup dari Umi," ujar Aryan, sebelum istrinya itu ngambek.

"Ngantuk"

"Tidurnya sebentar saja ya, tidak bagus tidur pagi hari."

"Iya."

Aryan mendekap Syasa, ditepuk lembut pantat istrinya. Sebentar saja, napas Syasa sudah teratur. Menghadapi Syasa itu sebenarnya gampang, asal peka apa yang dimau, dan tidak disukainya.



Pagi ini, Aryan masih tidak ke kantor. Ia menemani Syasa di rumah. Setelah sarapan mereka kembali berbaring di atas ranjang. Karena Syasa tidak bisa melihat matahari terik. Pandangannya berputar katanya. Perutnya langsung mual.

"Untung Syasa tidak terlalu suka ke luar rumah, kalau terbiasa ke luar rumah, pasti sangat tidak enak di rumah saja."





gumam Syasa.

“Artinya Syasa tidak terpengaruh orang lain. Punya prinsip, dan pendirian.”

“Syasa tidak ingin membuat orang yang Syasa cinta, dan mencintai Syasa kecewa, atau sedih. Kami bukan keluarga besar. Dari Ayah, cuma ada Ayah, Papah, dan Mamah. Dari Bunda, cuma ada satu keluarga Bunda. Paman, dan Acil, juga sepupu Bunda yang di Banjarbaru itu.”

“Sangat berbeda dengan keluarga kami. Keluarga Lazuardi itu keluarga besar. Om Adrian, menikah dengan Tante Devita, dari keluarga Mahmud. Dara, anak mereka menikah dengan keluarga Ramadhan, keluarga yang sangat besar juga. Adam, menikah dengan Adis, dari keluarga yang sangat besar juga. Jadi keluarga kami benar-benar besar.”

“Iya, Syasa sudah tahu saat kita resepsi waktu itu. Yang Syasa penasaran, kisah cinta Kak Aira, dan Bang Alan, katanya digerebek warga, terus dinikahkan paksa.”

Aryan tertawa dengan suara nyaring, seperti itulah jalan Aira bertemu Alan, yang kemudian menjadi jodohnya.

“Ceritakan, Abang!” Rengek Syasa.

“Nanti ya,” sahut Aryan.

“Kok nanti!?”

“Ceritanya panjang, nanti aku ceritakan. Sekarang, kita bicara tentang kita saja. Tentang keinginan Syasa. Tentang



dia.” Aryan mengusap perut Syasa dengan lembut.

“Perut Syasa belum kelihatan besar. Kalau kembar bagaimana ya, Bang?”

“Kerja kita untuk mengurus anak jadi dobel, kalau kembar, Syasa Sayang.”

“Rame ya pasti rumah kita. Papah, Mamah, Ayah, Bunda, pasti bahagia sekali kalau kembar. Semoga kembar, Ya Allah, aamiin,” doa Syasa.

“Aamiin. Jangan tidur ya, terlalu pagi untuk tidur.”

“Ajak Syasa ngobrol terus, biar Syasa tidak tidur.”

“Kamu kalau diajak mengobrol, malah seperti dibacakan dongeng, cepat tidurnya.”

“Masa sih!?”

“Tidak sadar ya?”

“Tidak!”

“Kita duduk di sofa saja ya, menonton televisi, biar tidak tidur terlalu pagi.”

“Terserah Abang saja.”



Acara pengajian empat bulan kehamilan Syasa dilangsungkan dengan mengundang keluarga besar Lazuardi. Rumah Aryan jadi ramai dengan keluarga besar. Keluarga Lazuardi, Mahmud, Adams, Ramadhan, Dimas, dan keluarga Arjuna, serta keluarga Bakrijaya.

Tuan Hanan sangat senang berada di tengah keluarga besar mereka. Karena yang ia punya hanya Andin, Aryan, Nysa, Arkan, dan Syasa saja.

Tuan Hanan sangat bersyukur, Syasa menikah dengan pria yang sangat rukun keluarga besarnya. Apa lagi, keluarga besar Aryan bisa menerima keluarga Bakrijaya dengan sangat baik.

Setelah pengajian selesai, hanya tertinggal keluarga Lazuardi, keluarga Ramadhan, dan keluarga Bakrijaya yang tersisa di rumah Aryan.

“Terima kasih, Aryan. Sudah memberi tempat bagi Syasa, dan keluarga Bakrijaya di dalam keluargamu. Kami hanya keluarga kecil, bisa ada di sini, menjadi bagian dari keluarga Lazuardi, adalah hal yang luar biasa bagiku. Sekali lagi, terima kasih, Aryan.” Mata Tuan Hanan berkaca-kaca.

“Aku juga berterima kasih, Pah. Karena kalian memberikan kepercayaan padaku, untuk menjadi suami Syasa,” sahut Aryan.

Kedua pria beda usia itu menatap Syasa yang sedang mengobrol dengan bundanya, Umi Aryan, Aira, Andin.

“Dia kesayangan kita berdua, Pah. Terima kasih sudah bersedia berbagi kasih sayang, dan perhatian Syasa denganku.”

“Aku percaya kamu akan selalu membuat dia bahagia.”

“Aamiin.”



Part 37



Beberapa bulan kemudian.

Waktu melahirkan bagi Syasa tinggal menunggu waktu saja. Seluruh keluarga sangat antusias menantikan saat itu tiba. Apa lagi berdasar pemeriksaan Syasa hamil anak kembar, meski mereka belum pasti akan jenis kelaminnya.

Tuan Hanan paling bahagia di antara semuanya.

Saat menghitung hari menjelang persalinan, Syasa, dan Aryan tinggal di rumah orang tua Syasa, atas usul Nysa, agar Aryan tidak perlu libur bekerja. Syasa juga setuju usul bundanya, karena saat awal kehamilan, Aryan hampir tidak datang ke kantor, karena ngidam Syasa yang tidak ingin ditinggal.

Setelah shalat Isya, Syasa, dan Aryan masuk ke dalam kamar mereka. Aryan menuntun lengan Syasa yang mulai



kesusahan melangkah. Satu tangan Syasa di bawah perut, satu lagi di pinggang. Aryan ingin membopongnya, tapi Syasa menolak, takut jatuh katanya.

Syasa menarik napas lega, begitu pantatnya menyentuh kasur, seakan dari ruang makan ke kamar mereka, yang sudah dipindah ke dekat ruang tengah sangat jauh perjalanannya.

“Ingin langsung berbaring, atau duduk dulu?” Tanya Aryan.

“Berbaring saja.”

Aryan membantu Syasa berbaring, satu guling diletakkan di punggung Syasa. Aryan duduk di tepi ranjang, dipijat pelan kaki istrinya yang bengkok.

Sungguh Aryan tidak tega, melihat betapa susah payahnya Syasa dalam beraktifitas. Tubuh mungilnya harus membawa anak kembar mereka. Aryan jadi teringat uminya, hamil tiga bayi kembar sekaligus. Tentu perutnya lebih besar dari Syasa sekarang.

Aryan menatap wajah Syasa, istrinya itu ternyata sudah terlelap. Aryan tahu, Syasa tidak akan lama terlelap, saat tubuhnya penat pada posisi sama, Syasa pasti akan terbangun, Aryan harus memijat pinggang Syasa, sampai istrinya kembali terlena.



Aryan terlompat bangun, karena pukulan Syasa yang terasa perih di kulitnya.

“Syas?” Aryan menatap Syasa dengan perasaan bingung, karena tidak merasa bersalah, tapi dipukul Syasa.

“Sakit perut!” Syasa mengelus perutnya.

“Mau ke kamar mandi, sebentar”

Plak!

“Aw!” Aryan menjerit seraya mengusap kulit tangannya yang terasa panas, akibat dipukul Syasa.

“Antar ke rumah sakit!” Seru Syasa nyaris berteriak.

“Hah!” Mulut Aryan terbuka lebar, ia belum paham, karena baru bangun tidur.

“Kok hah, cepat!”

“Ini belum wak ... Aw!”

Syasa kembali memukul Aryan.

“Sudah basah!” Syasa menunjuk kakinya.

“Basah apanya!” Aryan mengikuti arah telunjuk Syasa.

“Kaki Syasa, cepat panggil Ayah, Bunda!”

Aryan menyibak selimut, dan benar saja. Ia menemukan cairan bening berwarna merah di kaki Syasa.

Bergegas Aryan ke luar kamar, untuk memberitahu orang tua Syasa.

“Bunda!”

Tanpa sadar, Aryan bukan mengetuk, tapi menggedor



pintu.

“Bunda!”

“Sebentar!” Terdengar sahutan dari dalam. Tidak berapa lama, pintu terbuka.

“Ada apa?”

“Syasa sakit perut, minta dibawa ke rumah sakit sekarang!”

“Oh, iya, bersiap saja, Bunda membangunkan Ayah, dan Arkan dulu.”

“Baik, Bunda.”

Aryan kembali ke dalam kamar. Syasa merintih dengan suara lirih.

“Sabar ya, Sayang. Jangan ke luar dulu, tunggu sampai di rumah sakit ya.” Aryan memasukkan ponsel ke dalam tas.

Nysa, dan Ayah Syasa masuk. Aryan, dan Ayah Syasa membantu Syasa berjalan ke luar dari kamar, menuju garasi. Nysa membawa perlengkapan yang sudah disiapkan di dalam tas. Arkan sudah memanaskan mobil. Bibi membantu membukakan pintu menuju garasi. Satpam membantu membuka pintu gerbang pagar.

Ayah Syasa duduk di depan bersama Arkan. Di belakang, duduk Nysa, Aryan, dan Syasa.

Setelah semua masuk ke dalam mobil, Arkan menjalankan mobil.



Syasa terus merintih, hanya itu yang bisa ia lakukan. Ia tak mampu untuk bicara, karena rasa sakit luar biasa yang ia rasakan.

Nysa menggenggam erat jemari kiri Syasa. Sedang Aryan memeluk bahu Syasa. Setiap kali rasa sakit datang. Syasa menggenggam jemari Nysa dengan sangat kuat, tubuhnya menegang, kepalanya terdongkrak, keringat dingin bermunculan di keningnya. Namun Syasa tidak berteriak, meski rasa sakit seakan merejam perutnya.

Syasa tidak bisa menggambarkan apa yang ia rasa. Semua rasa seakan terkumpul menjadi satu. Rasa sakit juga tak bisa ia jabarkan. Mules, tapi mules berbeda dari biasanya.

“Bunda” Akhirnya Syasa bisa bicara, setelah rasa sakit bisa diatasinya.

“Ya, Sayang.”

“Maafkan semua salah Syasa ya, Bun.”

“Iya, Sayang.” Air mata Nysa jatuh ke pipinya.

“Doakan semuanya lancar, selamat, tidak ada kurang apapun juga,” pinta Syasa.

“Aamiin, itu pasti, Sayang.”

“Bang Aryan”

“Ya, Syasa Sayang.”

“Maafkan salah Syasa ya. Seringkali terlalu manja, dan pencemburu. Sering memukul, dan mencubit Abang.”

“Iya, Sayang.”

“Ayah, dan Abang Arkan, maafkan Syasa ya.”

“Iya, Sya!” Ayah, dan anak menyahut bersamaan.

Syasa menarik napas lega, ia merasa yakin, dengan maaf, dan doa dari orang tercinta, persalinannya akan lancar nantinya.

“Bang, telpon Mbak Andin,” kata Nysa pada Aryan.

“Nanti saja, kalau persalinan sudah selesai. Takutnya nanti Mas Hanan tegang menunggu persalinan Syasa,” sahut Aryan.

“Uhhh” Syasa merintih lirih. Digenggam kuat jemari bundanya. Nysa mengusap lembut lengan Syasa.

“Sabar ya, Sayang.”

“Sakit sekali, Bunda,” ucap Syasa dengan suara lirih.

Mereka sampai di rumah sakit. Syasa langsung dibawa ke ruang bersalin. Aryan menemani masuk ke dalam ruang bersalin.

Ada rasa takut, dan cemas di dalam hati Aryan. Namun berusaha ia singkirkan, ia sadar, Syasa lebih butuh dukungan semangat darinya. Bukan rasa takutnya saat ini.

“Bang”

“Syasa Sayang pasti bisa.” Aryan mengecup kening Syasa. Mata Syasa terpejam, rasa sakit kini lebih kerap datang. Sakit yang luar biasa, yang selama hidupnya belum pernah Syasa rasakan.



Part 38



Syasa terus berjuang, untuk melahirkan bayi kembarnya. Aryan berada di dekat istrinya untuk memberikan semangat. Aryan tahu, perjuangan luar biasa yang dilakukan Syasa, mempertaruhkan nyawa demi melahirkan buah hati mereka.

Saat terdengar tangis bayi pertama, perasaan Aryan sedikit lega.

"Alhamdulillah, laki-laki," gumam dokter.

"Alhamdulillah" Hanya itu yang bisa Aryan ucapkan, karena rasa tegang masih ia rasakan. Ada satu bayi lagi yang harus Syasa perjuangkan, agar menikmati indahnya dunia.

Syasa mengulangi cara yang sama, seperti kelahiran pertama tadi. Ternyata kali ini lebih gampang dari yang pertama. Hanya selang beberapa menit, tangis bayi kedua





terdengar, sirna rasa tegang dari dalam hati Aryan.

“Perempuan, jadi sepasang,” ucap dokter.

“Alhamdulillah”

Aryan mengusap keringat di wajah Syasa, dengan telapak tangannya. Tubuhnya sedikit membungkuk.

“ Terima kasih, Sya.”

Aryan mengecup kening Syasa lembut.

“Jangan ditinggal,” renek Syasa. Kemanjaannya kembali, setelah begitu tegar menghadapi persalinannya tadi.

“Aku tinggal sebentar saja, untuk mengundang azan di telinga putra, dan putri kita.”

“Jangan lama-lama.”

“Iya, Syasa Sayang, sebentar saja,” janji Aryan.

“Ya sudah.”

“Aku pergi dulu ya.”

“Iya.”

Aryan meninggalkan Syasa, untuk mengumandangkan azan di telinga buah hatinya.



Ruang perawatan Syasa ramai oleh kehadiran kedua orang tua Syasa, Tuan Hanan, dan Andin.

Tuan Hanan duduk di kursi roda. Di atas pangkuannya ada jagoan buah hati Syasa, dan Aryan.



Tatapan Tuan Hanan lekat pada wajah merah cucunya.

Tuan Hanan mendongakkan kepala, agar air mata tidak menetes ke bayi yang ada di atas pangkuannya.

Andin mengambil tissue, dihapus air mata di kedua pipi suaminya.

“Aku bahagia sekali,” ucap Tuan Hanan dengan suara tersendat, karena menahan tangis.

“Siapa nama mereka?” Tanya Andin.

Syasa menatap Aryan.

“Abang saja yang kasih tahu.”

“Arsyan Alfarizki Putra Lazuardi, dan Arsyana Alfarizqie Putri Lazuardi.”

“Nama yang indah,” gumam Nysa, seraya menatap cucu perempuannya yang berada di dalam gendongannya.

“Dia mewarisi darah India, dari Syasa, dan Timur Tengah dari Aryan. Cantik sekali”

Nysa mengecup lembut pipi merah cucunya.

“Kakek juga ingin kecup.” Ayah Syasa mengecup lembut pipi cucunya.

“Alhamdulillah, Allah mengabulkan doaku, untuk bisa melihat, dan memegang cucuku. Tidak ada lagi yang aku inginkan.”

Andin mengambil alih Arsyana, saat Tuan Hanan menangis tersedu, karena rasa haru, dan bahagia. Tuan Hanan membawa



kursi roda mendekati ranjang tempat Syasa berbaring.

Syasa mengulurkan tangannya, Tuan Hanan memegang jemari Syasa.

“Hari tua yang sangat indah bagiku, Sya. Meski aku tak memiliki anak, tapi darah yang mengalir di tubuhmu, berasal dari darah yang sama denganku, Bakrijaya.” Tuan Hanan menarik napas.

“Kamu anakku, anakmu adalah cucuku. Terima kasih sudah memberi aku kasih sayang, dan perhatianmu.”

Tuan Hanan menempelkan telapak tangan Syasa ke pipinya. Air mata jatuh dan membasahi jemari Syasa. Air mata Syasa juga jatuh di sudut matanya. Syasa bahagia, bisa memenuhi keinginan papahnya.

“Papah yakin, Syasa bisa jadi istri, dan ibu yang baik. Jadi Papah tidak perlu berpesan agar Syasa menjaga cucu Papah dengan baik.”

“Papah harus bantu Syasa menjaga mereka.”

Tuan Hanan tersenyum, itu juga harapannya, namun Tuan Hanan sadar. Usianya sudah sangat lanjut.

“Selagi Papah masih bernapas, hidup Papah ini hanya untuk kalian saja. Kalau Papah nanti pergi, jangan Syasa ratapi ya.” Tuan Hanan mengguncang lembut lengan Syasa. Air mata Syasa semakin deras mengalir.

“Papah sayang Syasa.”



“Syasa juga sayang Papah.”

Syasa menarik tangan Tuan Hanan, dicium punggung tangan lelaki tua yang sudah menghujaninya dengan kasih sayang, cinta, dan perhatian yang luar biasa.

Semua yang ada di dalam ruangan itu merasa terharu, juga bahagia. Melihat pancar bahagia dari wajah Tuan Hanan.



Syasa sudah pulang ke rumah bersama Arsyon, dan Arsyana.

Arsyon mulai bisa mengikuti ritme tidur kedua anaknya. Meski tidur lelap, ia akan terbangun saat anaknya menangis. Ia akan membangunkan Syasa untuk memberi ASI.

Seperti malam ini, Arsyon terbangun karena tangis si kecil. Dilihatnya, Syasa sudah menyusui Nana. Sedang Arsyon masih menangis di dalam boks tempat tidurnya.

“Kok aku tidak terbangun mendengar mereka menangis?” Tanya Arsyon, seraya mengangkat Arsyon, dan berusaha menenangkan tangis putranya itu.

“Mungkin Abang terlalu capek. Siang bekerja, malam ikut mengurus mereka. Abang pasti kurang istirahat.”

“Syasa Sayang biasanya tidak terbangun, malam ini kok terbangun?”

“Bukan terbangun, tapi Syasa tidak bisa tidur. Perasaan”



Syasa gelisah, seperti akan ada hal buruk yang terjadi. Lihat, mata Syasa bengkak karena menangis daritadi.”

Syasa mendongakkan wajahnya, memperlihatkan matanya yang bengkak, dan merah pada Aryan, yang berdiri sambil menggendong putra mereka.

“Mungkin Syasa juga terlalu lelah, karena itu perasaannya jadi gelisah. Tidak usah dipikirkan, Sayang. Berdoa saja, semoga semua baik-baik saja, aamiin.”

“Aamiin.”

Setelah selesai memberi ASI Nana, Syasa membaringkan Nana di dalam boks bayi. Lalu mengambil alih Arsyian dari tangan Aryan. Aryan duduk di sebelah Syasa, memperhatikan putranya yang begitu kuat mengisap tempat ke luar minumannya.

Setelah Arsyian selesai menikmati ASI. Aryan mengambil Arsyian dari gendongan Syasa. Dibaringkan putranya di dalam boks. Sementara Syasa merapikan pakaiannya.

Suara ponsel Aryan mengagetkan mereka berdua.

“Siapa yang menelpon jam segini,” gumam Aryan, ia beranjak untuk mengambil ponselnya.

“Ayah”

Aryan menatap Syasa. Perasaan gelisah yang sempat sirna, muncul lagi di dalam hati Syasa.

“Assalamualaikum, Ayah,” sapa Aryan.

“Walaikum salam. Kalian ke rumah Papah sekarang ya. Bawa si kecil juga. Kami tunggu, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam,” sahut Aryan. Aryan tidak punya kesempatan untuk bertanya.

“Ada apa?”

“Ayah minta kita, dan si kembar ke rumah Papah sekarang?”

“Ada apa?” Wajah Syasa mendongak, air mata mengalir begitu saja di pipinya.

Aryan mendekap Syasa.

“Apapun yang terjadi, Syasa harus lapang dada. Kita ke sana sekarang ya.”

Kepala Syasa mengangguk.



Part 39

Aryan, Syasa, dan kedua bayi mereka tiba di rumah Tuan Hanan. Di sana sudah ada kedua orang tua Syasa, dan Arkan, juga dokter keluarga mereka.

“Masuk, Sya.” Nysa mengambil alih Nana dari gendongan Syasa, Arkan mengambil alih Arsyian dari gendongan Aryan. Dokter keluarga pamit ke luar kamar.

Syasa berlutut di sisi ranjang, di samping ayahnya. Sedang Andin duduk di atas ranjang, di samping Tuan Hanan.

“Sya” Mata sayu Tuan Hanan menatap Syasa. Meski sayu, tapi sorot matanya begitu teduh. Wajah Tuan Hanan terlihat tenang. Senyum menyungging di bibirnya

“Papah”

“Titip Syasa, dan cucu-cucu Papah ya, Aryan”

Tuan Hanan menatap Aryan yang berdiri di sebelah



Arkan.

"Iya, Pah." Aryan berlutut di dekat Syasa.

Tuan Hanan menarik napas dalam. Tatapannya kini pada Nysa.

"Nysa, terima kasih, kamu membawa bahagia, dan berjuta warna dalam kehidupan keluarga Bakrijaya."

Nysa hanya bisa mengangguk, ia tak bisa berkata apa-apa. Air mata di pipinya ia seka, seraya terus menggendong cucunya.

"Arkan ... titip perusahaan, Papah percaya, di tanganmu, perusahaan akan semakin maju."

"Iya, Pah." Kepala Arkan mengangguk.

Tuan Hanan menolehkan kepala pada istrinya. Tangannya terangkat, diusap pipi Andin dengan lembut.

"Terima kasih," ucap Tuan Hanan dengan suara tersendat. Begitu banyak yang ingin ia ucapkan pada Andin, namun hanya itu yang mampu ia katakan. Andin menempelkan telapak tangan Tuan Hanan ke pipi, dibasahi dengan air mata.

"Aku mencintaimu."

"Aku sangat mencintaimu, Mas."

Kepala Tuan Hanan, menoleh kepada ayah Syasa.

"Aku titip keluarga kecil Bakrijaya ini padamu, Aryan. Jangan mengulangi kesalahan yang sama. Berpikir jauh.. sebelum bertindak."



“Iya, Mas.”

Mata Tuan Hanan terpejam, tarikan napasnya sangat perlahan. Diletakkan kedua tangannya di antara dada, dan perut.

“Tak ada lagi yang aku inginkan, selain kembali padaNya dengan cara yang tenang.”

Tubuh Syasa berguncang. Aryan mendekapnya dengan erat.

Ayah Syasa mendekatkan bibirnya ke telinga Tuan Hanan, saat napas Tuan Hanan semakin perlahan. Bibir Tuan Hanan bergerak samar, mengikuti bisikan Aryan di telinganya. Bibir itu tertutup rapat, hanya senyum yang terlihat di sana.

Arkan memanggil dokter. Dokter memeriksa Tuan Hanan. Dokter saling tatap dengan ayah Syasa, kepala dokter mengangguk. Ayah Syasa mengusap wajah Tuan Hanan dengan telapak tangan kanannya.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un.”

Syasa berteriak, lalu tak sadarkan diri dalam dekapan Aryan. Aryan membopong Syasa untuk ke luar dari dalam kamar Tuan Hanan. Dibaringkan Syasa di atas tempat tidur kamar lain. Andin turun dari atas ranjang, dibuka lemari, diambil kain untuk menutupi tubuh suaminya. Diserahkan kain pada ayah Syasa.

Arkan, dan Nysa membawa si kembar ke kamar tempat

Syasa berada. Nysa meminta bibi untuk menjaga putri, dan kedua cucunya. Kemudian Nysa kembali ke kamar Tuan Hanan, ia mendekati Andin yang terduduk di sudut kamar. Tak ada air mata yang terlihat, namun wajah Andin menyimpan kesedihan mendalam.

Nysa pernah mendengar, tapi lupa dimana. Jika seseorang yang dirundung rasa sedih, atau kecewa, tak bisa meneteskan air mata untuk meluapkannya. Maka kesedihan itu akan bertahan lama.

Nysa duduk di samping Andin, mereka berpelukan.

“Mas Hanan pergi dengan damai, Mbak. Semua yang beliau inginkan, termasuk pergi dengan tenang, sudah beliau dapatkan. Mbak Andin harus tabah.” Nysa mengusap punggung Andin lembut. Wanita yang sudah ia anggap sebagai ibunya itu sangat berjasa dalam hidupnya, terutama dalam urusan rumah tangganya dengan ayah Syasa.

“Kamu benar, Nysa. Aku tidak akan meratap, dan menangis untuk kepergiannya. Dia pergi dengan cara yang diinginkannya. Damai, tenang, di tengah orang-orang yang dia cinta, dan mencintainya.” Suara Andin bergetar, tubuhnya juga bergetar, namun air mata tak juga luruh.

“Mbak Andin jangan pernah merasa sendiri, ada kami yang akan selalu ada di dekat Mbak Andin.”

“Terima kasih, Nysa. Kamu yang sudah membuat mimpi

mimpi Mas Hanan menjadi nyata.”

“Saya yang harus berterima kasih, jika bukan karena kebaikan Mas Hanan, dan Mbak Andin. Saya mungkin jadi istri kesekian dari lintah darat itu.”



Ruang tamu rumah Tuan Hanan yang besar dipenuhi pelayat. Keluarga Lazuardi, keluarga Ramadhan, keluarga Mahmud, Keluarga Dimas, dan keluarga Adams yang ada di Jakarta, pagi sekali sudah datang, setelah Aryan memberi kabar pada Adam, dan Adam meneruskan pada keluarga lainnya.

Andin, dan Nysa duduk di dekat kepala Tuan Hanan. Suara mereka yang membaca ayat suci terdengar lirih. Sese kali, Nysa mengusap mata, dan hidungnya dengan tissue yang tidak pernah jauh darinya. Sedang Andin, tak ada air mata yang menetes. Meski suara bacaannya tersendat.

Aryan, masih berusaha menenangkan Syasa yang terus menangis. Si Kembar terpaksa diberi susu formula. Ada Dara, dan Adis yang menjaga, dan mengurus si kembar untuk sementara.

Ayah Syasa, dan Arkan yang paling sibuk, dibantu oleh keluarga besar Lazuardi. Untuk menyiapkan segala sesuatunya. Saat menjelang shalat Dzuhur, keluarga Lazuardi,

keluarga Ramadhan, dan keluarga Mahmud datang dari Kalimantan.

Syasa masih berada di dalam pelukan Aryan, ia merasa tubuhnya lemas bak tak ada tulang.

“Sudah menangisnya, Sayang. Nanti Syasa sakit, kasihan si kembar. Papah juga tidak akan suka kalau Syasa begini. Syasa harus tabah, lebih baik Syasa membaca ayat suci, untuk mengiringi kepergian Papah, daripada menangis begini,” bujuk Aryan.

“Mamah, dan Bunda, di mana, Bang?”

“Di ruang tamu. Syasa ingin ke sana?”

“Heum.”

“Ayo, Abang antar ya.”

“Iya.”

Aryan menuntun lengan Syasa, untuk menuju ruang tamu, dimana jasad Tuan Hanan dibaringkan. Aryan menarik napas lega, karena Syasa akhirnya bisa berhenti menangis.



Part 40

Syasa duduk di samping Nysa. Nysa bergeser, agar Syasa bisa di antara dirinya, dan Andin.

“Sya” Andin menggenggam jemari Syasa. Syasa menyandarkan kepala di bahu Andin. Nysa mengusap lembut punggung putrinya.

Syasa terisak pelan.

“Kita harus ikhlas, Sya. Papah pergi dengan tenang, semua keinginannya sudah terkabulkan. Terima kasih, Sya,” ucap Andin.

“Berhenti menangis, Sya. Papah tidak akan suka melihatmu begini.”

“Syasa tidak ingin menangis, tapi air matanya ke luar sendiri, Bunda.”

Nysa hanya bisa menghela napas, mendengar jawaban

putrinya.

Syasa menatap tubuh Tuan Hanan di depannya. Air matanya benar-benar tak bisa berhenti menetes. Namun ia berusaha tabah. Tidak meratap.

‘Selamat jalan, Papah. Terima kasih atas semua yang sudah Papah berikan pada Syasa. Syasa sayang Papah, semoga Allah memberikan tempat terindah bagi Papah, di sisiNya, aamiin.’

“Mah”

Andin menoleh, ia tersenyum, diusap lembut pipi Syasa yang basah.

“Mamah tabah sekali.” Syasa menatap bola mata Andin. Andin kembali tersenyum.

“Papah pergi dengan sangat tenang, Sya, karena apa yang diinginkan sudah didapatkan. Itu membuat Mamah merasa tidak ada yang menggajal lagi. Mamah yakin, Papah bahagia di sana. Kita yang ditinggalkan jangan meratapi kepergiannya.”

Syasa memeluk Andin.

“Syasa sayang Mamah.”

“Mamah juga sayang Syasa.”



Pemakaman sudah dilakukan. Hujan gerimis turun,



mengikuti proses pemakaman. Tangis Syasa masih sulit ia tahan. Nysa, ayah Syasa, Syasa, Andin, Aryan, dan Arkan berjongkok di sisi pusara yang bertabur bunga segar.

Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka.

Andin memegang nisan bertuliskan nama Tuan Hanan.

‘Selamat jalan, Mas. Terima kasih sudah memberi cinta, kasih sayang, dan perhatian untukku. Terima kasih sudah memberi warna indah dalam hidupku. Aku mencintaimu, aku ingin bersamamu, tunggu aku, aku akan segera menyusulmu, kita pasti akan berkumpul kembali di Jannah Nya, aamiin.’

“Sebaiknya kita pulang sekarang.” Terdengar suara Ayah Syasa.

Semua menegakkan tubuh mereka. Arkan membimbing Andin. Aryan bersama Syasa, Nysa bersama ayah Syasa.

Syasa menatap sekali lagi pusara yang tertutup taburan bunga. Dibaca sekali lagi nama yang tertulis di nisan, untuk meyakinkan diri, kalau Tuan Hanan, papahnya, memang sudah pergi untuk selamanya.

“Ayo, Sayang.”

Aryan merengkuh bahu istrinya. Gerimis membasahi tubuh mereka, namun tak mereka rasakan, karena di hati mereka, masih tersimpan kesedihan.

Mereka pulang ke rumah Tuan Hanan.

Andin meminta mereka berkumpul di dalam kamar. Ia

ingin menyampaikan apa yang menjadi pesan Tuan Hanan.

“Sebelum pergi, ada beberapa pesan Mas Hanan untuk kalian, yang dititipkan kepadaku.”

Andin menatap satu persatu wajah yang duduk di hadapannya.

“Aryan, rumah ini, dan semua aset keluarga Bakrijaya diwariskan Mas Hanan untukmu. Karena kamu satu-satunya saudara Mas Hanan.”

Ayah Syasa hanya diam, baginya urusan harta bukan lagi hal yang penting untuknya.

“Aku hanya ingin meminta ijin, untuk menghabiskan usiaku di rumah ini. Rumah yang penuh kenangan terindah di dalam hidupku.”

“Mbak Andin tidak harus meminta ijin untuk tinggal di sini, ini juga rumah Mbak Andin,” ujar Ayah Syasa.

“Terima kasih, Aryan.”

Andin menarik napas dalam.

“Hanya itu yang ingin aku sampaikan. Sebaiknya kalian istirahat. Jangan sampai kalian sakit.”

“Iya, Mbak. Mbak Andin juga harus istirahat,” ujar Nysa.

“Ya.”

Nysa keluarga ke luar dari dalam kamar Andin. Tinggal Andin sendiri. Mengingat semua hal indah tentang suaminya...



Pengajian tiga hari meninggalnya Tuan Hanan akan dilakukan malam ini. Persiapan sudah dilakukan. Acara pengajian diadakan setelah shalat Isya.

Nysa sekeluarga masih menginap di sana, untuk menemani Andin. Setelah pengajian selesai, mereka duduk di lantai ruang tamu yang tertutup karpet tebal. Nysa memangku Nana, sedang Arsyhan di atas pangkuan Andin.

“Kapan kalian akan pindah ke sini?” Tanya Andin pada Nysa.

“Setelah empat puluh hari nanti kami pindah, Mbak.”

“Lebih cepat lebih baik, Bunda. Kasihan Mamah sendirian di sini,” ucap Syasa.

“Iya, meski belum pindah, kami akan di sini, untuk menemani Mamahmu.”

“Terima kasih, Nysa.”

“Tidak perlu berterima kasih, Mbak Andin. Kita ini bukan orang lain. Mbak Andin sudah seperti ibu bagiku.”

Andin tersenyum, hatinya lega, meski Tuan Hanan sudah pergi, tapi ia tetap diperlakukan baik oleh keluarga Bakrijaya.

Setelah mengobrol cukup lama, mereka kembali ke dalam kamar tidur masing-masing.

Aryhan, dan Syasa, menggendong putra, dan putri mereka yang tengah tertidur.

Baru saja Arsyhan diletakkan di dalam boks bayinya.

Suara tangisnya terdengar.

“Dia haus, Sya.”

“Iya, Syasa ganti pakaian dulu.”

“Tidak usah ganti, lepas saja dulu gamismu. Kasihan dia sudah kehausan.”

“Iya, sebentar.”

Syasa melepas gamis yang ia pakai, lalu duduk di tepi tempat tidur.

Sementara Arsyana menikmati ASI, Nana juga menangis. Arsyana berusaha menenangkan putrinya itu, dengan menggendong sambil berjalan hilir mudik di dalam kamar.

“Sya!” Suara Nysa terdengar dari luar pintu. Sambil menggendong Nana, Arsyana membuka pintu.

“Ya, Bunda.”

“Syasa mana?”

“Sedang memberi ASI Arsyana.”

“Susu formula, dan dot ada’kan?”

“Ada, Bunda.”

“Disiapkan saja, kasihan kalau yang satu disusui, yang satu jadi menangis begini. Sini biar Bunda yang gendong.” Nysa mengambil Nana dari gendongan Arsyana.

“Masuk, Bunda.”

Arsyana melebarkan pintu. Nysa masuk lalu duduk di tepi ranjang di samping Syasa.



“Banyak ASI nya?”

“Banyak, Bunda. Tapi yang minum dua orang tidak cukup.”

“Karena itu tambah susu formula. Kemarin sempat minum susu formula, mereka cocok saja sepertinya,” ujar Nysa.

“Iya, Bun. Susu, dan dot ditaruh di mana, Sya. Jadi kalau malam, aku tidak perlu membangunkan kamu kalau satu saja yang menangis.”

“Di dapur, Bang. Coba tanya Bibi.”

“Aku ke dapur dulu ya.”

“Iya, Bang.”

Setelah Aryan ke luar.

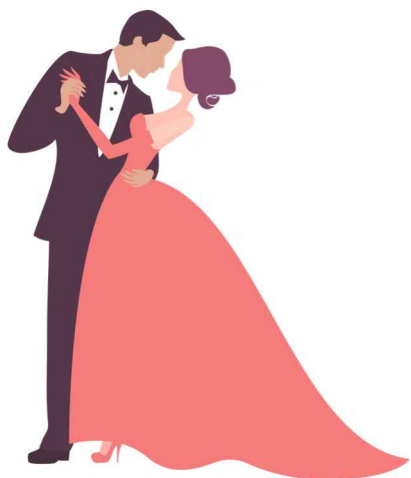
“Kamu tidak salah, saat memutuskan untuk menerima lamaran Aryan, Sya. Dia baik sekali. Semoga begitu selamanya, aamiin.”

“Aamiin.”





Part 41



Pagi ini, keluarga Bakrijaya sarapan bersama. Di ruang makan, sudah berkumpul ayah Syasa, bunda Syasa, Syasa, Aryan, dan Arkan. Si kembar baru saja tidur setelah shalat subuh tadi.

"Mbak Andin belum ke luar dari kamar, coba panggil, Sya," ujar Nysa pada Syasa.

"Iya, Bun."

"Biar aku saja yang panggil Mamah," ucap Arkan.

"Ya sudah."

Arkan berdiri dari duduknya di kursi makan. Ia menuju kamar Andin yang berada di samping ruang tengah.

"Mah"

Arkan mengetuk pintu. Tidak ada sahutan dari dalam kamar.





“Mah”

Arkan mengetuk, dan memanggil lagi.

Tak juga ada sahutan. Arkan memutar gagang pintu, dibuka pintu dengan perlahan. Lalu didorong pintu dengan perlahan.

“Mah”

Arkan melangkah masuk. Tatapannya tertuju pada ranjang. Andin terbaring di sana. Arkan mendekati ranjang.

“Mah, Mamah sarapan dulu.”

Arkan menyentuh bahu Andin. Tubuh itu tidak bereaksi. Arkan berlutut di samping tempat tidur.

“Mah”

Perasaan Arkan terasa tidak enak, karena mamahnya tidak juga merespon panggilannya.

Arkan menyentuh pergelangan tangan Andin, lalu meletakkan jari di bawah hidung Andin. Arkan terduduk, tubuhnya lemas dengan mendadak. Nadi di pergelangan tangan Andin tak lagi berdenyut, napas di bawah hidungnya tak lagi terasa.

Arkan benar-benar syok. Tubuhnya bergetar, bola matanya berpendar. Kepalanya menunduk dalam. Arkan terisak tanpa sadar. Perlahan ia bangkit, diusap wajah Andin yang bibirnya tersenyum.

“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un,” gumam Arkan lirih.



Arkan menuju lemari, diambil kain dari sana, lalu di tutup tubuh Andin sampai ke atas kepala.

Arkan terduduk lagi di sisi pembaringan.

“Bang!”

Nysa berada di ambang pintu, ia menyusul, karena Arkan terlalu lama.

“Bang” Nysa melangkah masuk, Arkan bangkit dari duduknya.

“Bunda”

“Mbak Andin?” Nysa mendongak untuk menatap wajah putranya.

“Mamah sudah tidak bernapas, Bunda.” Arkan memeluk tubuh mungil bundanya.

“Tidak mungkin!” Kepala Nysa menggeleng berulang kali.

“Mamah sudah pergi menyusul Papah. Mamah, dan Papah sudah bahagia.”

“Tidak mungkin!” Nysa berteriak nyaring, suaranya sampai ke luar kamar, mengagetkan mereka yang ada di ruang makan. Bergegas ayah Syasa, Syasa, dan Aryan menyusul ke dalam kamar Andin.

Tatapan Syasa langsung ke atas ranjang.

“Mah”

Syasa berjalan mendekati ranjang.



“Bang?” Tatapan tanya diarahkan Syasa pada Arkan.

“Mamah sudah pergi, Sya.”

Kepala Syasa menggeleng kuat, air matanya berjatuh.

“Tidak mungkin ... Tidak!”

“Sya!”

Aryan mendekap tubuh Syasa yang pingsan. Dibopong Syasa ke luar dari dalam kamar Andin.

Nysa masih menangis dalam pelukan Arkan. Ayah Syasa tidak bergerak dari tempatnya. Ia terpaksa, tatapannya lekat pada tubuh Andin yang terbujur kaku. Aryan tua belum percaya, kalau kakak iparnya begitu cepat menyusul kakaknya.



Nysa duduk bersisian dengan Syasa, tatapan mereka pada tubuh Andin yang sudah dibaringkan di atas kasur di ruang tamu. Kepala Syasa bersandar di bahu bundanya.

Kehilangan dua orang yang mereka cinta dalam waktu bersamaan, membuat mereka tak bisa banyak bicara. Hanya air mata yang menjelaskan betapa sedih perasaan mereka.

‘Selamat jalan, Mbak Andin. Tanpamu aku tidak akan ada di sini, menikmati hidupku yang bahagia. Mbak Andin, dan Mas Hanan adalah orang yang paling berjasa dalam hidupku. Ya Allah, ampuni semua dosa Mbak Andin, terima amal ibadahnya, lapangkan kuburnya. Berikan Mbak Andin



tempat terindah di sisiMu, aamiin.'

Nysa menggenggam jari Syasa.

"Ikhlâs, Sya. Agar Papah, dan Mamah tenang di alam sana," ucap Nysa. Kepala Syasa mengangguk, ia berusaha ikhlâs, meski tak mudah mengusir rasa sedih, dan kehilangan dari dalam hatinya. Selain bundanya, hanya mamahnya yang bisa ia percaya. Yang menyayangi, dan mencintainya.

'Mamah, hanya ucapan terima kasih yang bisa Syasa berikan. Semoga Allah menempatkan Mamah di dalam surgaNya, dan berkumpul lagi dengan Papah di sana, aamiin.'

"Sya"

Syasa menolaleh, Aryan yang memanggil, dan menyentuh bahunya.

"Bisa berikan ASI sebentar?"

"Iya, dada Syasa juga sudah sakit, ASI nya perlu dikeluarkan. Bunda, Syasa kasih ASI anak-anak dulu ya."

"Iya."

Syasa bangkit dari duduknya dengan dibantu Aryan. Mereka berjalan beriringan menuju kamar, tempat Si Kembar berada, dengan dijaga oleh Aisah, dan Aira.

"Siapa dulu yang disusui, Sya?" Tanya Aisah.

"Nana dulu, Umi. Dia cuma sebentar kalau menyusui. Kalau Si Abangnya lama baru selesai." Syasa duduk di tepi ranjang. Dibuka bagian tepi gamisnya yang memang khusus



untuk ibu menyusui. Diletakkan bantal di atas pangkuannya.

Aira meletakkan Nana di atas bantal, Syasa mengarahkan mulut Nana ke ujung dadanya.

“Dia cantik sekali. Aku rasa kakau nanti dia besar, dia akan sangat mirip kamu, Sya.” Aira mengusap lembut kepala Nana. Sementara itu, Aryan mengambil alih Aryan dari gendongan Uminya. Lalu ia duduk di tepi ranjang.

“Tolong ambilkan dotnya itu, Umi.”

Aisah mengambil dot untuk cucunya. Aryan memberikan susu formula pada Arsyana, agar tangisnya mereda.

“Umi dulu pasti lebih repot ya, Umi. Karena yang diurus tiga bayi sekaligus,” ucap Syasa.

“Ya seperti ini juga, Sya. Satu diberi ASI, yang dua harus diberi susu formula dulu, sambil menunggu giliran. Yang penting, suami mau membantu, itu membuat kita merasa tidak sendirian.”

“Bang Aryan, selalu membantu kok, Umi. Kadang dia tidak membangunkan Syasa, kalau hanya salah satu saja yang terbangun menangis. Cukup dia yang mengurus, dan diberi susu formula. Kalau nya yang bangun, ya terpaksa dia membangunkan Syasa.”

“Alhamdulillah, kalau begitu. Mengurus anak itu bukan cuma urusan istri, tapi juga jadi urusan suami. Agar si anak bisa merasakan, kasih sayang dari kedua orang tuanya.”

“Iya, Umi. Syasa beruntung, Bang Aryan mengerti akan hal itu.”

“Uh, langsung mengembang itu hidung Bang Aryan, karena dipuji Syasa.”

Syasa, Aisah, dan Aira tertawa bersama, membuat dua bayi terkejut, dan menangis jadinya. Aryan tersenyum, bisa mendengar kembali tawa istrinya, meski mungkin hanya sesaat ini saja. Begitu teringat dengan kepergian papah, dan mamahnya, Syasa pasti akan bersedih lagi.



Part 42

Empat tahun kemudian

Aryan, dan Syasa berkunjung ke Kalimantan, dengan membawa Si Kembar. Di rumah Arya, mereka kembali bertemu dengan Pak Erlan, dan Eric. Eric terlihat lebih gagah, dan lebih dewasa dari saat pertemuan pertama mereka dulu.

“Apa kabar, Eric?” Aryan mengguncang telapak tangan Eric pelan.

“Alhamdulillah, baik, Om.” Eric tersenyum.

“Senang sekali bisa bertemu kalian lagi. Ini pasti cucu opa ya. Siapa namanya Abang ganteng ini?” Pak Erlan bertanya pada Arsyian, diusap lembut kepala Arsyian.

“Syian,” jawab Arsyian singkat. Putra Aryan itu memang terlihat pendiam, persis Tuan Hanan, yang pendiam, tapi perhatian, dan penuh kasih sayang.

"Kalau yang cantik siapa namanya?" Dicolek pipi tembem Nana.

"Nana," jawab Nana.

"Nana persis Syasa ya. Semakin besar pasti semakin mirip Syasa."

"Om itu siapa namanya?" Nana menunjuk Eric.

"Halo, panggil Om Eric saja ya."

Eric berlutut lalu mencubit pipi Nana.

"Boleh tukel matanya tidak, Om. Mata Om bagus, sepelti laut, biru!" Nana menunjuk bola mata Eric.

"Eh mana bisa tukar bola mata, Nana!" Seru Syasa. Mata Syasa melotot ke arah putrinya.

"Telus, bial mata Nana sepelti Om ini, bagaimana, Bunda!?" Nana mendongakkan wajah ke arah Syasa.

"Ya tidak bisa." Kepala Syasa menggeleng.

"Bisa, Tante Lia bola matanya ganti-ganti. Nana mau juga ganti-ganti begitu. Ehm, tapi bola mata Tante Lia nggak ada yang biru. Kalau ada, pasti Nana pinjam!" Nana tetap ngotot, Syasa tahu, putrinya duplikat Bundanya dalam sifat, dan sikap, meski secara fisik, sangat mirip dengan dirinya saat kecil dulu.

"Ya sudah, nanti kalau sudah besar, Nana boleh ganti-ganti warna bola mata," sahut Syasa akhirnya.

"Om Elic, punya bola mata berapa? Kalau banyak, Nana pinjam yang ini dong!" Nana kembali menunjuk bola mata



Eric.

Aryan, Pak Erlan, Arya, dan Aisah tidak bisa menahan tawa mereka, mendengar celotehan Nana.

“Itu bola matanya asli, Nana. Bukan seperti punya Tante Lia!”

“Oh, punya Tante Lia itu palsu ya, Bunda?”

Syasa menghela napas, menghadapi celoteh putrinya yang ceriwis memang harus sabar.

“Itu hiasan mata, bukan bola mata asli.”

“Oh”

Kepala Nana manggut-manggut.

“Ayo duduk, Pak Erlan, Eric. Maaf, karena Nana, jadi lupa mempersilakan duduk,” ujar Aryan.

Pak Erlan, dan Eric duduk di sofa.

“Tidak terasa ya, anak-anakmu sudah besar. Pak Arya beruntung sekali. Bisa melihat anak-anak, dan cucu menikah. Bahkan bisa melihat cicit, cucunya Aira. Sedang saya. Punya anak dua, belum ada yang menikah. Harapan saya, paling tidak bisa melihat salah satunya menikah, sebelum saya dijemput Allah.”

“Aamiin. Erni aku dengar ada yang melamar. Putranya Pak Haji Midun, benar tidak, Pak Erlan?” Tanya Arya.

“Iya, Pak Arya, tapi Erni merasa tidak klop, tahu sendiri, Pak Midun istrinya empat. Semua anak lelakinya yang sudah



menikah tidak ada yang beristri satu. Itu yang membuat Erni ragu, dia tidak mau dimadu.” Pak Erlan menjelaskan alasan Erni.

“Kita tidak bisa memaksa, kalau anaknya memang tidak mau, Pak.”

“Iya, Pak Arya, kalau memang sudah waktunya menikah, pasti akan datang jodohnya.”

“Benar, Pak Erlan. Kalau Eric bagaimana?”

“Pria seusia Eric ini, saya rasa masih terlalu muda untuk menikah.”

“Ini Eric liburan saja, atau akan menetap di sini?”

“Insya Allah, saya akan menetap.”

“Alhamdulillah, biar ayahmu ada yang membantu menjalankan usahanya.”

“Iya.”

Obrolan terus berlanjut. Tidak ada yang menyinggung masa lalu, tentang perasaan Eric pada Syasa.



Anak-anak sudah tidur. Syasa berdiri di dekat jendela. Menatap langit yang dihiasi banyak bintang. Aryan masih belum pulang, ada syukuran di rumah sebelah. Meski keluarga kaya raya, keluarga Lazuardi tetap membaur dengan tetangga yang dari berbagai kalangan.





“Melamun?”

Syasa terkejut sekali, saat Aryan tiba-tiba memeluk perutnya, dan mengecup bahunya yang terbuka, karena baju tidurnya yang hanya bertali satu saja.

“Sedang melamunkan apa?”

“Bukan melamun, tapi sedang bersyukur,” ujar Syasa.

“Apa yang sedang Syasa Sayang syukuri?” Aryan mengecup kepala Syasa.

“Bersyukur, sejak lahir diberi hidup yang nyaman, tidak kekurangan, baik materi, cinta, perhatian, dan kasih sayang.”

Syasa memutar tubuhnya. Wajahnya mendongak.

“Bersyukur, diberikan suami yang sangat baik, yang bisa memahami aku, yang membuat nyaman lahir, dan batinku. Terima kasih, Om Duda Genit. Aku mencintaimu.”

Syasa mengusap lembut pipi Aryan.

Aryan memegang telapak tangan Syasa yang tengah mengusap pipinya. Dibawa ke bibir jemari Syasa, dikecup dengan perasaan cinta.

“Terima kasih juga, mau menerima duda tua genit ini menjadi suamimu, Syasa Sayang. Aku mencintaimu.”

Aryan meletakkan telapak tangan Syasa di dadanya.

“Hanya Syasa Sayang, pemilik jiwa, dan ragaku.”

Aryan menempelkan keningnya di atas kening Syasa. Tatapan mereka saling lekat ke bola mata masing-masing.



Aryan memiringkan kepala, ditempelkan bibirnya di bibir Syasa. Mata Syasa terpejam, menikmati lembutnya sentuhan Aryan. Sentuhan penuh cinta, dengan kasih sayang yang terasa sempurna, sehingga selalu bisa melenakan Syasa.

Syasa percaya, Aryan akan selalu mencintainya, setia pada cintanya, tak akan mendua cinta. Tak ada keraguan lagi bagi Syasa. Sekian tahun menikah, banyak wanita yang masih mencoba menggoda Aryan, namun Aryan tak goyah. Aryan tetap setia. Meski wanita yang menggoda jauh lebih cantik, lebih seksi, dari Syasa.

‘Terima kasih, Tuhan. Kau beri aku hidup yang begitu indah. Semoga, apapun ujiannya untuk rumah tangga kami, kami akan bisa menghadapi, dan melaluinya dengan baik, aamiin.’

Tamat

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana

- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll